PENGANTAR STUDI ISLAM

Dr. **Sutrisno**, S.Ag., M.Pd.I., **Mappasessu**, S.H., M.H.,
Dr. **Badrah Uyuni**, M.A., Dr. **Muhammad Adam HR**, S.H.I., M.H.,
Iqlima Zahari, S.Pd.I, M.Pd.I., **Arditya Prayogi.,**
Mohammad Ridwan, S.Pd.I., M.Pd., **Muhammad Taqiyuddin**, S.H.I., M.Ag.,
Dr. **Arizqi Ihsan Pratama**, S.Pd., M.Pd.

Editor: **Fadli Padila Putra**, M.Pd.

UNIVERSITAS ISLAM AS-SYAFI'IYAH
Tempat Berpadunya Ilmu & Agama
GOOD TO GREAT

PENGANTAR STUDI ISLAM

Dr. Sutrisno, S.Ag., M.Pd.I., Mappasessu, S.H., M.H., Dr. Badrah Uyuni, M.A., Dr. Muhammad Adam HR., S.H.I., M.H., Iqlima Zahari, S.Pd.I., Arditya Prayogi, Mohammad Ridwan, S.Pd.I., M.Pd., Muhammad Taqiyuddin, S.H.I., M.Ag., Dr. Arizqi Ihsan Pratama, S.Pd., M.Pd.

PENAMUDA MEDIA

Pengantar Studi Islam
Copyright© PT Penamudamedia, 2024

Penulis:
Dr. Sutrisno, S.Ag., M.Pd.I., Mappasessu, S.H., M.H., Dr. Badrah Uyuni, M.A., Dr. Muhammad Adam HR., S.H.I., M.H., Iqlima Zahari, S.Pd.I., Arditya Prayogi, Mohammad Ridwan, S.Pd.I., M.Pd., Muhammad Taqiyuddin, S.H.I., M.Ag., Dr. Arizqi Ihsan Pratama, S.Pd., M.Pd.

Editor:
Fadli Padila Putra, M.Pd.

ISBN:
978-623-88884-0-5

Desain Sampul:
Tim PT Penamuda Media

Tata Letak:
Enbookdesign

Diterbitkan Oleh

PT Penamuda Media

Casa Sidoarium RT 03 Ngentak, Sidoarium Dodeam Sleman Yogyakarta

HP/Whatsapp : +6285700592256
Email : penamudamedia@gmail.com
Web : www.penamuda.com
Instagram : @penamudamedia

Cetakan Pertama, Januari 2024

x + 141, 15x23 cm

Hak cipta dilindungi oleh undang-undang
Dilarang memperbanyak sebagian atau seluruh isi buku
tanpa izin Penerbit

KATA PENGANTAR

Assalamu'alaikum Warahmatullahi Wabarakatuh,

Puji syukur kita ucapkan ke hadirat Allah Swt. Tuhan yang Maha Pengasih lagi Maha Penyayang, karena dengan rahmat dan hidayah-Nya, kita dapat menyusun buku ini sebagai sebuah pengantar studi Islam. Buku ini disusun dengan tujuan membuka pintu gerbang pemahaman yang lebih dalam terhadap agama Islam, sebagai landasan bagi pembaca untuk menjelajahi kekayaan spiritual dan intelektual yang terkandung dalam ajaran Islam.

Studi Islam sebagai disiplin ilmu memberikan landasan kokoh bagi pemahaman mendalam terhadap ajaran-ajaran agama Islam, sekaligus membuka peluang untuk merenungi relevansinya dalam konteks kehidupan modern. Buku ini tidak hanya bertujuan sebagai panduan akademis, tetapi juga sebagai sumber inspirasi bagi siapa pun yang ingin menjalani kehidupan sehari-hari dengan penuh makna dan keberkahan.

Dalam setiap halaman, pembaca akan diajak merenung pada ruang lingkup dan epistimologi studi Islam, manusia dan bagaimana dogmatiknya dalam beragama, asas-asas dan karakteristik Islam yang rahmatan lil'alamin, al-Qur'an dan hadis sebagai sumber hukum dalam Islam, hubungan Islam dan budaya, manhaj atau aliran-aliran yang ada dalam studi Islam, semiotika sebagai sebuah metode penelitian dalam studi Islam, studi komparatif dalam studi Islam, dan menelusuri relevansi

ajaran Islam dalam memecahkan tantangan-tantangan kontemporer.

Kami berharap buku ini dapat menjadi teman setia bagi mereka yang tengah memulai perjalanan studi Islam, serta membantu mereka yang ingin memperdalam pemahaman mereka terhadap ajaran agama yang indah ini.

Terima kasih kepada semua pihak yang telah memberikan dukungan dan kontribusi untuk mewujudkan buku ini. Semoga buku "Pengantar Studi Islam" ini bermanfaat dan dapat menjadi sumber ilmu dan inspirasi bagi pembaca.

Wassalamu'alaikum Warahmatullahi Wabarakatuh.

Editor
Fadli Padila Putra, M.Pd.

DAFTAR ISI

KATA PENGANTAR ..... **v**

DAFTAR ISI ..... **vii**

BAB 1 - ISLAMIC STUDIES (RUANG LINGKUP DAN EPISTIMOLOGI) **1**

A. Pengertian Studi Islam 1

B. Ruang Lingkup Studi Islam 2

C. Epistimologi Studi Islam 4

BAB 2 - MANUSIA DAN DOGMATIK BERAGAMA **9**

A. Agama sebagai Panduan Moral dan Etika 11

B. Peran agama dalam membentuk moralitas manusia 12

C. Bagaimana dogma agama mempengaruhi kebijakan sosial dan hukum 13

D. Dogma Agama dan Toleransi 14

E. Dogma Agama dalam Masyarakat Modern 15

BAB 3 - ASAS-ASAS KEISLAMAN DAN KARAKTERISTIK ISLAM RAHMATAN LIL ALAMIN 17

A. Asas-Asas Keislaman 17

B. Karakteristik Islam *Rahmatan Lil Alamin* 20

C. Dalil dari Al-Qur'an: 21

D. Dalil dari Hadis Nabi: 22

BAB 4 - AL-QUR'AN DAN HADIS SEBAGAI DALIL SYARI'AH 33

A. Pengertian Al-Qur'an dan Hadis 33

B. Sumber hukum dalam Islam 35

C. Kedudukan dan fungsi Al-Qur'an dan Hadis 39

D. Metode penetapan dalil syari'ah 43

BAB 5 - ISLAM DAN DINAMIKA PRODUK BUDAYA 45

A. Visi Islam tentang Kebudayaan dan Peradaban 45

B. Islam dan Budaya 46

C. Masa Keemasan Kebudayaan dan Peradaban Islam 48

D. Kebudayaan dan Peradaban Islam di Tengah Pergumulan Era Global dan Modernisasi 51

E. Kebudayaan dan Peradaban Islam di Tengah Tantangan Kebudayaan dan Peradaban Sekuler Barat 56

BAB 6 - MANHAJ ATAU ALIRAN DALAM KHAZANAH *ISLAMIC STUDIES* 59

A. Manhaj Pemikiran Kalam-Teologi 63

B. Manhaj Pemikiran Filsafat 66

C. Manhaj Pemikiran Fikih 69

D. Manhaj Pemikiran Tasawuf 71

BAB 7 - METODOLOGI STUDI ISLAM PERSPEKTIF SEMIOTIKA 77

A. Semiotika sebagai Metode Penelitian 77

B. Teosemiotika: Re-Orientasi dalam Penelitian 82

BAB 8 - STUDI KOMPRATIF ATAU PERBANDINGAN DALAM ISLAMIC STUDIES..... 86

A. Esensi Perbandingan dalam Kajian Islam 87

B. Pendekatan Komparatif dalam Kajian Islam: Suatu Perspektif Perbandingan 92

C. Penerapan Pendekatan Komparatif dalam Warisan Kepengetahuan Ilmiah Muslim 95

D. Tantangan dan Peluang Pendekatan Komparatif dalam Kajian Islam 98

BAB 9 - DINAMIKA PERSOALAN KONTEMPORER DALAM ISLAM 102

DAFTAR PUSTAKA 120

TENTANG PENULIS.....135

Islamic Studies
(Ruang Lingkup dan Epistimologi)

A. Pengertian Studi Islam

Studi Islam lebih dikenal dengan istilah *Islamic Studies* yang diartikan sebagai suatu usaha mendasar dan sistematis untuk mengetahui dan memahami serta membahas secara mendalam seluk beluk yang berhubungan dengan agama Islam, baik ajaran-ajarannya, maupun praktek pelaksanaannya secara nyata dalam kehidupan sehari-hari sepanjang sejarah, (Anita Puji Astutik, 2018). Studi Islam dimaksudkan sebagai upaya memahami dengan menganalisis secara mendalam hal-hal yang berkaitan dengan agama Islam, pokok-pokok ajaran Islam, sejarah Islam, maupun realitas pelaksanaannya dalam kehidupan melalui beberapa metode dan pendekatan yang secara operasional-konseptual dapat memberikan pandangan tentang Islam, (Hammis Syafak dkk, 2021).

Studi Islam meliputi kajian agama Islam dan tentang aspek-aspek keislaman masyarakat dan budaya muslim, atas dasar pembedaan ini, diidentifikasi tiga pola kerja berbeda yang masuk dalam ruang studi Islam. Pertama: pada umumnya kajian normatif agama Islam dikembangkan oleh

sarjana muslim untuk memperoleh ilmu pengetahuan atas kebenaran keagamaan Islam, kajian ini banyak berkembang di masjid, madrasah, dan berbagai lembaga pendidikan lainnya. Kedua: kajian non-normatif agama Islam, biasanya kajian dalam jenis ini dilakukan berbagai universitas dalam bentuk penggalian secara lebih mendalam dari suatu ajaran Islam. Ketiga: kajian non-normatif atas berbagai aspek keislaman yang berkaitan dengan kultur dan masyarakat muslim dalam lingkup yang lebih luas, kajian ini tidak secara langsung terkait dengan Islam sebagai sebuah norma, (H. M. Rozali, 2020).

Dengan demikiam Studi Islam *(Dirasah Islamiyah/ Islamic Studies)* diharapkan mampu menghantarkan terhadap pemahaman Islam yang komprehensif/kaffah melalui Islamisasi Ilmu Pengetahuan sebagai upaya mentransformasikan nilai-nilai keislaman ke dalam berbagai bidang kehidupan manusia, hingga lahir dan berkembangnya pusat-pusat Studi Islam di Amerika Serikat, Inggris, Kanada, Spanyol, Mesir, Baghdad, Arab Saudi, Iran, Syiria, Malaysia, dan diberbagai Perguruan Tinggi negeri maupun swasta serta pusat-pusat pengkajian Islam lainnya di seluruh wilayah Indonesia.

B. Ruang Lingkup Studi Islam

Sejarah mencatat bahwa peradaban Islam pernah menjadi kiblat ilmu pengetahuan dunia sekitar abad ke-7 sampai abad ke-15. Setelahnya, masa keemasan itu mulai melayu, statis, bahkan mundur hingga abad ke-21 ini, (Syamsul Ma'arif, 2007)

Kita ketahui bahwa tidak semua aspek agama Islam dapat menjadi obyek studi dan terkait Studi Islam, ada beberapa aspek tertentu yang dapat menjadi obyek studi Islam, yaitu:

1. Islam sebagai doktrin dari tuhan yang kebenarannnya bagi pemeluknya sudah final, dalam arti absolut, dan diterima secara apa adanya.
2. Islam sebagai gejala budaya yang berarti seluruh apa yang menjadi kreasi manusia dalam kaitannya dengan agama, termasuk pemahaman orang terhadap doktrin agamanya.
3. Islam sebagai interaksi sosial yaitu realitas umat Islam.

Terdapat tiga wilayah keilmuan agama Islam yang dapat menjadi obyek studi Islam, yaitu:

1. Wilayah praktek keyakinan dan pemahaman terhadap wahyu yang telah diinterpretasikan sedemikian rupa oleh para ulama, tokoh panutan masyarakat pada umumnya. Wilayah praktek ini umumnya tanpa melalui klarifikasi dan penjernihan teoritik keilmuan yang penting di sini adalah pengalaman.
2. Wilayah teori-teori keilmuan yang dirancang dan disusun sistematika dan metodologinya oleh para ilmuan, para ahli, dan para ulama sesuai bidang kajiannya masing-masing. Apa yang ada pada wilayah ini sebenarnya tidak lain dan tidak bukan adalah "teori-teori" keilmuan agama Islam, baik secara deduktif dari nash-nash atau teks-teks wahyu, maupun secara induktif dari praktek-praktek keagamaan yang hidup dalam masyarakat era ke-Nabi-an, sahabat, tabi'in maupun sepanjang sejarah perkembangan masyarakat Muslim di manapun mereka berada. Telaah teoritis yang lebih popular disebut metadiscourse, terhadap sejarah perkembangan jatuh bangunnya teori-teori yang disusun oleh kalangan ilmuan dan ulama pada lapis kedua.

3. Wilayah pada lapis ketiga yang kompleks dan *sophisticated* ini lah yang sesungguhnya dibidangi oleh Filsafat Ilmu – Ilmu Ke-Islam-an, (H.M. Rozali, 2020)

Dengan demikian obyek kajian Islam adalah substansi ajaran-ajaran Islam seperti: Kalam, Fikih dan Tasawuf, di dalam aspek ini agama akan lebih bersifat penelitian budaya, hal ini mengingat bahwa ilmu-ilmu keislaman semacam ini merupakan salah satu bentuk doktrin yang dirumuskan oleh penganutnya yang bersumber dari wahyu Allah, hadits nabi dan ijtihad para ulama melalui proses pendalaman pemahaman yakni Ilmu Fiqh, Ilmu Tauhid, Ilmu Tasawuf, Ilmu Tafsir, Ilmu Hadits, Sejarah Peradaban Islam dan lain sebagainya. Hal ini bertujuan untuk menunjukkan relasi Islam dengan berbagai aspek kehidupan manusia, menjelaskan spirit (jiwa) berupa pesan moral dan value yang terkandung di dalam berbagai cabang studi Islam, respon Islam terhadap berbagai paradigma baru dalam kehidupan sebagai akibat dari kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi serta munculnya filsafat dan ideologi baru serta hubungan Islam dengan visi, misi dan tujuan ajaran Islam (Abuddin Nata, 2011). Karena itu dalam konteks kajian *Islamic studies* ia melibatkan tidak saja pada aspek Kognitif yaitu Pengetahuan tentang ajaran-ajaran Islam, tetapi juga aspek Afektif dan Psikomotorik yaitu menyangkut bagaimana Sikap dan Pengamalan atas ajaran-ajaran Islam, (Jamali Sahrodi, 2006).

C. Epistimologi Studi Islam

Epistemologi berasal dari akar kata episteme dan logos. Menurut Runes dalam H. Zuhri, sebagai cabang dari filsafat, epistemologi menyelidiki tentang keaslian pengertian, struktur, metode, dan validitas ilmu pengetahuan. Secara

sederhana, epistemologi dipahami sebagai ilmu tentang sumber pengetahuan. Sumber pengetahuan ini meliputi "apa itu pengetahuan" dan "bagaimana cara memperoleh pengetahuan", lain halnya dengan Harun Nasution dalam H. Zuhri mengatakan efistimologi adalah disiplin yang berusaha menjawab dua pertanyaan dasar, yaitu (1) apa yang dapat kita ketahui dan (2) bagaimana cara kita mengetahuinya?, (H. Zuhri, 2016). Disisi lain bahwa Epistemologi adalah teori pengetahuan, yaitu membahas tentang bagaimana cara mendapatkan pengetahuan, dari obyek yang ingin dipikirkan, (Qomar, Mujamil, 2005).

Dengan demikian berdasarkan hal di atas bahwa efistemologi itu tentang: apa itu pengetahuan dan bagaimana cara memperolehnya atau lebih simple dikenal dengan hakikat pengetahuan, yang akan diulas di bawah ini:

1. Apa itu Pengetahuan

   Pengetahuan merupakan sumber utama peradaban bangsa, maju atau tidaknya, dan diawali dengan perhatian masyarakat terhadap ilmu pengetahuan. Pengetahuan adalah bagian esensial dari eksistensi manusia, karena pengetahuan merupakan buah dan aktivitas berfikir yang dilakukan oleh manusia. Pengetahuan dapat berupa pengetahuan empiris dan rasional. Pengetahuan empiris menekankan pada pengalaman indrawi dan pengamatan atas segala fakta tertentu. Pengetahuan ini disebut juga pengetahuan yang bersifat apesteriori. Adapun pengetahuan rasional, adalah pengetahuan yang didasarkan pada budi pekerti, pengetahuan ini bersifat apiriori yang tidak menekankan pada pengalaman melainkan hanya rasio semata, (Dila, Reza, 2021). Pengetahuan pada dasarnya merupakan hasil dari proses melihat, mendengar, merasakan, dan

berpikir yang menjadi dasar manusia dan bersikap dan bertindak, (Makhmudah, 2018). Salah satu tokoh yang dikenal dengan konsep pengetahuan adalah Benjamin S Bloom. Bloom (1956; Ratnawati, 2016) mengenalkan konsep pengetahuan melalui taksonomi bloom yang merujuk pada taksonomi untuk tujuan pendidikan dan telah mengklasifikasikan pengetahuan kedalam dimensi proses kognitif menjadi enam kategori yaitu, pengetahuan (knowledge), pemahaman (comprehension), aplikasi (application), analisis (analysis), sintesis (synthesis), dan evaluasi(evaluation). Model taksonomi ini dikenal sebagai Taksonomi Bloom. Selanjutnya Anderson dan Krathwohl (2001; Darmawan dan Sujoko, 2013) melakukan revisi mendasar atas klasifikasi kognitif yang pernah dikembangkan oleh Bloom, yang dikenal dengan Revised Bloom's Taxonomy (Revisi Taksonomi Bloom). Konsep ini juga mulai diaplikasikan kedalam ranah pendidikan yang lebih luas dengan melibatkan komunitas sebagai peserta didik dan menggunakan berbagai metode tertentu guna keberhasilan proses pendidikan yang dilakukan, (Darsini dkk, 2019). Adapun jenis pengetahuannya dapat berupa Pengetahuan *common sense*, Pengetahuan Agama, Penetahuan Filsafat, Pengetahuan Ilmiah, (Welhendri Azwar, Muliono, (2019).

2. Cara Memperoleh Pengetahuan

Kata "Ilmu"berasal dari Bahasa Arab, yaitu dari kata 'ilmu yang merupakan masdar dari *'alima – ya'lamu* yang berarti tahu atau mengetahui. Sementara itu secara istilah ilmu diartikan sebagai *idraku syai' bi haqiqatihi* (mengetahui sesuatu secara hakiki). Dalam Bahasa

Inggris ilmu biasanya disepadankan dengan kata *science,* sedangkan pengetahuan dengan kata *knowledge*. Kata *science* berasal dari Bahasa Latin, yaitu dari kata *scire*, yang berarti tahu. Istilah tersebut umumnya diartikan dengan "Ilmu", tetapi sering juga diartikan dengan "Ilmu Pengetahuan", meskipun secara konseptual mengacu pada makna yang sama, (Saifullah Idris, Fuad Ramly, 2016). Ilmu pengetahuan adalah insting akal manusia yang secara sistematis dalam menciptakan kebutuhan (teori) baru sebagai pemenuhan hasrat atas rasa ingin tahu (Wilujeng, 2014). Sedangkan filsafat adalah studi tentang esensi dari segala sesuatu. Agama adalah kepercayaan atau kepercayaan kepada Sang Pencipta dan menyangkut ketaatan, ketaatan, dan ketaatan mutlak terhadap ketentuan hukum atau hukum yang telah ditetapkan untuk kesejahteraan dunia ini dan umat manusia di masa depan. Filsafat dan agama adalah hal yang berbeda, dan sering terjadi kontroversi di antara keduanya. Namun pada kenyataannya tidak semua filsafat dan agama dapat dijawab oleh wahyu ilahi, sehingga pada kenyataannya keduanya saling mempengaruhi, (Dila, Reza, 2021). Adapun karakteristik khusus ilmu pengetahuan adalah sebagai berikut: 1) Disusun secara metodis, sistematis, dan kohern (bertalian) tentang suatu bidang tertentu dan kenyataan (realitas). 2) Dapat digunakan untuk menerangkan gejala-gejala tertentu di bidang (pengetahuan) tersebut. Unsur penting ilmu pengetahuan adalah penataan secara terperinci dan mampu memperjelas sebuah bidang pengetahuan. Semakin dalam pencarian kebenaran suatu fenomena semakin cermat pula ilmu itu. Prinsip-prinsip

metode dan kejelasan ilmu merupakan rangkaian berpikir filsafat, (Abu Tamrin, 2019),

Maka dalam memperoleh pengetahuan ada tiga masalah pokok yang biasanya harus diperhatikan oleh manusia pencari pengetahuan: (1) apakah yang ingin ia ketahui? (2) bagaimanakah cara memperoleh pengetahuan? dan (3) apakah nilai pengetahuan tersebut bagi dirinya?. Dalam usaha memperoleh pengetahuan dengan menjawab beberapa pertanyaan tersebut, maka manusia akan menghasilkan buah pemikiran salah satunya ialah ilmu. Secara epistemologis, ilmu merupakan pengetahuan yang didapat melalui proses tertentu yang dinamakan metode keilmuan. Metode inilah yang membedakan ilmu dengan buah pemikiran yang lainnya. Jadi, ilmu adalah pengetahuan yang diperoleh dengan menerapkan metode keilmuan (Hidayatullah, 2006).

Filsafat dan ilmu pengetahuan ditujukan pada proses dan hasil, jika dilihat dari hasilnya keduanya sama-sama hasil daripada berpikirnya akal manusia secara sadar, dengan metode dan prosedur tertentu secara sistematis dan kritis. Seperti halnya dalam menghadapi pola kehidupan manusia di era Revolusi Industri 4.0 atau Society 5.0, manusia akan memikirkan dengan menggunakan metode dan prosedur tertentu untuk menghadapi dan menjalani perubahan tersebut, (Muhammad Rijal fadli, 2021).

Manusia dan Dogmatik Beragama

Agama telah menjadi bagian integral dari kehidupan manusia sejak zaman kuno. Sebagai suatu sistem keyakinan dan nilai-nilai spiritual, agama tidak hanya memenuhi kebutuhan rohani manusia, tetapi juga membentuk landasan moral, etika, dan budaya dalam masyarakat. Dalam berbagai bentuk dan warna, agama memainkan peran yang kompleks dan mendalam dalam membimbing perilaku manusia, membentuk hubungan sosial, dan membawa makna dalam kehidupan sehari-hari.(Ahmad Taufik, 2019)

Agama memberikan struktur bagi kehidupan manusia, mengajarkan norma-norma moral, dan menawarkan pandangan tentang tujuan hidup yang lebih besar.(Bafadhol, 2017) Dalam banyak kebudayaan, agama juga mengajarkan nilai-nilai seperti kasih sayang, keadilan, dan kedamaian, yang menjadi landasan bagi tata nilai sosial dan hukum. Agama tidak hanya menawarkan pandangan tentang dunia setelah kematian, tetapi juga memberikan pedoman praktis untuk menjalani kehidupan yang bermakna di dunia ini.

Selain itu, agama juga memiliki peran dalam membentuk identitas individu dan kelompok.(Khasri, 2021) Kepercayaan agama dapat memberi manusia rasa tujuan dan makna dalam situasi sulit, mengajarkan kesabaran dan ketabahan dalam menghadapi tantangan hidup. Di samping itu, agama sering kali menjadi perekat sosial dalam masyarakat, menghubungkan orang-orang dengan nilai-nilai bersama dan tradisi yang dianut.

Namun, meskipun agama memberikan banyak manfaat, perannya juga telah menjadi subjek perdebatan dalam konteks dunia modern yang semakin kompleks.(Muttaqin, 1978) Pertanyaan-pertanyaan mengenai relevansi agama dalam era ilmu pengetahuan dan teknologi, serta bagaimana mempertahankan nilai-nilai agama sambil menghormati keberagaman kepercayaan, menjadi tantangan penting yang harus dihadapi oleh masyarakat saat ini.

Dogma agama mencakup seperangkat keyakinan, prinsip, dan aturan yang dianggap tak tergoyahkan dalam suatu kepercayaan agama tertentu. Sering kali, dogma-dogma ini dianggap sebagai kebenaran mutlak yang berasal dari otoritas ilahi dan tidak dapat dipertanyakan. Meskipun dogma agama memiliki tujuan mulia dalam menjaga kestabilan keyakinan dalam komunitas agama, pengaruhnya terhadap pandangan manusia menciptakan kompleksitas yang mengakar dalam masyarakat.(Casram, 2016)

Dalam tulisan ini, kita akan menjelajahi dinamika yang kompleks antara manusia dan dogma agama. Kita akan menggali cara-cara di mana dogma agama mempengaruhi pandangan manusia terhadap diri mereka sendiri, orang lain, dan dunia di sekitar mereka. Dengan memahami dampak dogma agama pada pikiran dan perilaku manusia, kita dapat membuka pintu untuk dialog yang lebih dalam tentang bagaimana masyarakat dapat

mengatasi konflik yang timbul dari perbedaan keyakinan dan membangun kerangka kerja yang lebih inklusif dan toleran dalam masyarakat yang semakin majemuk ini.

A. Agama sebagai Panduan Moral dan Etika

Agama telah memainkan peran yang sangat penting sebagai panduan moral dan etika dalam kehidupan manusia. Sebagai suatu sistem keyakinan yang mendalam, agama mengajarkan nilai-nilai moral yang membentuk dasar perilaku manusia. Terdapat beberapa aspek utama tentang agama berfungsi sebagai panduan moral dan etika dalam Masyarakat;

1. Agama memberikan kerangka kerja normatif yang mengatur perilaku manusia. Aturan-aturan moral dalam agama meliputi larangan terhadap tindakan-tindakan seperti kebohongan, pencurian, kekerasan, dan pengkhianatan. Melalui ajaran-ajaran agama, manusia memahami perbedaan antara baik dan buruk, yang membimbing mereka dalam membuat keputusan moral.(Hardiono, 2020)
2. Agama mengajarkan pentingnya empati, kasih sayang, dan penghargaan terhadap kehidupan manusia.(Panjaitan, 2014) Nilai-nilai seperti mengasihi sesama, membantu orang yang membutuhkan, dan menghormati kehidupan manusia ditemukan di hampir semua agama. Ini membantu menciptakan masyarakat yang lebih berempati dan peduli terhadap kebutuhan orang lain.
3. Agama menetapkan standar keadilan dalam masyarakat.(Ahmad, 2018) Konsep imbalan dan hukuman dalam kehidupan setelah kematian, yang ada

dalam banyak agama, menegaskan pentingnya keadilan dalam kehidupan manusia. Oleh karena itu, agama dapat menjadi pendorong untuk menciptakan masyarakat yang adil dan seimbang.

4. Ajaran-ajaran agama membimbing manusia dalam membentuk hubungan sosial yang sehat dan harmonis.(Irawan, 2019) Misalnya, agama mengajarkan pentingnya kesetiaan dalam perkawinan, menghormati orang tua dan orang tua tua, serta memperlakukan semua orang dengan hormat dan keadilan.

B. Peran Agama dalam Membentuk Moralitas Manusia

Agama, dengan keberadaannya yang melibatkan keyakinan spiritual, ritual, dan norma-norma etika, memainkan peran yang sangat penting dalam membentuk moralitas manusia. Agama sering kali dianggap sebagai sumber utama norma moral dalam masyarakat.(Asti, 2017) Ajaran-ajaran agama, yang sering didasarkan pada kitab suci atau tradisi lisan, menetapkan standar perilaku manusia. Misalnya, Sepuluh Perintah dalam agama Kristen, atau lima pilar Islam, menetapkan aturan-aturan moral yang dianggap sebagai pedoman mutlak oleh penganutnya.

Agama memberikan motivasi kepada individu untuk melakukan perbuatan baik. Keyakinan akan imbalan surga atau akibat buruk di akhirat mendorong orang untuk mengamalkan kebajikan, seperti memberi sedekah, berbuat baik kepada sesama, dan membantu mereka yang membutuhkan. Hal ini memberikan landasan moral bagi individu untuk bertindak dengan kebaikan dan kasih sayang.(Hanafi, 2020)

Kepercayaan agama sering kali menciptakan rasa pertanggungjawaban terhadap Tuhan atau kekuatan ilahi. Manusia diyakinkan bahwa tindakan-tindakan mereka akan dinilai oleh Tuhan, dan akibatnya, hal ini mempengaruhi moralitas mereka. Rasa takut akan hukuman ilahi atau harapan mendapatkan pahala spiritual dapat membimbing manusia untuk mengambil keputusan moral.(Hanafi, 2020)

Agama memberikan bimbingan dalam pengambilan keputusan etika.(Hardiono, 2020) Melalui hukum-hukum agama dan interpretasi ulama, manusia memperoleh panduan dalam menghadapi situasi-situasi moral yang kompleks.(Fitri and Na'imah, 2020) Misalnya, agama memberi petunjuk tentang etika bisnis, pernikahan, dan perilaku sosial.

C. Bagaimana dogma agama mempengaruhi kebijakan sosial dan hukum

Dogma agama memiliki dampak signifikan terhadap pembentukan kebijakan sosial dan hukum di banyak negara di seluruh dunia. Pengaruh ini dapat terjadi melalui beberapa mekanisme;

1. Pengaruh Politik: Di banyak negara, agama memainkan peran penting dalam politik. Partai-partai politik dengan basis agama sering mendukung kebijakan-kebijakan yang sejalan dengan dogma agama mereka. Hal ini mencakup kebijakan terkait moralitas, seperti larangan aborsi atau pernikahan sejenis, yang diilhami oleh keyakinan agama tertentu.
2. Legislasi Moral: Dogma agama dapat menciptakan undang-undang moral yang memengaruhi perilaku individu. Misalnya, undang-undang yang mengatur

perilaku seksual, konsumsi alkohol, atau hiburan dapat dipengaruhi oleh nilai-nilai agama tertentu. Negara-negara dengan landasan agama kadang-kadang memiliki undang-undang yang mencerminkan nilai-nilai tersebut.

3. Sistem Hukum Keluarga: Dogma agama dapat mempengaruhi undang-undang yang berkaitan dengan pernikahan, perceraian, dan hak-hak keluarga. Beberapa negara menerapkan hukum agama dalam hal-hal seperti perceraian dan warisan, yang mengikuti prinsip-prinsip agama tertentu.
4. Pendidikan: Dogma agama dapat mempengaruhi kurikulum pendidikan dan kebijakan sekolah. Beberapa negara memiliki pendidikan agama yang wajib di sekolah-sekolah, yang mencerminkan nilai-nilai agama mayoritas di negara tersebut.

D. Dogma Agama dan Toleransi

Toleransi adalah sifat penting dalam masyarakat multikultural dan multireligius. Hal ini mengacu pada kemampuan untuk menghormati, menerima, dan menghargai perbedaan, terutama dalam hal keyakinan agama dan kepercayaan. Namun, dalam banyak kasus, dogma agama bisa menjadi hambatan bagi toleransi, dan sebaliknya, toleransi dapat menghadapi batasan ketika bertentangan dengan keyakinan agama.

Meskipun beberapa ajaran agama mengandung elemen-elemen toleransi, seperti kasih sayang dan belas kasihan, interpretasi dogma agama bisa sangat bervariasi. Beberapa kelompok atau individu mungkin mengadopsi pandangan eksklusif, menganggap keyakinan mereka sebagai satu-

satunya yang benar, dan ini dapat menghambat toleransi terhadap keyakinan agama lainnya.

Beberapa keyakinan agama bertentangan satu sama lain, baik dalam hal teologi maupun praktek keagamaan. Konflik semacam ini bisa menyebabkan ketidaktoleranan dan bahkan kekerasan, karena penganut keyakinan yang berbeda mungkin sulit menerima atau menghormati keyakinan yang bertentangan dengan keyakinan mereka sendiri.

E. Dogma Agama dalam Masyarakat Modern

Dalam masyarakat modern yang semakin kompleks dan terhubung, dogma agama memiliki dampak yang kompleks dan beragam. Dalam era informasi dan pengetahuan, dogma agama terkadang bertentangan dengan ilmu pengetahuan dan teknologi. Isu-isu seperti teori evolusi, reproduksi buatan, dan penggunaan teknologi dalam praktik agama dapat menimbulkan ketegangan antara keyakinan agama dan pemahaman ilmiah modern.

Dogma agama dapat mempengaruhi politik dan kebijakan publik di masyarakat modern. Partai-partai politik dengan basis agama sering memperjuangkan kebijakan-kebijakan yang sejalan dengan dogma agama mereka, yang dapat mempengaruhi hukum dan kebijakan sosial.

Di sisi lain, banyak masyarakat modern menekankan pentingnya toleransi dan inklusivitas, bahkan dalam konteks dogma agama. Dialog antaragama, pemahaman lintas budaya, dan penekanan pada nilai-nilai bersama seperti kasih sayang dan keadilan menjadi penting dalam membentuk masyarakat yang inklusif.

Agama memiliki dampak besar dalam etika bisnis. Beberapa nilai seperti kejujuran, integritas, dan tanggung

jawab sosial diwarisi dari ajaran agama dan diaplikasikan dalam dunia bisnis modern. Namun, ketika tuntutan keuntungan dan persaingan bisnis bertentangan dengan nilai-nilai agama, dilema etika sering kali muncul.

Dogma agama masih memainkan peran penting dalam sistem pendidikan di banyak negara. Meskipun pendidikan sekuler telah berkembang pesat, sekolah agama dan pengajaran nilai-nilai agama masih relevan dalam masyarakat modern.

Dalam masyarakat modern, banyak umat beragama melakukan upaya untuk mereinterpretasi dan mengkontekstualisasikan ajaran-ajaran agama ke dalam konteks zaman sekarang. Ini melibatkan memahami prinsip-prinsip dasar ajaran agama dan menerapkannya dalam realitas sosial, budaya, dan teknologis yang terus berubah.

Beberapa ajaran agama juga mulai merespons isu-isu global seperti perubahan iklim dan keberlanjutan. Mereka memandang perlindungan lingkungan sebagai tanggung jawab moral dan etika, menciptakan kesempatan untuk kerjasama antara agama dan gerakan keberlanjutan.

Asas-Asas Keislaman Dan Karakteristik Islam Rahmatan Lil Alamin

"ASAS-ASAS KEISLAMAN" dan "*Rahmatan Lil Alamin*" merupakan konsep-konsep yang mendasari ajaran Islam dalam membentuk pandangan hidup dan tindakan umatnya. Islam sebagai agama yang mencakup dimensi spiritual, moral, dan sosial, mampu menyeimbangkan antara tradisi dan perkembangan zaman.

A. Asas-Asas Keislaman

Asas-Asas Keislaman merujuk pada prinsip-prinsip atau landasan dasar yang menjadi pijakan bagi keyakinan dan praktik dalam agama Islam. Ini mencakup pokok-pokok ajaran yang membentuk dasar pemahaman dan pelaksanaan ajaran Islam dalam kehidupan sehari-hari. Asas keislaman yang mendasar dapat dilihat melalui Hadits Jibril, sebuah riwayat yang mencakup beberapa pokok ajaran Islam. Hadits ini merupakan dialog antara Nabi Muhammad SAW dan Malaikat Jibril yang datang dalam bentuk seorang manusia. Melalui Hadits Jibril, dapat dilihat bahwa asas keislaman mencakup tiga dimensi utama: Islam sebagai landasan amal perbuatan, iman sebagai keyakinan dalam hati, dan ihsan

sebagai kesempurnaan dalam beribadah. Hadits ini memberikan gambaran menyeluruh tentang ajaran Islam dan menjadi pedoman bagi umat Islam untuk hidup sesuai dengan asas-asas keislaman tersebut. (Gulen, 2014)

Beberapa asas keislaman yang mendasar mencakup:

1. **Tauhid (Keesaan Allah)**: Tauhid adalah konsep tentang keesaan dan keberadaan tunggal Allah. Ini adalah landasan utama dalam ajaran Islam. Muslim meyakini bahwa Allah adalah satu-satunya Tuhan yang berhak disembah dan tidak ada tuhan selain-Nya.
2. **Risalah (Kenabian)**: Prinsip risalah mengakui bahwa Allah mengutus rasul-rasul-Nya untuk menyampaikan petunjuk-Nya kepada umat manusia. Nabi Muhammad SAW dianggap sebagai rasul terakhir yang membawa ajaran lengkap dan final, yaitu Al-Qur'an.
3. **Kutub (Kitab Suci)**: Menerima dan mengikuti kitab-kitab Allah sebagai petunjuk hidup. Diantaranya adalah Al-Qur'an sebagai kitab suci Islam, serta kitab-kitab sebelumnya seperti Taurat, Injil, dan Zabur.
4. **Malaikat**: Menerima keberadaan malaikat sebagai makhluk yang tidak terlihat oleh manusia dan tunduk kepada Allah. Malaikat bertugas menjalankan perintah Allah di alam semesta.
5. **Akhirat (Kehidupan Setelah Mati)**: Iman kepada hari kiamat dan kehidupan setelah mati. Kepercayaan ini mencakup pertanggungjawaban atas amal perbuatan di dunia dan kehidupan abadi di akhirat.
6. **Qadar (Ketetapan Allah)**: Menerima takdir dan ketetapan Allah. Kepercayaan bahwa segala sesuatu yang terjadi di

dunia ini sudah ditentukan oleh Allah dan merupakan bagian dari rencana-Nya.

7. **Syariah (Hukum Islam)**: Mengikuti hukum-hukum Islam yang diambil dari Al-Qur'an dan Hadis Nabi sebagai pedoman hidup. Ini mencakup aspek ibadah, moralitas, dan hukum sosial.
8. **Ibadah (Peribadatan)**: Melaksanakan ibadah sebagai bentuk pengabdian kepada Allah. Ini mencakup shalat, puasa, zakat, haji, dan amalan ibadah lainnya.
9. **Akhlaq (Moralitas dan Etika)**: Mempraktikkan moralitas dan etika Islam dalam kehidupan sehari-hari. Menjunjung tinggi nilai-nilai seperti kejujuran, keadilan, kasih sayang, dan kesederhanaan.
10. **Ukhuwah Islamiyah (Persaudaraan Islam)**: Prinsip ini mengajarkan pentingnya hubungan yang kuat antar-umat Islam.
11. **Kebebasan dan Tanggung Jawab (Hurriyah dan Mas'uliyah):** Memiliki kebebasan individu, namun juga disertai dengan tanggung jawab terhadap tindakan dan keputusan yang diambil.

Melalui pemahaman terhadap asas keislaman ini, umat Islam diharapkan dapat menjalani kehidupan dengan penuh keimanan, rasa tanggung jawab, dan kasih sayang. Islam sebagai *rahmatan lil alamin* menggambarkan bahwa ajaran-ajaran-Nya bukan hanya ditujukan untuk umat Muslim saja, tetapi juga sebagai rahmat bagi seluruh alam, mencakup seluruh makhluk dan lingkungan hidup.

B. Karakteristik Islam *Rahmatan Lil Alamin*

"Islam *Rahmatan Lil Alamin*" adalah konsep yang menekankan bahwa Islam adalah rahmat dan keadilan untuk seluruh alam semesta yang tidak terbatas untuk Muslim saja. Frasa ini diambil dari Surah Al-Anbiya (21:107) dalam Al-Qur'an, di mana Allah menyatakan bahwa Nabi Muhammad SAW diutus sebagai rahmat bagi semesta alam:

وَمَآ أَرۡسَلۡنَٰكَ إِلَّا رَحۡمَةٗ لِّلۡعَٰلَمِينَ

"*Dan Kami tidak mengutusmu, melainkan sebagai rahmat bagi semesta alam.*" (Surat Al-Anbiya Ayat 107)

Secara bahasa, الرَّحْمة: الرِقَّةُ والتَّعَطُّفُ rahmat artinya kelembutan yang berpadu dengan rasa iba. Atau dengan kata lain rahmat dapat diartikan dengan kasih sayang. Jadi, diutusnya Nabi Muhammad SAW adalah bentuk kasih sayang Allah kepada seluruh manusia. (Mandzur, 1999)

Para ahli tafsir berbeda pendapat tentang makna ayat ini, tentang apakah seluruh manusia yang dimaksud dalam ayat ini adalah seluruh manusia baik mu'min dan kafir? Ataukah hanya manusia mu'min saja? Sebagian ahli tafsir berpendapat, yang dimaksud adalah seluruh manusia baik mu'min maupun kafir. Mereka mendasarinya dengan riwayat dari Ibnu Abbas RA menafsirkan ayat ini:

من آمن بالله واليوم الآخر كتب له الرحمة في الدنيا والآخرة , ومن لم يؤمن بالله ورسوله عوفي مما أصاب الأمم من الخسف والقذف

"*Siapa saja yang beriman kepada Allah dan hari akhir, ditetapkan baginya rahmat di dunia dan akhirat. Namun siapa saja yang tidak beriman kepada Allah dan Rasul-Nya,*

bentuk rahmat bagi mereka adalah dengan tidak ditimpa musibah yang menimpa umat terdahulu, seperti mereka semua di tenggelamkan atau di terpa gelombang besar"

dalam riwayat yang lain:

تمت الرحمة لمن آمن به في الدنيا والآخرة , ومن لم يؤمن به عوفي مما أصاب الأمم قبل

"*Rahmat yang sempurna di dunia dan akhirat bagi orang-orang yang beriman kepada Rasulullah. Sedangkan bagi orang-orang yang enggan beriman, bentuk rahmat bagi mereka adalah dengan tidak ditimpa musibah yang menimpa umat terdahulu.*" (Ath-Thabari, 2009)

Konsep rahmatan lil alamin bersumber kepada dali-dalil dari Al-Quran, Hadits, dan sumber lainnya.

C. Dalil dari Al-Qur'an:

1. Al-Qur'an, Surah Al-Anbiya (21:107):

   "*Dan tiadalah Kami mengutusmu, melainkan untuk (menjadi) rahmat bagi semesta alam.*"

2. Al-Qur'an, Surah Al-A'raf (7:56):

   "*Dan perintahkanlah kepada keluargamu (untuk menaati Allah), dan dirikanlah shalat, dan tetaplah kamu (di dalam mengerjakannya). Kami tidak meminta rezeki kepadamu; Kamilah yang memberi rezeki kepadamu. Akibat (yang baik) itu bagi orang yang bertakwa.*"

3. Al-Qur'an, Surah Al-Ankabut (29:69):

   "*Dan orang-orang yang berjuang karena (mencari keridhaan) Kami, benar-benar akan Kami tunjukkan*

kepada mereka jalan-jalan Kami. Dan sesungguhnya Allah benar-benar beserta orang-orang yang berbuat baik."

D. Dalil dari Hadis Nabi:

1. "*Barangsiapa yang tidak menyayangi manusia, maka Allah tidak akan menyayanginya*." (HR. Al-Bukhari)
2. "*Tidaklah masuk surga orang yang tidak menyayangi*." (HR. Muslim)
3. "*Allah lebih menyayangi hamba-Nya yang penyantun terhadap hamba-Nya.*" (HR. Ahmad)

Sumber-sumber selain Al-Qur'an dan Hadits yang dapat memberikan pemahaman tentang konsep *rahmatan lil alamin*: (Adnan & Uyuni, 2021)

1. Ijma': Misalnya, jika terdapat kesepakatan ulama bahwa konsep inklusivitas dan keadilan dalam menanggapi perbedaan dalam masyarakat adalah bagian dari rahmatan lil alamin, hal ini dapat dijadikan sebagai sumber pemahaman.
2. Qiyas: Contohnya, jika suatu situasi tidak dijelaskan secara langsung dalam Al-Qur'an atau Hadits, namun dapat dihubungkan dengan prinsip-prinsip kasih sayang dan keadilan, maka qiyas dapat digunakan untuk mengaplikasikan konsep rahmatan lil alamin.
3. Maqasid al-Shariah: Jika suatu aturan atau tindakan diarahkan untuk mencapai kemaslahatan umum dan keadilan, itu dapat dianggap sebagai implementasi rahmatan lil alamin.
4. Akal: Misalnya, jika suatu kebijakan atau tindakan diakui dapat memberikan manfaat dan kebaikan bagi seluruh

alam, hal tersebut sesuai dengan prinsip rahmatan lil alamin.

5. Sejarah dan Konteks Sosial: Dalam menafsirkan ayat-ayat terkait *rahmatan lil alamin*, kita dapat melihat contoh konkret dari kehidupan Rasulullah SAW dan masyarakat awal Islam untuk memahami implementasi dalam konteks sejarah dan sosial.

Dalil-dalil ini menunjukkan bahwa prinsip rahmat dan kasih sayang bukan hanya ditujukan kepada umat Islam saja, tetapi kepada seluruh semesta alam. Umat Muslim diharapkan menjadi penjaga keadilan, rahmat, dan kebaikan untuk semua makhluq, mencerminkan nilai-nilai yang terkandung dalam konsep "*Rahmatan Lil Alamin*."

Pemahaman bahwa Islam adalah rahmat untuk seluruh alam semesta mencerminkan sifat universal dan kemanfaatan ajaran Islam bagi semua ciptaan Allah, termasuk manusia, hewan, tumbuhan, dan alam sekitar. Agama ini datang sebagai solusi bagi berbagai keadaan buruk pada masa Jahiliah, membawa petunjuk yang membantu mengatasi kezaliman, ketidakadilan, dan ketidaksetaraan. (Rasyid, 2016)

Islam diakui sebagai agama terakhir yang melengkapi dan menyempurnakan ajaran-ajaran sebelumnya yang telah mengalami perubahan atau penyimpangan. Meskipun diperkenalkan pada zaman yang berbeda, prinsip-prinsip Islam dianggap relevan dengan perkembangan zaman, termasuk di era teknologi. Umat Islam didorong untuk mencari pengetahuan, memajukan diri dalam berbagai bidang, sekaligus menjaga nilai-nilai moral dan etika. Ajaran Islam juga menekankan toleransi terhadap keberagaman dan menghormati hak asasi manusia. Islam mempromosikan perdamaian dan keadilan di antara umat beragama,

menetapkan keseimbangan antara hak dan kewajiban, serta memberikan pedoman untuk hidup bermasyarakat yang adil dan berkeadilan. (Ilyas, 2018) Dengan memadukan berbagai aspek tersebut, Islam dianggap sebagai agama yang mencakup semua lapisan kehidupan. Ia memberikan pedoman dan solusi untuk berbagai tantangan yang dihadapi umat manusia sepanjang sejarah hingga zaman modern. Dalam keseluruhan, Islam bukan hanya ajaran keagamaan tetapi juga panduan holistik yang mencakup aspek spiritual, moral, sosial, dan intelektual dalam rangka mencapai keseimbangan dan kesejahteraan umat manusia. (Mas'ud, 2021)

Rahmat terhadap lingkungan dalam Islam tercermin melalui dorongan kepada umatnya untuk menjadi pelindung dan pengelola yang bijaksana terhadap alam. Konsep ini mewakili tanggung jawab umat manusia sebagai khalifah di bumi, sebuah pemimpin yang diamanahkan untuk menjaga dan mengelola sumber daya alam dengan penuh kebijaksanaan. Prinsip-prinsip Islam terkait perlindungan alam mencakup pemahaman bahwa umat Islam dianggap sebagai khalifah di bumi, yang bertugas menjaga dan mengelola alam secara bijaksana, sebuah hak dan tanggung jawab yang diberikan oleh Allah. Dalam konteks ini, larangan pemborosan dan kelebihan dalam penggunaan sumber daya alam menjadi penting, seiring dengan ajaran Islam untuk menggunakan sumber daya tersebut secara efisien dan berhati-hati agar tidak merusak lingkungan.

Islam juga mengajarkan perlindungan terhadap hewan, dengan melarang pembunuhan atau penyiksaan hewan tanpa alasan yang jelas. Hadis Nabi Muhammad SAW memperkuat ajaran ini dengan menyampaikan bahwa membunuh seekor burung tanpa manfaat atau menyiksa hewan tanpa

kebutuhan adalah perbuatan yang dilarang. Selain itu, Islam menekankan pentingnya menjaga kelestarian hutan dan lingkungan hijau, melarang tindakan sembrono dalam menebang pohon atau merusak lingkungan alam. Tata kelola sumber daya air juga menjadi fokus dalam ajaran Islam, dengan dorongan untuk menjaga aliran air agar tidak diblokir atau dicemari. Hadis Nabi Muhammad SAW menekankan bahwa penggunaan air harus efisien dan tidak boleh disia-siakan, bahkan jika sumber air tersebut berlimpah di tepi sungai yang mengalir deras. Dengan prinsip-prinsip ini, Islam memberikan kerangka kerja moral dan etika bagi umatnya, memandu mereka untuk berinteraksi dengan alam dan lingkungan secara berkelanjutan dan bertanggung jawab. (Hefni, 2017)

Islam mendorong kemajuan dan pendidikan dengan menekankan pentingnya pengetahuan, pembelajaran, dan pengembangan diri bagi umat manusia. Ajaran Islam menetapkan pencarian ilmu sebagai kewajiban untuk setiap Muslim tanpa memandang jenis kelamin, dengan hadis Nabi Muhammad SAW menegaskan bahwa mencari ilmu adalah tanggung jawab semua individu.

Selain itu, Islam mendorong pendekatan ilmiah dalam memahami alam dan mencari solusi untuk tantangan kehidupan, sejalan dengan prinsip dalam ayat Al-Qur'an. Pengembangan diri, baik secara fisik, mental, maupun spiritual, ditekankan sebagai fokus utama dalam Islam, dengan pendidikan dipandang sebagai sarana untuk mencapai potensi penuh. Pendidikan dalam Islam tidak hanya ditujukan untuk kemajuan individu, tetapi juga sebagai kunci untuk kemajuan sosial, menciptakan masyarakat adil, bermoral, dan berdaya saing, sesuai dengan ajaran Al-Qur'an. Islam juga memberikan dorongan terhadap inovasi dan

kemajuan teknologi yang membawa manfaat bagi umat manusia. Islam juga menegaskan kewajiban orang tua dalam memberikan pendidikan kepada anak-anak, memastikan pengetahuan yang berguna dan moralitas yang baik ditanamkan. Hadis Nabi Muhammad SAW menyatakan bahwa pendidikan yang baik adalah kekayaan terbaik yang dapat diberikan kepada anak. Dengan prinsip-prinsip ini, Islam memberikan landasan moral dan etika yang kuat untuk perkembangan ilmu pengetahuan, teknologi, dan pendidikan, dengan tujuan menciptakan masyarakat yang lebih baik, adil, dan sejahtera. (Dakir & Fauzi, 2019)

Keadilan dianggap sebagai bentuk rahmat, dan ajaran serta hukumnya ditujukan untuk mencapai keadilan bagi semua individu. Keadilan dalam Islam dipandang sebagai bagian integral dari rahmat Allah, yang memerintahkan umat manusia untuk menegakkan keadilan di dunia ini, sebagaimana disampaikan dalam ayat Al-Qur'an yang menekankan pentingnya menetapkan hukum dengan adil. Prinsip utama yang ditekankan adalah bahwa tidak ada kepentingan yang lebih tinggi daripada keadilan, bahkan ketika berhubungan dengan diri sendiri, keluarga, atau suku. Keadilan dalam Islam mencakup perlakuan adil terhadap semua individu tanpa memandang suku, agama, atau status sosial, dengan hadis Nabi Muhammad SAW yang menegaskan bahwa tidak ada keistimewaan berdasarkan asal-usul atau warna kulit. Islam menuntut penegakan hukum yang adil, di mana hukuman harus sesuai dengan kesalahan yang dilakukan, sebagaimana disampaikan dalam ayat Al-Qur'an. Prinsip keadilan juga diterapkan dalam transaksi ekonomi dan kontrak, menghendaki transparansi, kejujuran, dan keadilan. Islam juga mendorong menghindari ketidakadilan dalam memberikan pemberian atau hadiah.

Dengan prinsip-prinsip ini, Islam memberikan dasar moral untuk menciptakan masyarakat yang adil dan rahmatan lil alamin, yaitu masyarakat yang mencerminkan keadilan dan rahmat untuk semua individu tanpa memandang perbedaan. (Adnan & Uyuni, 2021)

Terdapat dorongan kuat untuk mencapai kesejahteraan sosial dan menjaga keseimbangan antara hak individu dan kepentingan bersama. Prinsip zakat dan infaq menjadi pondasi utama, di mana umat Islam diwajibkan memberikan sebagian kekayaan mereka kepada yang membutuhkan, menciptakan redistribusi kekayaan dan mengurangi ketidaksetaraan sosial. Islam menegaskan pentingnya menjaga keseimbangan antara hak individu dan kepentingan umum, sehingga hak individu dihormati tanpa merugikan kepentingan bersama. Keadilan sosial menjadi fokus, diwujudkan dalam sistem ekonomi, pendidikan, dan hukum, sesuai dengan petunjuk dalam Al-Qur'an.

Selain itu, Islam mendorong individu untuk berkontribusi pada kesejahteraan bersama, dengan memberikan bantuan kepada yang membutuhkan dan aktif berpartisipasi dalam upaya masyarakat. Prinsip bahwa "orang yang paling dicintai oleh Allah adalah orang yang paling berguna bagi orang lain" menggambarkan nilai-nilai kepedulian dan kerjasama. Menjaga lingkungan hidup juga menjadi tanggung jawab, dengan menjaga alam dan sumber daya alam sebagai bagian dari peran umat manusia sebagai khalifah di bumi. Dengan prinsip-prinsip ini, Islam memberikan panduan etika dan moral yang kuat bagi umatnya, menciptakan landasan bagi partisipasi aktif dalam menciptakan kesejahteraan sosial dan menjaga keseimbangan antara hak individu dan kepentingan bersama.

Kemurahan hati (generosity) dan kesabaran (patience) adalah dua nilai utama dalam Islam yang mencerminkan karakter yang diinginkan dalam kehidupan sehari-hari. Dalam Islam, kemurahan hati sangat ditekankan, baik dalam memberikan zakat, infaq, sedekah, maupun dalam bentuk perhatian, waktu, dan kebaikan kepada sesama. Ayat Al-Qur'an menyatakan bahwa kebajikan sejati dicapai melalui tindakan memberikan kepada yang membutuhkan. Kemurahan hati bukan hanya dalam bentuk materi, tetapi juga melibatkan aspek emosional dan sosial. Di sisi lain, kesabaran dihargai dalam Islam sebagai tindakan bijaksana dalam menghadapi cobaan, kesulitan, atau ujian hidup. Ayat Al-Qur'an dan hadis Nabi Muhammad SAW menegaskan pentingnya bersabar dalam segala situasi. Kesabaran tidak hanya dibutuhkan dalam menghadapi kesulitan, tetapi juga dalam menjalankan kewajiban sehari-hari, berinteraksi dengan orang lain, dan menjalani kehidupan dengan ketenangan. Kemurahan hati dan kesabaran dapat bersinergi, menciptakan dampak positif. Orang yang murah hati cenderung lebih sabar menghadapi cobaan, dan kesabaran membantu seseorang untuk tetap teguh dalam kebaikan dan ketulusan hati. Ayat Al-Qur'an mencerminkan hubungan antara keduanya, bahwa orang-orang yang murah hati mendapatkan pahala di sisi Tuhan mereka tanpa takut dan bersedih hati. Dengan mengamalkan kemurahan hati dan kesabaran, seseorang dapat membentuk karakter yang positif, penuh kasih sayang, dan kokoh dalam menghadapi berbagai ujian kehidupan. Ini bukan hanya sebagai kewajiban, tetapi juga sebagai jalan yang dianjurkan untuk mencapai kedekatan dengan Allah. (Niam, 2019)

Maka bisa disimpulkan dari uraian di atas beberapa aspek penting yang terkandung dalam konsep "Islam Rahmatan Lil Alamin" meliputi:

1. **Keadilan dan Kesetaraan**: Islam mengajarkan prinsip keadilan yang bersifat universal. Semua individu, tanpa memandang suku, warna kulit, atau status sosial, memiliki hak yang sama. Keadilan dalam hukum, ekonomi, dan sosial ditekankan: "*Sesungguhnya Allah menyuruh (kamu) menyampaikan amanat kepada yang berhak menerimanya, dan (menyuruh kamu) apabila menetapkan hukum di antara manusia supaya kamu menetapkan dengan adil*." (Surah An-Nisa, 4:58)
2. **Kemurahan Hati dan Kesejahteraan Sosial**: Konsep zakat, infaq, dan sedekah mengilhami umat Islam untuk berbagi kekayaan dengan yang membutuhkan, menciptakan kesejahteraan sosial dan mengurangi kesenjangan ekonomi: "*Kamu sekali-kali tidak sampai kepada kebajikan (yang sempurna) sebelum kamu menafkahkan sebagian harta yang kamu cintai*." (Surah Ali Imran, 3:92)
3. **Perlindungan Lingkungan**: Islam mendorong pemeliharaan dan perlindungan terhadap lingkungan alam. Manusia dianggap sebagai khalifah di bumi yang bertanggung jawab atas keberlanjutan dan keseimbangan ekosistem: "*Sesungguhnya dunia ini adalah hijau dan indah, dan Allah telah menjadikannya pemegang amanah di antara kalian. Allah akan memeriksa bagaimana kalian bersikap terhadap amanah tersebut*."
4. **Kesejahteraan Umat Manusia**: Islam mendorong pencapaian kesejahteraan bagi umat manusia melalui pendidikan, perdagangan yang adil, dan pemenuhan

kebutuhan dasar: "*Orang yang paling dicintai oleh Allah adalah orang yang paling berguna bagi orang lain*."

5. **Pengampunan dan Kasih Sayang**: Islam mengajarkan pengampunan dan kasih sayang sebagai bagian integral dari akhlak seorang Muslim. Kemampuan untuk memberikan maaf dan menyebarkan kasih sayang adalah nilai yang sangat dihargai: "*Dan hendaklah kamu memaafkan dan berbuat baik kepada orang yang memudaratimu*." (Surah Al-Qasas, 28:54)
6. **Kesucian dan Kebaikan**: Islam mendorong individu untuk menjalani kehidupan dengan kesucian dan berusaha mencapai kebaikan dalam segala aspek: "*Sesungguhnya Allah tidak melihat kepada bentuk tubuh dan harta, tetapi Dia melihat kepada hati dan amal perbuatan kamu*."
7. **Kemajuan dan Pendidikan (Progress and Education)**: Islam mendorong kemajuan dan pendidikan sebagai sarana untuk meningkatkan kualitas hidup umat manusia.
8. **Kesejahteraan dan Keseimbangan Sosial**: Mengupayakan kesejahteraan sosial dan keseimbangan antara hak individu dan kepentingan bersama.

Islam, sebagai ajaran rahmat untuk seluruh alam, menegaskan pentingnya keadilan, kasih sayang, dan toleransi. Dalam konsep "*Rahmatan Lil Alamin,*" Islam bukan hanya untuk umat Muslim, melainkan membawa pesan kebaikan untuk seluruh umat manusia dan alam semesta. Ayat Al-Qur'an dalam Surah Al-Anbiya (21:107) memaparkan bahwa utusan Allah, Nabi Muhammad SAW, diutus sebagai rahmat bagi semesta alam. Keadilan dijadikan prinsip utama, dengan ajaran untuk menegakkan keadilan tanpa pandang suku, agama, atau status sosial (Surah An-Nisa, 4:135). Islam

mendorong kasih sayang, kebaikan, dan empati terhadap sesama, sebagaimana diungkapkan dalam hadis Nabi Muhammad SAW yang menekankan bahwa iman yang sempurna mencakup kebahagiaan untuk orang lain seperti kebahagiaan untuk diri sendiri. Islam juga mendorong untuk menolong sesama, khususnya mereka yang membutuhkan, dan menyerukan kepada kebajikan (Surah Ali Imran, 3:104). Toleransi terhadap perbedaan agama dan budaya, serta penghormatan terhadap hak asasi manusia, ditekankan sebagai nilai fundamental Islam (Surah Al-Ma'idah, 5:8). Dengan demikian, Islam memberikan landasan moral yang kokoh untuk berinteraksi dengan penuh rahmat, keadilan, dan kasih sayang, tanpa memandang perbedaan.

Dengan memahami dan mengamalkan konsep "Islam *Rahmatan Lil Alamin*," umat Islam diharapkan menjadi agen perubahan positif dalam masyarakat, memberikan kontribusi untuk kebaikan bersama, dan menciptakan lingkungan yang penuh rahmat dan kesejahteraan. Dalam ajaran Islam, konsep menebar rahmat menjadi aspek sentral, di mana umat Muslim diajak untuk menjadi pembawa rahmat bagi sesama. Namun, hal ini tidak boleh diartikan sebagai membiarkan atau meremehkan kemaksiatan. Islam menekankan tanggung jawab umatnya untuk mencegah perbuatan dosa dan kemaksiatan dalam masyarakat. Beberapa prinsip yang mendukung konsep ini antara lain: (Uyuni, 2020)

1. **Amar Ma'ruf Nahi Munkar (Menyuruh yang Ma'ruf dan Mencegah yang Munkar)**: Umat Islam diajak untuk mendorong kebaikan dan mencegah perbuatan yang buruk dalam masyarakat. Ini merupakan tanggung jawab kolektif untuk menjaga keadilan dan moralitas.

2. **Menjaga Kehormatan dan Kesucian**: Islam menuntut umatnya untuk menjaga kehormatan dan kesucian, baik dalam tindakan maupun perkataan. Mengingkari kemaksiatan adalah bagian dari menjaga integritas moral dan spiritual.
3. **Toleransi dengan Tindakan Pembinaan**: Meskipun Islam menekankan keberanian dalam menentang kemaksiatan, tetapi pendekatan yang diambil haruslah penuh dengan hikmah, kebijaksanaan, dan pembinaan. Tindakan pencegahan sebaiknya dilakukan dengan cara yang membangun, bukan merusak.
4. **Doa dan Edukasi**: Islam mengajarkan pentingnya doa untuk mencegah kemaksiatan serta memberikan pendidikan dan pemahaman yang benar terkait nilai-nilai Islam. Edukasi yang baik dapat menjadi langkah awal untuk menghindarkan masyarakat dari perbuatan maksiat.

Jadi, meskipun Islam mendorong umatnya untuk menyebar rahmat, hal ini tidak bermakna bahwa mereka boleh membiarkan atau mengabaikan kemaksiatan. Sebaliknya, Islam menekankan tanggung jawab untuk berupaya mencegah dan menghindari perbuatan dosa serta kemaksiatan dalam masyarakat dengan cara yang bijaksana dan sesuai dengan nilai-nilai moral Islam.

AL-QUR'AN DAN HADIS SEBAGAI DALIL SYARI'AH

A. PENGERTIAN AL-QUR'AN DAN HADIS

1. Pengertian Al-Qur'an

Secara etimologi Al-Qur'an dapat dipahami sebagai bacaan, yang berasal dari bahasa arab yakni *"qara'a"*. Pendapat tersebut didasari keyakinan bahwa Al-Qur'an mengumpulkan intisari dari kitab-kitab suci terdahulu, yaitu taurat, zabur dan injil. Adapun pendapat yang lain bersumber dari beberapa ulama, diantaranya adalah Imam Syafi'i yang mengatakan bahwa Al-Qur'an tidak memiliki akar kata, melainkan nama khusus yang diper-untukkan pada kalam Allah tersebut (Tsalis Muttaqin, 2014).

Sedangkan pengertian Al-Qur'an secara terminologi ditemukan perbedaan pendapat di kalangan ulama, yang dilatarbelakangi perbedaan keahlian masing-masing. Di antara pendapat tersebut, adalah (Muhammad Yasir, 2016):

a. Muhammad Ali Ash Shabuni menguraikan tentang Al-Qur'an, bahwa Al-Qur'an adalah kalam Allah yang diberikan kepada Nabi Muhammad Saw melalui perantaraan Malaikat Jibril as, yang ditulis pada mushaf untuk dipedomani oleh ummat manusia.

b. Jalaluddin Ash Suyuthy menjelaskan bahwa Al-Qur'an adalah firman Allah yang diturunkan kepada Nabi Muhammad Saw, untuk melemahkan pihak-pihak yang menantang kebenaran setiap ayat dari Al-Qur'an.

c. Muhammad Al Khudary mengemukakan bahwa Al-Qur'an adalah firman Allah yang diturunkan kepada Nabi Muhammad Saw untuk dipahami dan diamalkan dalam hidup dan kehidupan manusia, mulai dari surat al-fatihah sampai surat an-nas.

Dari pengertian di atas tentang Al-Qur'an, maka dapat dipahami bahwa Al-Qur'an merupakan wahyu atau kalam Allah yang disampaikan oleh Malaikat Jibril kepada baginda Muhammad Saw, sebagai pedoman bagi seluruh umat manusia dalam menjalani aktivitas hidupnya di dunia.

2. Pengertian Hadis

Secara etimologi, berasal kata *"tahdis"* yang bermakna pembicaraan. Selain makna tersebut, juga terdapat makna yang lain seperti *"jadid"* (baru), *"qarib"* (dekat), *"khabar"* (berita) (Rofiah, 2018). Sedangkan pengertian hadis secara terminologi, terdapat perbedaan pandangan antara ulama hadis dan ulama ushul.

Ahli hadis mengemukakan bahwa hadis dapat dipahami dengan pengertian secara sempit dan pengertian

secara luas. Pengertian secara sempit dikemukakan oleh Al-Thahan (n.d.) bahwa hadis adalah sesuatu yang disandarkan kepada Nabi baik berupa perkataan atau perbuatan dan persetujuan. Dan pengertian hadis secara luas dikemukakan oleh Ath Thiby sebagaimana dalam M. Hasby As Shiddiqi (1994) bahwa hadis tidak hanya meliputi sabda Nabi, perbuatan dan ketetapan beliau, tetapi juga meliputi sabda, perbuatan dan ketetapan para sahabat serta dari tabi'in. Lebih jauh dijelaskan bahwa hadis yang bersumber dari nabi disebut *(hadis marfu'),* hadis yang bersumber dari sahabat disebut *(hadis mauquf),* dan hadis yang bersumber dari tabi'in disebut *(hadis maqthu').*

Ahli ushul mengemukakan bahwa hadis adalah segala perkataan, segala perbuatan dan segala ketetapan Nabi yang terkait dengan hukum. Sehingga informasi tentang kehidupan nabi ketika masih kecil, kebiasaan dan kesukaan pakaian dan makanan tidak ada relevansinya dengan hukum, maka semua itu tidak termasuk sebagai hadis (Muh.Zuhri, 2003).

B. Sumber Hukum dalam Islam

Sebelum mengurai sumber hukum dalam Islam, terlebih dahulu diuraikan makna dari sumber itu sendiri. Sumber dapat dimaknai sebagai wadah, yang dari wadah itu dapat ditemukan sebuah norma hukum. Jadi sumber hukum dalam Islam merujuk pada prinsip-prinsip dasar yang menentukan aturan bagi perilaku umat Muslim.

Secara umum, sumber hukum dalam Islam dibagi menjadi dua kategori yaitu sumber primer (utama) dan

sumber sekunder (turunan). Adapun sumber primer hukum Islam adalah:

1. Al-Qur'an adalah kitab suci umat Islam yang diturunkan oleh Allah kepada Nabi Muhammad SAW. Al-Qur'an menjadi sumber utama hukum dalam Islam dan memberikan pedoman tentang kehidupan, moralitas, dan hubungan sosial.
2. Sunnah merujuk pada ajaran dan tindakan Nabi Muhammad SAW yang termuat dalam hadis. Sehingga hadis dapat dipahami bahwa setiap ucapan, perbuatan, dan persetujuan Nabi merupakan tuntunan bagi umat Nabi Muhammad saw. Dengan begitu, keberadaan sunnah atau hadis memberikan penjelasan dan contoh konkret mengenai implementasi ajaran Al-Qur'an.

Sedangkan sumber sekunder hukum Islam adalah:

1. Ijma' (Kesepakatan Ulama)

   Ijma' adalah kesepakatan para ulama terhadap suatu masalah hukum yang belum diatur secara tegas dalam Al-Qur'an atau Sunnah. Kesepakatan ini dianggap sebagai sumber hukum yang kuat. Ijma' adalah salah satu dalil syara' yang memiliki tingkat kekuatan argumentatif setingkat di bawah dalil-dalil nash (Al-Qur'an dan Hadis). Ia merupakan dalil pertama setelah Al-Qur'an dan Hadis, yang dapat dijadikan pedoman dalam menggali hukum-hukum syara' (Safe'i, 1997).

   Dari berbagai poin penting yang menjadi ketentuan jumhur ulama dalam ijma', adalah bahwa ijma' hanya berlaku pada hukum syar'i. Meski terdapat pula pendapat yang mengatakan bahwa ijma' bisa saja diperuntukkan dalam semua hal. Ijma' juga harus disandarkan pada

dalil-dalil syar'i (Al-Qur'an dan Hadis), sehingga kesepakatan para mujtahid tidak boleh bertentangan dengan nas dan ijma' sebelumnya (Syaripudin Ahmad & Kasim M, 2020).

2. Qiyas (Analogi)

Qiyas yang diterjemahkan sebagai *ra'yu* atau penalaran analogis, menjadi salah satu dari sumber hukum Islam yang digunakan untuk menggali aturan-aturan hukum yang tidak secara langsung dijelaskan dalam Al-Qur'an dan Sunnah (Amir Syarifuddin, 2009). Prinsip ini bertujuan untuk memberikan solusi hukum terhadap situasi baru atau perkara yang tidak ada rujukan langsung dalam sumber-sumber hukum utama.

Qiyas sebagai salah satu sumber hukum dalam Islam, mengundang kritik dan kontroversi di kalangan ulama. Setidaknya ada tiga poin penting yang menjadi catatan terhadap eksistensi qiyas, yaitu sebagai berikut: 1) Qiyas sebagai *hujjah* atau dalil terhadap hukum yang terkait dengan perbuatan manusia, ketika tidak ditemukan suatu hukum yang ditetapkan oleh nash (Al-Qur'an dan Hadis) dan ijma'. Maka qiyas menempati posisi keempat di antara *hujjah-hujjah syar'iyah* lainnya. 2) Qiyas sebagai metode dalam penggunaan ra'yu untuk menggali sebuah hukum dari nash yaitu Al-Qur'an dan Hadis. Dalam proses qiyas, para ulama selalu mempertimbangkan aspek keadilan dan keseimbangan dalam memberikan solusi hukum. 3) Eksistensi qiyas sebagai dalil hukum syara' terdapat perbedaan pendapat di kalangan ulama, hal tersebut karena tidak adanya dalil yang menyatakan bahwa qiyas dapat dijadikan sebagai dalil syara' (Muslimin, 2019).

3. Istihsan (Penilaian Keadilan)

Istihsan merupakan bentuk masdar dari kata "istahsan" yang bermakna menganggap baik (Umar Hubeis dan A. Yazid, 1985), atau mengira sesuatu itu baik (Badran Abu al-'Ainaini, n.d.). Istihsan merupakan penilaian keadilan dalam mengambil keputusan hukum, prinsip ini digunakan ketika penerapan qiyas menghasilkan ketidakadilan.

Istihsan sebagai salah satu metode penalaran hukum Islam, senantiasa memperhatikan aspek moral dan keadilan dalam pengambilan keputusan. Imam Al-Syatibi (n.d.) menegaskan bahwa istihsan yang digunakan oleh imam mazhab tidak didasarkan pada logika semata dan mengikuti hawa nafsu, tetapi kembali merujuk pada maksud syara' yang umum terhadap peristiwa secara kontekstual demi terwujudnya maqasid syariah. Beberapa ulama yang menggunakan istihsan sebagai sumber hukum Islam adalah Imam Abu Hanifah, Imam Malik, dan beberapa pengikut Imam Hanbali (Darmawati, 2011).

4. Maslahah Mursalah (Kepentingan Umum)

Maslahah mursalah merupakan istilah yang terdiri dari dua kata, yaitu maslahah da mursalah. Secara bahasa maslahah bermakna "manfaat", sedangkan kata musrsalah bermakna "lepas" (Satria Effendi M. Zein, 2017). Jadi dapat dipahami bahwa maslahah mursalah adalah konsep dalam hukum Islam yang mengacu pada kepentingan umum atau kesejahteraan masyarakat yang tidak secara eksplisit diatur dalam sumber-sumber hukum Islam utama seperti Al-Qur'an dan Sunnah. Istilah "mursalah" menunjukkan bahwa kepentingan

umum yang dimaksud tidak memiliki landasan hukum yang spesifik, tetapi diakui sebagai prinsip penting untuk membimbing pengambilan keputusan hukum.

Jumhur ulama berpandangan bahwa maslahah mursalah hanya dapat dijadikan *istinbath* hukum pada urusan *mu'amalah* saja. Hal tersebut dikarenakan bidang *mu'amalah* tidak diatur secara rinci dalam nash, sehingga dapat menerima secara rasional dibandingkan dengan bidang ibadah. Produk hukum yang ditetapkan dengan menggunakan metode maslahah mursalah dinilai lebih efektif dalam menyikapi dan menjawab permasalahan-permasalahan *mu'amalah* secara kontekstual yang tidak diatur ketentuannya dalam nash (Adinugraha & Mashudi, 2018).

C. Kedudukan dan fungsi Al-Qur'an dan Hadis

1. Kedudukan dan fungsi Al-Qur'an

Al-Qur'an merupakan sumber hukum utama dan tertinggi dalam Islam, memberikan panduan dan pedoman hukum bagi umat Muslim. Kedudukan Al-Qur'an sangat istimewa dan penting bagi umat Islam, karena merupakan wahyu langsung dari Allah yang diturunkan kepada Nabi Muhammad SAW. Selain itu kedudukan Al-Qur'an juga sebagai tiang agama, memuat kaidah-kaidah yang yang tidak akan pernah mengalami perubahan sampai kapan pun.

Al-Quran sebagai dasar hukum Islam dan sumber syariat Islam, memiliki berbagai macam fungsi. Di antara fungsi-fungsi Al-Quran adalah 1) Petunjuk bagi manusia, 2) Penyempurna kitab-kitab sebelumnya, dan

3) Sumber pokok agama Islam (Agus Salim Syukran, 2019).

2. Kedudukan dan fungsi Hadis.

Hadis atau tradisi dan perkataan Nabi Muhammad Saw, memiliki kedudukan penting sebagai sumber otoritatif hukum Islam (Tasbih, 2010). Selain al-Qur'an, hadis adalah sumber hukum kedua yang memberikan panduan praktis tentang bagaimana ajaran Islam harus diimplementasikan. Kedua sumber hukum Islam tersebut tidak dapat dipisahkan satu sama lain, al-Qur'an sebagai sumber utama yang memuat ajaran yang bersifat umum *(mujmal)* dan hadis sebagai sumber kedua berfungsi memberi penjelasan atas keumuman tersebut. 'Azami (1977) mengemukakan bahwa kedudukan hadis nabi sebagai sumber otoritatif ajaran Islam yang kedua, bukan karena pengakuan ulama terhadap nabi sebagai orang berkuasa tetapi ditetapkan melalui kehendak Allah.

Oleh karena hadis berkedudukan sebagai sumber otoritatif hukum Islam yang kedua, maka hadis memiliki fungsi sebagai penjelas *(bayan).* Fungsi hadis terhadap al-Quran sebagai *bayan* dapat dipahami, sebagai berikut (Hamdani Khairul Fikri, 2015):

a. *Bayan Taqrir*

Bayan *taqrir* adalah fungsi hadis dalam menetapkan dan menguatkan dalil yang telah ditetapkan dalam al-Qur'an, sehingga makna yang ada tidak perlu dipertanyakan lagi. Tentu saja, dalil yang yang ditaqrir oleh hadis adalah yang sudah jelas maknanya agar ummat Islam tidak salah dalam menyimpulkan. Contoh:

فَمَنْ شَهِدَ مِنْكُمُ الشَّهْرَ فَلْيَصُمْهُ

Terjemahnya:

Maka, barangsiapa di antara kamu hadir (di tempat tinggalnya atau bukan musafir) pada bulan itu, hendaklah berpuasa (Kementerian Agama, 2023a).

b. *Bayan Tafsir*

Bayan *tafsir* adalah fungsi hadis dalam menjelaskan makna ayat yang samar, merinci ayat yang maknanya global atau mengkhususkan ayat yang maknanya umum. Contoh:

وَاَتِمُّوا الْحَجَّ وَالْعُمْرَةَ لِلّٰهِ

Terjemahnya:

Sempurnakanlah ibadah haji dan umrah karena Allah (Kementerian Agama, 2023a).

c. Bayan *Takhsish Al-'am*.

Bayan *takhsish al-'am* adalah fungsi hadis dalam mengkhususkan atau mengecualikan ayat yang bermakna umum. Contoh:

حُرِّمَتْ عَلَيْكُمُ الْمَيْتَةُ وَالدَّمُ وَلَحْمُ الْخِنْزِيْرِ

Terjemahnya:

Diharamkan bagimu (memakan) bangkai, darah, daging babi (Kementerian Agama, 2023b).

d. Bayan *Tabdil*

Bayan *tabdil* adalah fungsi hadis dalam memberikan penjelasan terkait pergantian hukum yang telah lewat keberlakuannya. Dalam istilah lain, juga disebut sebagai konsep *nasikh* (ayat yang membatalkan) dan *mansukh* (ayat yang dibatalkan) dalam Al-Qur'an. Hadis dapat memberikan konteks dan penjelasan terkait dengan perubahan hukum atau ketentuan yang mungkin terjadi seiring waktu. Di kalangan ulama terjadi perbedaan pendapat tentang keberadaan hadis mentabdil atau menasikh al-Qur'an, namun pada prinsipnya perbedaan tersebut bukan dalam penyimpulan hukum tetapi terletak pada penetapan istilah saja. Contoh:

اَلْـٰٔنَ خَفَّفَ اللّٰهُ عَنْكُمْ وَعَلِمَ اَنَّ فِيْكُمْ ضَعْفًاۗ فَاِنْ يَّكُنْ
مِّنْكُمْ مِّاۤئَةٌ صَابِرَةٌ يَّغْلِبُوْا مِاۤئَتَيْنِۚ وَاِنْ يَّكُنْ مِّنْكُمْ اَلْفٌ
يَّغْلِبُوْٓا اَلْفَيْنِ بِاِذْنِ اللّٰهِۗ وَاللّٰهُ مَعَ الصّٰبِرِيْنَ

Terjemahnya:

Sekarang (saat turunnya ayat ini) Allah telah meringankan kamu karena Dia mengetahui sesungguh-nya ada kelemahan padamu. Jika di antara kamu ada seratus orang yang sabar, niscaya mereka dapat mengalahkan dua ratus (orang musuh) dan jika di antara kamu ada seribu orang (yang sabar), niscaya mereka dapat mengalahkan dua ribu orang dengan seizin Allah. Allah beserta orang-orang yang sabar (Kementerian Agama, 2023c).

D. METODE PENETAPAN DALIL SYARI'AH

Metode penetapan dalil syariah merupakan suatu pendekatan atau cara untuk menetapkan hukum-hukum Islam dari sumber-sumbernya, seperti Al-Qur'an, hadis, ijma (kesepakatan umat), dan qiyas (analogi). Proses ini melibatkan analisis, interpretasi, dan penalaran oleh ulama untuk menghasilkan pemahaman yang mendalam terhadap ajaran Islam. Secara umum penetapan hukum Islam dapat dikelompokkan menjadi 2 (dua), yaitu: metode verbal *(at-turuq al-lafdziah)* dan metode substansial *(at-turuq al-ma'nawiyah)* (Duski Ibrahim, 2013).

1. Metode verbal *(at-turuq al-lafdziah)*

   At-turuq al-lafdziah merujuk pada metode penentuan hukum atau dalil syariah yang bersumber dari teks atau lafazh (kata-kata) al-Qur'an dan hadis. Metode ini melibatkan analisis dan interpretasi teks secara verbal untuk memahami makna hukum yang terkandung di dalamnya, seperti *lafazh-lafazh 'amm, khas, muthlaq, muqayyad, 'amar* dan *nahi*.

   Metode verbal ini membantu ulama dalam memahami dan menetapkan hukum-hukum Islam dari sumber-sumber teks utama, al-Qur'an dan hadis. Pemahaman yang cermat terhadap lafazh, menjadi kunci dalam menentukan hukum-hukum yang akurat dan sesuai dengan prinsip-prinsip Islam.

2. Metode substansial *(at-turuq al-ma'nawiyah)*

   At-turuq al-ma'nawiyah" merujuk pada metode penentuan hukum atau dalil syariah yang lebih menekankan pada substansi atau makna yang terkandung dalam teks al-Qur'an dan hadis. Metode ini melibatkan

analisis dan interpretasi makna, nilai-nilai, dan tujuan yang terkandung dalam teks, tidak hanya membatasi diri pada bentuk verbal semata. Metode ini bertumpu pada pengertian implisit nash, dengan menggali substansi-substansi hukum Islam.

Metode substansial ini memberikan pendekatan yang lebih mendalam dalam memahami dan menetapkan hukum Islam. Para ulama menggunakan berbagai ilmu dan metode ini untuk merinci dan menyelami makna yang terkandung dalam sumber-sumber utama hukum Islam, mencapai pemahaman yang lebih kaya dan mendalam tentang ajaran-ajaran agama.

Wahbah al Zuhaili dalam Ariyadi (2017) mengemukakan tentang metodologi penggalian hukum Islam tanpa adanya unsur-unsur plagiat dari metode-metode filsafat non-Islam. Lebih jauh, Wahbah al Zuhaili mengemukakan bahwa dalam Islam memiliki dua sumber studi Ilmiah, yaitu wahyu yang tertulis dan wahyu yang tidak tertulis. Nah pada sumber wahyu yang tidak tertulis selalu mengalami perkembangan, dalam artian tidak stagnan. Sehingga para *ushuliy* (ulama ushul), terus mengkonseptualisasikan teori-teorinya untuk mengikuti perubahan dan perkembangan zaman yang memberi dampak pada hukum itu sendiri.

Islam dan Dinamika Produk Budaya

A. Visi Islam tentang Kebudayaan dan Peradaban

Kata islam dapat diartikan sebagai tunduk, patuh, pasrah, berserah diri, damai, dan selamat. Semua makhluk di langit dan bumi berislam kepada Allah SWT dan bersujud, tunduk, dan patuh kepada hukum-hukum-Nya. Semua planet, tata surya, dan alam semesta ini beredar sesuai dengan hukum-hukum Allah SWT, sehingga mereka tidak bertengkar satu sama lain. Selain itu, semua makhluk ini bertasbih dan memuji kebesaran-Nya.

Begitu pula, tubuh manusia berislam (tunduk dan patuh) kepada hukum-hukum Allah SWT. Semua susunan organ tubuh, termasuk jaringan syaraf, jaringan urat, dan jaringan aliran darah, berfungsi secara sinergis dan teratur sesuai dengan hukum-hukum Allah SWT, sehingga tidak ada disorientasi atau disfungsi. Dengan cara ini, semua makhluk hidup dianggap berislam dalam arti tunduk, patuh, pasrah, dan berserah diri kepada hukum-hukum Allah SWT.

Secara terminologis, Islam adalah agama yang diturunkan kepada Nabi Muhammad SAW oleh Allah SWT melalui

Malaikat Jibril untuk memberi petunjuk, pedoman hidup dan pembimbing menuju kebahagiaan dunia akhirat. Selama dua puluh tiga tahun, Nabi Muhammad menyebarkan agama Islam. Wahyu yang diberikan kepada Nabi Muhammad dibukukan dan dikumpulkan dalam bentuk Al Qur'an, yang digunakan oleh umat Islam sebagai panduan hidup. Sebagai kitab suci, Al Qur'an mengajarkan tentang hubungan antara manusia dan sang Khaliq (*hablum-minallah*), dan juga mengajarkan tentang hubungan antara manusia dan manusia (*hablumminanas*), masalah keduniawian, masalah kebudayaan, dan sejarah Islam. Menurut perspektif Islam, dunia dan akhirat adalah satu koin yang sama. Keduanya sangat terkait dan tidak dapat dipisahkan. (Ismail, 2021, p.11).

B. Islam dan Budaya

Kebudayaan dan agama (Islam) saling melengkapi. Berbicara tentang agama Islam dan kebudayaan menjadi diskusi yang menarik. Islam, sebagai agama universal yang menggambarkan Rahmat Tuhan serta keberadaannya di bumi, diintegrasikan dengan budaya masyarakat. Akibatnya, hubungan antara Islam dan budaya lokal tidak dapat dipisahkan, karena keduanya saling mendukung dan melengkapi.

Islam lahir di Kota Mekkah dengan dibawa oleh Nabi Muhammad SAW sebagai Rasul Tuhan untuk membimbing manusia ke jalan yang benar.

Setelah Nabi wafat, para sahabatnya, yang dikenal sebagai Khulafaurrasyidin, mengambil alih kekuasaan Islam. Akibat ekspansi Daulah Islam Bani Umayyah dan Bani Abbasiyah, Islam mulai berkembang pesat pada waktu itu. Setelah itu, ajaran Islam menyebar ke wilayah di luar Jazirah Arab. Berbagai budaya dan peradaban lokal yang sudah ada selama berabad-abad bertemu dengan ajaran Islam. Daerah-

daerah yang dimasuki oleh penyebar Islam, seperti Mesir, Syiria, dan lainnya, telah lama mengenal filsafat Yunani, agama Hindu, Budha, Majusi, dan Nasrani. Jadi, ketika Islam menyebar, selalu menyesuaikan diri dengan peradaban, kebudayaan, dan lingkungannya, seperti yang terjadi di Indonesia. (Hariwijaya, 2006, p. 165-166).

Islam, berdasarkan risalah Nabi Muhammad SAW, adalah agama yang memiliki pengertian dasar. Agama Islam tidak hanya dimiliki oleh individu atau negara. Konsep "Rahmatan lil Alamin"—rahmat bagi seluruh umat—diwujudkan dalam agama Islam, yang merupakan agama universal. (Syukur, 2010, p.30).

Nurcholis Madjid mengungkapkan bahwasanya Agama (Islam) dan budaya adalah dua aspek yang berbeda tetapi tidak dapat dipisahkan. Agama tidak berubah dengan waktu atau tempat; namun, kebanyakan budaya berdasarkan agama, tetapi agama tidak pernah berdasarkan budaya. Karena itu, agama adalah yang primer, dan budaya adalah sekunder. Karena budaya terkait dengan agama, ia dapat berfungsi sebagai ekspresi hidup keagamaan. (Yustiono, 1993, p.172).

Mereka yang mendukung perkembangan dan penyebaran Islam di seluruh dunia. Ada banyak definisi budaya atau kebudayaan berdasarkan karakter, lokasi, dan struktur sosial.

Secara bahasa, istilah "kebudayaan" berasal dari kata Sansekerta "Budayah", jamak dari kata "buddi", yang berarti "budi atau akal". Oleh karena itu, "kebudayaan" dapat diartikan sebagai apa pun yang berkaitan dengan akal. Kebudayaan adalah kumpulan gagasan, tindakan, cipta, rasa, dan karsa manusia untuk memenuhi kebutuhan hidupnya, yang disusun dalam kehidupan masyarakat. (Notowidagdo, 1996, p.22).

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), "budaya" mengacu pada pikiran, akal budi, adat istiadat, atau sesuatu yang telah berkembang (beradab, maju), dan menjadi kebiasaan yang sulit diubah. Kebudayaan, di sisi lain, didefinisikan sebagai keseluruhan pengetahuan manusia sebagai makhluq sosial yang dihasilkan dari kegiatan dan penciptaan batin (akal budi) manusia, termasuk seni, adat istiadat, dan kepercayaan. Pengetahuan ini digunakan untuk memahami lingkungan dan pengalaman mereka sendiri dan menjadi pedoman tingkah laku mereka. (Sugono, 2003, p.169).

Sejarah, agama, dan kebudayaan saling mempengaruhi karena masing-masing memiliki nilai dan simbol. Agama menunjukkan nilai ketaatan kepada Tuhan, dan kebudayaan memiliki nilai dan simbol yang memungkinkan manusia hidup di dalamnya. Sistem simbol diperlukan untuk agama. Dengan kata lain, kebudayaan membutuhkan agama. Namun, keduanya berbeda. Agama adalah sesuatu yang absolut, universal, dan tidak dapat berubah. Kebudayaan adalah unik, relatif, dan sementara. Tanpa kebudayaan, agama dapat berkembang menjadi agama pribadi. Namun, tanpa kebudayaan agama sebagai kolektivitas tidak akan mendapat tempat.

C. Masa Keemasan Kebudayaan dan Peradaban Islam

Nabi Muhammad sebagai pencipta budaya pada masyarakat Islam. William Montgomery Watt menganggap Nabi Muhammad SAW sebagai seorang Nabi dan negarawan. Menurutnya, Nabi SAW mengajarkan Islam sebagai sistem moral, sosial, etika dan hubungan yang didasarkan pada keagamaan, iman kepada Tuhan, dan persaudaraan Islam yang egaliter dan demokratis.

Dalam kapasitasnya sebagai nabi dan negarawan, Nabi Muhammad SAW menegakkan prinsip-prinsip humanisme, pluralisme, inklusivisme, dan egalitarianisme dalam kehidupan masyarakat dan kenegaran. Nabi dengan tegas menentang segala bentuk sukuisme, kabilahisme, rasisme, rasialisme, eksklusivisme, chauvinisme, feodalisme, supremasi kesukuan, kebangsaan yang sempit dan dangkal. Dengan melakukan hal ini, Nabi Muhammad menunjukkan dirinya sebagai seorang reformis pada masanya, semangatnya untuk reformasi masih sangat relevan untuk saat ini dan masa depan. Semangat reformasi yang dicanangkan Nabi Muhammad SAW lima belas abad yang lalu masih relevan dengan visi kemanusiaan universal karena sesuai dengan fitrah manusia sepanjang sejarah peradaban manusia. (Ismail, 2021, p.137).

Tidak diragukan lagi bahwa Nabi Muhammad SAW adalah tokoh penggerak revolusi mental yang berhasil mengubah masyarakat jahiliyah sebelum Islam menjadi masyarakat sipil yang berbudaya Islam dan beraqidah tauhid.

Islam menekankan betapa pentingnya membangun kebudayaan berbasis pendidikan. Aktivitas pendidikan sangat terkait dengan proses pembelajaran, yang dimulai dengan belajar membaca. Oleh karena itu, perintah membaca, atau iqra', adalah wahyu pertama yang diberikan kepada Nabi Muhammad SAW. (QS. Al-'Alaq : 1-5).

Dalam hal ini, Islam menginginkan agar orang dapat menulis, membaca, atau melek huruf, menjadi orang yang berpendidikan, berbudaya, dan berpengetahuan. Oleh karena itu, akan tercipta individu yang, cerdas, cakap, dan terampil, sehingga dapat menggunakan akal sehat mereka dengan cara yang inovatif dan kreatif.

Manusia akan mampu melakukan observasi, eksplorasi, eksperimentasi, penelitian, studi, telaah, analisis, dan penelitian dalam bidang ilmu sosial dan kealaman dengan segala kecerdasan dan kemampuan yang dimilikinya.

The Golden Age of Islam disebut oleh sarjana Prancis Maurice Lombard sebagai puncak kemajuan peradaban dan kebudayaan Islam (Lombard, 1975). *The Golden Age of Islam* telah menjadi kenyataan di pentas sejarah dunia, baik di Barat (Daulah Umayyah Andalusia) maupun di Timur (Daulah Abbasiyah di Baghdad). (Hitti, 1970, p.105).

Baghdad dan Cordova menjadi pusat dan menara kembar yang menerangi dunia dan menyebarkan rahmat dan hikmah ilmu pengetahuan, kesusateraan, kebudayaan, dan peradaban ke seluruh dunia. Pengaruh dan kontribusi ilmuwan muslim di Barat telah mendorong orang-orang Barat memasuki era *Renaissance* menuju *Aufklarung (Enlightment, pencerahan),* dan kemudian bangkit menjadi bangsa yang sangat maju seperti sekarang, dengan pencapaian sains dan teknologi yang canggih dan modern. (Hitti, 1970, p.106).

Mengungkap kembali pesona kebesaran dan kejayaan kebudayaan Islam di masa lalu bertujuan untuk memberi umat Islam pemahaman tentang sejarah budaya mereka, yang dapat digunakan untuk membangun kembali pilar-pilar budaya saat ini dan masa depan. Jika kesadaran akan masa lalu umat Islam hilang, mereka akan kehilangan jejak dan mungkin kehilangan arah untuk masa depan. Renungkan dan pikirkan kembali tentang kekuatan Islam di masa lalu dan pelajari bahwa itu adalah hasil dari kerja keras, rajin, tekun, dan ulet para sarjana Islam.

Renungan, refleksi, dan penghayatan kembali tentang daya tarik kejayaan Islam di masa lalu harus menumbuhkan kesadaran dan kepercayaan bahwa umat Islam pada masa

kejayaan pernah menjadi bangsa yang besar dan kreatif dan tidak dapat ditandingi dalam sejarah kebudayaan dan peradaban manusia. Dengan memperoleh kesadaran kultural dan kepercayaan diri yang kuat, serta mengambil pelajaran dan hikmah dari kebesaran dan kejayaan kebudayaan Islam pada masa lalu, umat Islam diharapkan dapat menghilangkan kemalasan berpikir dan meningkatkan segala potensi etos kerja secara maksimal dalam berkarya.

Jika abad ke-15 M dianggap sebagai abad yang diharapkan untuk kebangkitan Islam, maka sangat penting bahwa rencana kebudayaan Islam dibuat dengan cara yang sesuai dengan zaman, visioner, membumi, dan aplikatif. Untuk melakukan ini, pranata-pranata kebudayaan harus dibangun kembali, rencana kebudayaan harus dirancang untuk masa depan, gagasan kebudayaan harus digagas kembali, dan seluruh sistem kebudayaan harus dihidupkan kembali. Ini adalah tantangan sejarah yang dihadapi umat Islam di era global. Hal tersebut tidak dapat ditunda lagi. Karena sejarah terus berjalan, dan umat Islam harus cepat untuk mengembalikan kejayaan dan kebesaran sejarahnya di masa depan. (Ismail, 2021, p.216).

D. Kebudayaan dan Peradaban Islam di Tengah Pergumulan Era Global dan Modernisasi

Modernisasi dapat diartikan sebagai usaha sadar bangsa untuk menyesuaikan diri dengan konstelasi dunia selama periode waktu tertentu. (Koentjaraningrat, 1976, p.131).

Imperium Romawi mengubah konstelasi dunia dari abad ke-2 SM hingga abad ke-2 M. Dalam rangka modernisasi, banyak kerajaan di Laut Mediterania dan Eropa Utara berusaha "menyesuaikan diri" dengan Imperium Romawi

dengan tetap mempertahankan jati diri dan kekhasan mereka.

Dari abad ke-4 M hingga abad ke-10 M, kerajaan-kerajaan besar di Tiongkok dan India menentukan konstelasi Dunia. Banyak kerajaan di Asia Timur dan Asia Tenggara, termasuk kerajaan-kerajaan di Nusantara, berusaha "menyesuaikan diri" dengan kehidupan ekonomi, politik, dan kebudayaan yang ditentukan oleh kerajaan-kerajaan Tiongkok dan India. Dalam upaya mereka untuk melaksanakan modernisasi, tiap kerajaan di Asia Timur dan Asia Tenggara berusaha "menyesuaikan diri" dengan Kebudayaan kerajaan-kerajaan besar Tiongkok dan India. namun kebudayaan Sriwijaya dan Majapahit berbeda dari kebudayaan kerajaan India. Begitu pula, identitas kebudayaan Vietnam, Jepang, dan Korea berbeda dari kebudayaan kerajaan Tiongkok. (Koentjaraningrat, 1976, p.131).

Dari abad ke-7 M hingga abad ke-13 M, konstelasi dunia dipengaruhi dan ditentukan oleh Daulah Islam Abbasiyah Baghdad dan Daulah Islam Umayyah Cordova (Andalusia). Selama abad-abad tersebut, ada banyak kerajaan. Termasuk kerajaan Kristen di Eropa yang "menyesuaikan diri" dengan kebudayaan dan peradaban Islam. Kerajaan-kerajaan ini mempertahankan sifat dan kekhasannya, termasuk identitas agama mereka, selama proses modernisasi. Mereka tetap beragama Kristen, tetapi banyak mengambil sains dan budaya Islam.

Konstelasi abad ke-20 M ditentukan oleh negara-negara besar yang telah memperoleh kemajuan ekonomi sebelum perang dunia II, yaitu negara-negara yang berada di Eropa Barat dan Amerika Serikat. Setelah perang dunia II, kekuatan konstelasi dunia berubah menjadi negara-negara yang tergabung dalam pasar bersama Eropa, Amerika Serikat, Uni

Soviet (sebelum dibubarkan pada tahun 1991) dan Jepang. Indonesia lebih banyak menyaksikan apa yang dilakukan oleh negara-negara Barat saat menerapkan modernisasi.

Ini menyebabkan pandangan dan pemahaman yang tidak proporsional tentang modernisasi. Banyak orang Indonesia mengartikan modernisasi sebagai mencontoh Barat. Sebenarnya, modernisasi dan westernisasi tidak sama.

Mengambil alih, mengadopsi, atau mengubah perspektif, gaya, dan filsafat hidup Barat disebut "westernisasi". Contoh pengambil alihan gaya dan cara hidup barat termasuk meniru pakaian, bahasa, adat istiadat pergaulan, sikap merendahkan Bahasa Nasional, kebiasaan minum-minum keras, pesta merayakan ulang tahun, dan kebiasaan bergaul lainnya. Sebaiknya kita sebut Westernisasi bagi orang Indonesia yang berusaha mengadopsi gaya hidup kebarat-baratan.

Orang tidak perlu mengambil alih gaya hidup Barat untuk menjadi manusia modern. Menurut Inkeles, guru besar sosiologi di Universitas Harvard, ciri-ciri manusia modern adalah sebagai berikut: *pertama,* manusia modern siap mengambil pelajaran baru dan terbuka untuk perubahan, inovasi, dan pembaharuan. *Kedua,* manusia modern mampu menaggapi masalah yang muncul dan tidak hanya berfokus pada hal-hal di luarnya. *Ketiga,* manusia modern mampu melihat perbedaan pendapat antara mereka dan terbuka bahwa setiap orang berpikir tidak sama dengan mereka. Ia tidak menerima secara membabi buta ide-ide atasannya. Begitu juga, ia tidak menolak ide bawahannya begitu saja. *Keempat,* orang modern berfokus saat ini dan masa depan. Orientasi ini berdampak pada tanggapannya terhadap waktu. Ia lebih teratur dalam menangani masalahnya dan berdisiplin dalam penggunaan waktu. *kelima,* orang modern berfokus pada dan terlibat dalam perencanaan,

pengorganisasian, dan mereka menganggap hal itu untuk mengatur kehidupan mereka. *Keenam,* manusia modern percaya bahwa ia dapat belajar sampai tingkat yang jauh untuk menguasai sekelilingnya untuk memajukan tujuan dan sasarannya. *Ketujuh,* manusia modern percaya bahwa dunia ini dapat diperhitungkan, dan orang di sekitarnya dapat diandalkan untuk memenuhi tanggung jawab dan kewajiban mereka sendiri. *Kedelapan,* orang modern menyadari martabat orang lain dan lebih respek kepada orang lain. *Kesembilan,* manusia kontemporer bergantung pada ilmu dan teknologi. *Kesepuluh,* orang modern percaya pada keadilan distributive dan percaya bahwa ganjaran harus didasarkan pada kontribusi, bukan milik atau tingkah laku.

Dari uraian tersebut dapat diambil kesmipulan sebagai berikut :

1. Modernisasi adalah upaya secara sadar untuk menyesuaikan diri dengan konstelasi dunia dengan menggunakan kemajuan ilmiah, material, dan mental untuk kebahagiaan manusia.
2. Westernisasi adalah meniru, mengadaptasi, dan mengambil alih nilai-nilai dan cara hidup Barat.
3. Sekularisasi (yang merupakan bagian dari proses weternisasi) yaitu pemisahan agama dari hal-hal duniawi, memisahkan gereja dari pemerintahan atau negara.
4. Penggunaan unsur-unsur kebudayaan barat berarti mengambil, mengubah, dan memakai unsur-unsur kebudayaan barat tanpa menjadi orang barat atau cara hidup barat
5. Gambaran dan karakteristik manusia modern tidak sama dengan nilai-nilai barat.

Dengan melihat butir-butir tersebut, pertanyaan nya. Bagaimana sikap Islam terhadao isu-isu westernisasi, sekuleraisasi dan modernisasi ? Sikap Islam terhadap isu-isu tersebut adalah sebagai berikut :

Pertama, Islam tidak hanya menerima modernisasi, tetapi juga memerintahkan manusia untuk melakukan hal-hal modern. *Kedua*, Islam menentang westerenisasi karena banyak gaya hidup barat bertentangan dengan ajaran Islam, seperti *free love* (cinta bebas), *free sex* (hubungan seks bebas), aborsi, pernikahan sesama jenis, sewa rahim, *surrogate mother* (ibu pengganti), dan *alkoholisme*. *Ketiga*, Islam menentang sekularisme dan sekularisasi karena Islam tidak memisahkan agama dari duniawi (tidak memisahkan agama dari negara), dan tidak menjadikan agama sebagai masalah pribadi. Dalam Islam, masalah keagamaan dan keduniawian terintegrasi secara proporsional, padu, dan integral. Ajaran dan nilai-nilai Islam melekat pada semua aspek kehidupan duniawi. Islam adalah agama yang lengkap dan menyeluruh. *Keempat*, menurut Islam, unsur-unsur kebudayaan yang baik dan bermanfaat dapat diterima. Seperti halnya teknologi dan ilmu pengetahuan, bangsa-bangsa lain juga membutuhkannya untuk menerapkan program modernisasi. *Kelima*, agama Islam menolak gagasan bahwa ukuran modern adalah cara hidup dan nilai-nilai barat. Bukan hanya nilai-nilai dan gaya hidup Barat yang menunjukkan sifat manusia modern. Siapapun dapat menjadi modern tanpa menjadi bagian dari Barat; orang Islam dapat menjadi modern tanpa menjadi bagian dari Barat; dan orang Islam dapat menjadi manusia modern dengan mempertahankan keanekaragaman Islam mereka dan menjalani gaya hidup Islami mereka.

Tidak peduli seberapa modern kehidupan dan kebudayaan menjadi akibat dari pembangunan dan modernisasi, orang muslim Indonesia harus tetap menjadi orang Indonesia dan muslim seutuhnya. Mereka juga harus tetap menjadi orang Islam yang melaksanakan ajaran agama dan cara hidup syari'at Islam, karena agama Islam adalah agama yang membimbing pemeluknya menjadi orang Islam seutuhnya, menjadi manusia muslim paripurna. (Ismail, 2021, p.246)

E. Kebudayaan dan Peradaban Islam di Tengah Tantangan Kebudayaan dan Peradaban Sekuler Barat

Kata "sekulerisasi" berasal dari kata Latin "speculum", yang berarti "zaman", yaitu satu abad atau kurang. Sekulerisasi adalah proses menghilangkan dan menolak elemen agama dari pendidikan dan kegiatan keduniawian lainnya. Selama proses sekulerisasi, manusia dibebaskan dari pengawasan agama dan metafisika, hanya fokus pada urusan keduniawian. Agama dan duniawi terpisah satu sama lain.

Sebagian orang di Indonesia, termasuk beberapa orang Islam, memiliki pandangan yang tidak proporsional dan salah. Sadar atau tidak mereka menganggap modernisasi sama dengan westernisasi. Mereka selalu melihat dunia modern dari sudut pandang barat karena hanya menerima nilai-nilai yang datang dari Barat sebagai yang terbaik.

Sebenarnya, gambaran, citra, dan hakikat modernitas tidak hanya ada di barat. Nilai-nilai barat tidak sama dengan nilai-nilai modern. Prinsip-prinsip penting dan paradoks yang membedakan sistem nilai budaya Islam dan sistem nilai budaya Barat disebutkan oleh Sidi Gazalba. Sistem nilai budaya barat bersendi pada hal-hal berikut :

1. Individualisme dalam kehidupan sosial
2. Kapitalisme dan pragmatisme dalam ekonomi
3. Machiavellisme dan imperialisme dalam politik
4. Hedonisme dan *I'art pour I'art* dalam seni
5. Agnotisme dan trinoteisme – kadang-kadang atheism dalam agama
6. Sekulerisme dan materialisme dalam pandangan dan sikap hidup. (Ismail, 2021, p.325)

Apabila suatu negara atau masyarakat non-Barat menerapkan prinsip-prinsip budaya Barat dalam kehidupan kebudayaan dan pembangunannya, mereka sebenarnya sudah berkebudayaan Barat, sadar atau tidak. bangsa atau masyarakat non-Barat telah diwesternisasi. Jika tidak hati-hati, masyarakat atau bangsa non-barat yang terkena dampak westernisasi.

Suatu negara atau masyarakat yang diwesternisasi dan disekularisasi, secara sosial dan budaya, pasti akan menganut sekularisme, identitas sekuler, dan pandangan hidup sekuler. Dan tentunya sistem nilai budaya Islam berbeda dari sistem nilai budaya Barat. Menurut Sidi Gazalba, system nilai budaya Islam bertumpu pada hal berikut : (Gazalba, 1973, p.24-25)

1. Keseimbangan antara individualisme dan kolektivisme dalam kehidupan sosial.
2. Keseimbangan antara kapitalisme dan sosialisme dalam ekonomi.
3. Amar ma'ruf dan nahi munkar dalam berpolitik.
4. Keseimbangan antara *I'art pour I'art* dan *I'art endagee* dalam seni.
5. Tauhid dalam agama
6. Takwa dalam sikap dan pandangan hidup.

Apabila suatu masyarakat atau bangsa muslim menerapkan sepenuhnya nilai-nilai budaya tersebut, mereka telah

menerapkan "islamisasi" dalam proses modernisasi, pembangunan, dan kebudayaan negara mereka. Dengan kata lain, komunitas muslim ini secara konsisten menerapkan modernisasi dan pembangunan kebudayaan yang bercorak Islami, yang menunjukkan bahwa Islam sebenarnya mengajarkan dan mendorong umatnya untuk melakukan budaya, pembangunan, dan modernisasi yang sesuai dengan nilai Islam.

Al Qur'an menginspirasi umat Islam untuk menjadi khoiro ummah. Umat Islam pasti ingin menjadi "umat terbaik". Karena Islam mengajarkan pengikutnya untuk menjadi umat yang terbaik, yaitu umat yang telah memiliki kejayaan dan kemuliaan pada masa lalu dan berusaha terus menerus untuk menciptakan kemajuan, kemuliaan, dan kemakmuran baru. Kemuliaan yang telah dialami dan dimiliki oleh umat Islam di masa lalu. Saat ini generasi baru umat Islam harus membangun kembali pilar-pilar kemuliaan dan kejayaan baru di bidang kebudayaan dan peradaban.

Dalam perjalanan sejarah dunia, mercusuar kejayaan peradaban telah terjadi di tempat lain juga. Namun, obor peradaban dan kebudayaan selalu berpindah dari satu negara ke negara lain. Garis besar perjalanan budaya sejarah bermula dari Mesir; kemudian beralih ke Babylonia, kemudian ke Aigean, kemudian ke Yunani; kemudian ke Carthago, kemudian ke Roma, kemudian ke umat Islam Arab, dan akhirnya ke Barat. Kebudayaan modern dan kejayaan Barat juga akan berakhir. (Ismail, 2021, p.341).

Manhaj atau Aliran dalam Khazanah *Islamic Studies*

Jamak dipahami bahwasanya Islam merupakan suatu agama. Sebagai agama, dalam keyakinan Islam, ia bersifat universal. Dengan ke-universal-annya, di sisi lain mendapatkan tantangan, tidak hanya dari luar Islam itu sendiri, namun juga dari dalam pemeluk Islam itu sendiri. Para pemeluk Islam (sebagai agama) melihat bahwasanya, dengan sifat universalnya maka ada banyak aspek dan pemahaman maupun pembahasan. Dengannya kenicayaan akan timbulnya beragam pemahaman menjadi sesuatu yang tidak dapat dihindari. Dengan demikian, tidak aneh jika kemudian terjadi berbagai gesekan terhadap perbedaan pendapat yang ada.

Sebagai agama, pada awal perkembangannya, pemikiran tentang pokok ajaran Islam bukanlah sesuatu yang menimbulkan diskursus di antara para pemeluknya. Hal demikian dikarenakan masih adanya sosok pemersatu, yang dalam hal ini ialah sosok Muhammad. Muhammad berperan sebagai nabi serta rasul yang dari perannya ini maka Muhammad dijadikan rujukan mutlak dalam upaya memahami berbagai dinamika dalam khazanah pemikiran (pokok) soal Islam. Di masa dimana Muhammad menjadi Nabi, belum terdapat pemetaan atas pemikiran Islam, mengingat Nabi merupakan sumber utama dan pertama rujukan

untuk memahami perintah-perintah yang telah Tuhan firmankan. Namun demikian, pasca wafatnya Muhammad, terjadi dinamika pemahaman terkait sumber-sumber hukum Islam karena ia (mulai) menghadapi realitas zaman yang terus tumbuh serta berkembang. Dalam hal ini berarti pemikiran Islam niscaya berkembang menjadi suatu upaya untuk mengupas serta mengkaji berbagai persoalan yang ada pada realitas manusia (umat Islam) yang ada sepanjang ruang dan waktu. Namun demikian, perlu ditekankan bahwa pemahaman terhadap Islam tidak muncul dalam ruang hampa. Ia memungkinkan untuk dapat diintervensi dengan beragam kepentingan, utamanya kepentingan-kepentingan manusiawi (Prayogi, 2023).

Sebagai agama, Islam memiliki ciri pemikiran yang unik yang berbeda dari agama maupun pemikiran yang lain. Pemikiran Islam didasarkan pada adanya wahyu (dan sabda) yang rasional yang sesuai dengan kedudukan manusia secara manusiawi. Sedangkan, pada beberapa agama non samawi, termasuk pula pada ideologi-ideologi manusiawi. Pada hal ini, baik agama non samawi dan pemikiran ideologi lebih didasarkan pada adanya kejeniusan pikiran manusia yang melahirkannya yang dengannya –meski cemerlang, ia masih bersifat relatif (belum tentu berbasis pada posisi manusia secara manusiawi (Soelaiman, 2019).

Al-Qur'an merupakan wahyu Tuhan yang diturunkan kepada rasulullah yang menjadi sumber pemikiran (serta pedoman) utama umat Islam. Tak hanya Al-Qur'an, As-Sunah (hadis) juga menjadi sumber pemikiran setelah Al-Qur'an. Keduanya menjadi dasar bagi *rahmat al-'alamin*, yang sudah barang tentu bernilai universal serta bersifat manusiawi (Wijaya, 2011). Keduanya berisi hal-hal pokok yang diajarkan dan menjadi doktrin yang harus diyakini kebenarannya yang terumuskan dalam paradigma Rukun Iman dan Rukun Islam. Paradigma inilah yang kemudian diwajibkan untuk menjadi sistem hidup dan

kehidupan umat Islam. Meski menjadi doktrin, umat Islam diberikan keleluasaan untuk memahami Al-Qur'an dan As-Sunah, selama tidak keluar dari rumusan doktrin pokok rukun iman dan Islam.

Dikarenakan Al-Qur'an adalah wahyu Tuhan yang berisi berbagai nilai universal kemanusiaan, maka Al-Qur'an diturunkan tidak hanya ditujukan bagi sekelompok manusia saja, namun untuk seluruh manusia hingga akhir zaman. Oleh karenanya, nilai-nilai dasar Al-Qur'an mencakup berbagai aspek kehidupan manusia secara utuh dan komprehensif. Tema-tema pokoknya mencakup aspek ketuhanan, manusia sebagai individu dan anggota masyarakat, alam semesta, kenabian, wahyu, eskatologi, dan makhluk-makhluk spiritual. Eksistensi, orisinalitas, dan kebenaran ajarannya dapat dibuktikan oleh sains modern , sedang tuntunan-tuntunannya adalah rahmat bagi semesta alam (Dewi, 2013).

Namun demikian, Al-Qur'an tidak boleh ditonjolkan sebagai kitab antik yang harus dimitoskan, karena hal tersebut bisa menciptakan jarak antara Al-Qur'an dengan realitas sosial. Al-Qur'an di satu pihak diidealisasi sebagai sistem nilai sakral dan transendental, sementara di pihak lain realitas sosial yang harus dibimbingnya begitu pragmatis, rasional, dan materialistis. Seolah-olah nilai-nilai Al-Qur'an yang diadreskan untuk manusia berhadap-hadapan dengan realitas itu.

Dewasa ini, di kalangan umat Islam terdapat berbagai corak maupun aliran/manhaj dalam pemikiran Islam. Munculnya beragam manhaj ini merupakan konsekuensi logis dari proses memahami –utamanya teks dalam sumber hukum Islam yaitu Al-Qur'an dan As-Sunah (hadis). Dalam kedua sumber hukum utama ini, –utamanya Al-Qur'an, terdapat pemahaman-pemahaman terhadap teks-teks yang kaku (*qath'i*) yang tidak memberi ruang

diskusi didalamnya, semisal perintah-perintah dalam rukun Islam. Kemudian ada pula teks-teks yang bersifat kendur (*zhanni*) yang berupa dugaan, yang dimungkinkan untuk ditafsirkan secara beragam. Secara prinsip, porsi terhadap teks sifatnya *zhanni* lebih banyak daripada ayat yang sifatnya *qhati'*. Porsi teks *zhanni* yang lebih banyak meniscayakan timbulnya nalar kritis manusia untuk dapat berkembang. Dengan dasar demikian maka, timbul berbagai macam pendapat dan aliran/manhaj dalam Islam yang beranjak dari teks-teks yang *zhanni* (Hasan 2000, 146). Dari perbedaan nalar interpretatif terhadap teks-teks yang *zhanni*, kemudian muncul berbagai macam manhaj/aliran pemikiran Islam, yang kesemuanya –sekali lagi bermula pasca wafatnya Nabi Muhammad saw.

Saat ini pula, kita mendapati terdapat beragam corak pemikiran dalam Islam. Pemikiran ini kemudian berkembang lebih jauh menjadi berbagai manhaj ataupun aliran pemikiran. Lahirnya beragam aliran atau manhaj di dalam Islam tak lepas dari situasi sosial-politik, di samping dinamika pemikiran dan pencarian spiritualitas. Perbedaan paham antar aliran yang rentan menyulut konflik mestinya tak semata-mata dilihat dari kacamata teologis, tetapi juga dari kacamata sosiologis. Dengan perkembangan ini, kompleksitas pemahaman terhadap Islam menjadi pemicu munculnya persoalan-persoalan terhadap klaim atas kebenaran. Hal demikian membuat umat Islam (yang awam) menjadi bingung terhadap ajaran Islam itu sendiri. Meski demikian, perlu pula digarisbawahi bahwasanya beragam corak pemikiran tersebut sejatinya merupakan rahmat atau sering pula diistilahkan sebagai *rahmatan lil'alamin*. Rahmat –atau berkah ini kemudian menjadi maslahat yang dapat memicu munculnya solidaritas serta pemahaman yang mendalam atas suatu problematika yang ada dalam kehidupan manusia.

Dus, keberadaan beragam aliran pemikiran Islam sejatinya memiliki tujuan tersendiri. Namun tetap perlu ditekankan bahwa keberagaman ini bermuara pada niat yang baik untuk memberi pemahaman secara holistik bagi keseluruhan umat Islam dalam memahami agamanya. Meski tidak menutup kemungkinan pula bahwasanya terdapat beberapa aliran pemikiran yang justru kontraproduktif. Namun itu dalam persoalan khusus dan berada dalam komunitas kecil.

Mengulas berbagai manhaj dalam khazanah pemikiran Islam, maka bahasan didalamnya telah mencakup atas bahasan Islam sebagai agama itu sendiri. Darisini kemudian, ulasan ini sering disebut sebagai disiplin ilmu/studi Islam. Meski masih memunculkan pro kontra di kalangan ilmuwan modern saat ini yang masih mempermasalahkan apakah studi (agama) Islam dapat dikategorisasikan sebagai ilmu pengetahuan, mengingat sifat karakteristik antara ilmu pengetahuan dan agama memiliki perbedaan baik teknis maupun subtantif. Paling tidak, -secara substantif ada empat bentuk aliran pemikiran (besar) dalam Islam yaitu aliran pemikiran kalam (teologi), aliran pemikiran fikih (hukum), aliran pemikiran tasawuf, serta aliran filsafat. Meski pada praktiknya masih terdapat pula ragam aliran lain, namun jika dicermati lebih dalam sejatinya semua bermuara pada empat aliran pemikiran ini. Beragamnya bentuk aliran pemikiran Islam ini pun sejatinya tetap bermuara pada sumber hukum Islam yang sama yaitu al-Qur'an dan as-Sunnah/hadis. Dengan dasar demikian, tulisan ini berupaya untuk memberikan gambaran bagaimana deskripsi terkait manhaj pemikiran dalam khazanah studi Islam.

A. Manhaj Pemikiran Kalam–Teologi

Dalam pemikiran kalam/teologis, entitas yang abadi hanyalah Tuhan (Allah SWT) yang Maha Kuasa. Semua

makhluk di dunia akan musnah dan berakhir. Dengan pandangan demikian maka kalam secara etimologis dapat diartikan sebagai "pembicaraan". Definisi demikian merujuk pada sistem pemikiran spekulatif yang berfungsi untuk mempertahankan Islam dan tradisi keislaman dari ancaman maupun tantangan dari luar. Para pengkaji kalam –atau jamak dikenal dengan istilah *mutakallimun,* merupakan sekelompok orang yang menjadikan dogma atau persoalan-persoalan teologis kontroversial sebagai topik diskusi dan wacana dialetik, dengan menawarkan bukti-bukti spekulatif untuk mempertahankan pendirian mereka (Djakfar, 2010, 80).

Pemahaman demikian sejalan dengan pandangan Ibnu Khaldun yang menyatakan bahwa teologi atau kalam merupakan ilmu yang menjadikan berbagai bukti logis sebagai upaya untuk mempertahankan keyakinan akan keimanan dan menolak pemahaman baru (pembaharuan) yang menyimpang dalam ajaran pokok agama yang dianut kaum muslimin pertama dan ortodoks Muslim. Ilmu kalam/teologi ialah ilmu yang membicarakan bagaimana menetapkan kepercayaan-kepercayaan keagamaan dengan bukti-bukti yang meyakinkan yang didalamnya dibahas mengenai *ma'rifat* (mengenal secara mendalam) tentang sifat-sifat Allah dan para Rasul-Nya dengan menggunakan dalil-dalil yang pasti guna mencapai kebahagian hidup abadi. Ilmu ini termasuk induk ilmu agama dan paling utama bahkan paling mulia, karena berkaitan dengan zat Allah (Nata, 2004, 268).

Para ulama sepakat bahwa tauhid adalah dasar utama dan pertama dalam ajaran Islam. Ketauhidan zaman Nabi ditanamkan oleh beliau melalui sikap dan tingkah laku bertauhid, yang apabila ada suatu masalah, bisa langsung

ditanyakan kepada Nabi. Dengan demikian, masa ketika Nabi Muhammad masih hidup, umat Islam belum mengenal konsepsi "teologi". Hal ini dikarenakan ketika timbul permasalahan di tengah masyarakat, maka sumber penyelesaian segala permasalahan tersebut langsung berada di tangan Nabi. Namun demikian, pasca wafatnya Nabi, barulah mulai muncul berbagai permasalahan yang penyelesaiannya (agak) rumit. Dalam hal ini yang menjadi "persoalan" pertama pasca wafatnya Nabi ialah masalah siapa yang akan menggantikan posisi Nabi sebagai pemimpin umat. Persoalan ini sendiri kemudian masih dapat diselesaikan dengan terpilihnya Abu Bakar (secara aklamasi) menjadi khalifah. Hal demikian berlangsung dengan baik hingga di zaman Umar bin Khattab persoalan terkait kalam/teologi belumlah muncul.

Persoalan yang benar-benar menjadi titik sengketa awal permasalahan kalam/teologi umat Islam terjadi pasca wafatnya khalifah yang ketiga, yaitu Utsman bin Affan. Pasca wafatnya Utsman, kepemimpinan dilanjutkan oleh Ali bin Abi Thalib. Namun demikian, Ali bin Abi Thalib mewarisi kondisi pemerintahan yang kala itu sangat kacau balau. Bahkan, terjadi di antara umat Islam itu sendiri, berbagai pertikaian seperti perang Jamal, perang antara 'Aisyah binti Abu Bakar dengan Ali bin Abi Thalib. Namun, perang ini dapat diselesaikan oleh Ali. Perang selanjutnya kemudian terjadi kembali di internal umat Islam yang dikenal dengan nama perang Shiffin yang terjadi pada abad ke-7 M, antara Ali bin Abi Thalib dengan Muawiyah bin Abi Sofyan. Dari sinilah kemudian awal perpecahan umat Islam benar-benar tampak. Di saat pasukan Muawiyah yang dipimpin oleh Amr bin Ash nyaris mengalami kekalahan, kemudian Amr mengangkat al-Qur'an sebagai isyarat perdamaian. Usulan ini kemudian

diterima. Sehingga diadakan perundingan. Hasilnya Ali diturunkan dari jabatannya dan Muawiyah diangkat menjadi Khalifah.

Dalam perang Shiffin terjadi perdamaian atau *tahkim* antara pihak Ali dan Muawiyah, akan tetapi perdamaian tersebut tidak dapat diterima oleh sebagian pengikut Ali bin Abi Thalib. Dalam perkembangannya, pihak-pihak yang menolak proses *tahkim* ini dikenal dengan sebutan Khawarij. Kelompok Khawarij berfatwa bahwa orang yang terlibat dengan *tahkim*, baik menyetujui dan apalagi melaksanakannya dihukum berdosa besar dan setiap orang yang berdosa besar meninggal dunia tanpa tobat, maka berstatus kafir. Fatwa demikian menjadikan penentuan seseorang kafir atau tidak kafir bukan lagi soal politik, tetapi soal teologi. Kafir adalah orang yang tidak percaya, lawannya mu'min artinya orang yang percaya. Khawarij, dianggap sebagai kelompok kalam-politik pertama yang kemudian memunculkan persoalan teologi yakni tuduhan siapa yang kafir di kalangan kaum muslimin. Dalam perkembangannya kemudian juga muncul kelompok lain seperti Murjiah dan Syiah. Namun demikian, khususnya mazhab teologi atau ilmu kalam yang pertama dalam Islam adalah Qadariyah yang didirikan oleh Ma'bad bin Khalid al-Juhani (79 H/699 M) dan Jabariyah yang didirikan Jahm bin Shafwan (127 H/745 M).

B. Manhaj Pemikiran Filsafat

Filsafat Islam menjadi salah satu manhaj yang keberadaannya masih menimbulkan pro dan kontra di kalangan umat Islam. Salah satu penyebabnya disebabkan dari kuatnya pemikiran Imam Al-Ghazali yang menegasikan banyak pemikiran filsafat. Filsafat dalam pandangan al-Ghazali merupakan perbuatan sesat yang dapat menjurus

pada kekafiran (Mas'udi, 2013). Dus, filsafat sendiri merupakan proses kritik atau pemikiran terhadap pemikiran atau sikap yang dijunjung tinggi (Soebani, 2009). Dalam tradisi Islam, filsafat muncul dengan didorong dari adanya harapan akan terciptanya keterpaduan antara akal dan wahyu, rasio dan hati, agama dan logika. Geliat pemikiran yang semacam ini muncul tatakala Islam mulai bersentuhan dengan tradisi filsafat Yunani klasik yang berkembang di abad pertengahan.

Perkembangan dunia filsafat Islam kemudian menjadi begitu cepat perkembangannya yang ditandai dengan lahirnya banyak tokoh filsafat dan beberapa pemikiran pemikirannya yang semua itu didasari oleh sumber primer Islam. Dalam hal ini, apa yang termaktub dalam teks Al-Qur'an sejatinya bukannya sesuatu yang "kaku", yang tidak dapat disentuh oleh tangan sejarah manusia. Sebaliknya, ia lahir di ruang tidak hampa untuk merespon segala persoalan kemanusiaan yang terus bergerak dinamis. Nafas hidup Al-Qur'an menjadi relevan untuk dapat terus dikembangkan melalui pengembangan mekanisme tafsir, *istinbath* yang proposional, serta pengembangan pola-pola interelasi antara teks Al-Qur'an itu sendiri dengan elemen ajaran lain yang saling melengkapi menjadi satu kesatuan organis yang hidup dan bergerak. Dinamika organis yang hidup ini kemudian diharapkan mampu merespon perkembangan manusia yang hidup sesuai tingkat perubahan sosial yang terus terjadi sepanjang sejarah (Yasid, 2004).

Dengan demikian, dengan pemikiran filsafat, Islam tidak menjadi agama yang kaku-statis karena nilai ajaran Islam yang doktriner dapat bersifat sosial yang meniscayakan untuk dapat beriringan dengan perkembangan sosial yang ada yang dalam aktualisasinya dapat beriringan dan sejalan dengan

ruang serta zamannya. Dalam praktiknya kemudian , manhaj (utama) aliran filsafat dalam Islam dapat dibagi menjadi dua, yaitu filsafat Isyraqiyyah dan filsafat Paripatetik.

Aliran filsafat pertama, yaitu filsafat Isyraqiyyah (dikenal pula dengan filsafat Iluminisme) merupakan suatu pemikiran filosofis yang dasar epistemologinya adalah *qalb* atau hati. Secara prinsip, logika dalam filsafat ini dibangun dari logika Tuhan yang Esa, yang dari yang Esa tersebut tercipta segala sesuatu yang plural (logika Emanasi). Aliran ini didirikan oleh pemikir Iran, Suhrawardi Al-Maqtul (w. 1191). Aliran ini juga memberikan tempat yang penting bagi metode intuitif (nalar irfani). Aliran filsafat ini muncul dalam rangka merespon dan mengkritisi sejumlah gagasan aristoteles yang dianggap menyimpang, khususnya sebgaimana yang tercermin dalam filsafat Ibnu Sina. Kalangan Iluminasionis mengembangkan sebuah pandangan tentang realitas dimana esensi lebih penting (mendasar) ketimbang eksistensi, dan pengetahuan intuitif lebih signifikan ketimbang pengetahuan saintifik. Aliran ini merumuskan gagasan tentang pencahaya-an sebagai cara memahami hubungan antara tuhan, cahaya di atas cahaya, dan makhlukNya (Labib, 2005).

Aliran filsafat kedua, yaitu aliran Peripatetik –yang secara harfiah memutar atau berkeliling, merujuk pada kebiasaan Aristoteles yang selalu berjalan-jalan mengelilingi murid-muridnya ketika mengajarkan filsafat. Ciri khas aliran ini secara prinsip ialah penggunaan logika formal yang didasarkan pada penalaran akal (silogisme), serta penekanan yang kuat pada daya-daya rasio. Beberapa tokohnya yang terkenal antara lain Al-Kindi (w. 866), Al-Farabi (w. 950), Ibnu Sina (w. 1037), dan Ibnu Rusyd (w. 1196). Karakteristik lain dari filsafat ini ialah penggunaan argumentasi yang bersifat rasional (nalar burhani) atau teologikal (nalar kalami),

meskipun secara pribadi, keduanya juga mempraktikan gaya hidup zuhud dan tekun dalam beribadah.

C. Manhaj Pemikiran Fikih

Dalam tradisi Islam, fikih merupakan bagian yang bersentuhan langsung dengan kehidupan masyarakat dan karenanya fikih menjadi bagian dalam studi Islam yang paling dikenal oleh masyarakat luas. Fikih merupakan ilmu yang berkaitan dengan tingkah laku manusia dan memiliki cakupan sangat luas yang mengatur perilaku manusia mulai dari hal privat hingga publik. Dengan demikian, fikih menjadi ilmu yang perlu (wajib) untuk dipelajari dengan baik agar manusia dapat menjalani perannya sebagai hamba Tuhan dengan baik (taat).

Islam sebagaimana dikenal, memiliki unsur lembaga hukum, yang berfungsi untuk mengatur hidup kemasyarakatan warganya. Berbagai hukum yang ada dalam Islam didasarkan pada wahyu, yang jika diperhatikan sejarah turunnya wahyu, akan terlihat bahwasanya ayat-ayat yang mengandung berbagai persoalan kehidupan bermasayarakat banyak diturunkan di Madinah. Berbagai ayat yang mengandung dasar hukum, baik dalam bentuk ibadah maupun muamalah, disebut dengan ayat *ahkam*. Di masa Nabi Muhammad masih hidup, berbagai persoalan hukum yang terjadi di tengah masyarakat dikembalikan kepada Nabi untuk menyelesaikannya. Nabi Muhammad menjadi satu-satunya pihak yang berwenang untuk memberi kepastian terkait hukum tersebut. Pasca wafatnya nabi, utamanya pada masa *khulafaur rasyidin*, wilayah-wilayah yang dikuasai Islam terus mengalami perluasan, termasuk pula didalamnya daerah-daerah di luar Semenanjung Arabia yang sebelumnya telah memiliki unsur budaya yang tinggi dan susunan

masyarakat yang lebih kompleks jika dibandingkan dengan masyarakat jazirah Arabia kala itu.

Dengan demikian, muncul persoalan-persoalan kemasyarakatan di berbagai daerah baru tersebut yang juga lebih kompleks untuk diselesaikan jika dibandingkan dari persoalan-persoalan yang timbul di masyarakat Semenanjung Arabia sendiri. Untuk mencari penyelesaian bagi persoalan-persoalan baru itu, para sahabat –dan para ulama setelahnya, merujuk kembali kepada sumber primer Islam yaitu Al-Qur-an dan Hadis. Namun demikian, sebagaimana diketahui ayat-ayat *ahkam* berjumlah sedikit dan tidak semua persoalan yang timbul dapat dikembalikan kepada Al-Qur'an dan/atau Sunnah Nabi. Dengan demikian, para sahabat dan ulama setelahnya mengupayakan proses ijtihad. Proses ijtihad pada aspek hukum ini pada perjalanannya menjadi semakin penting untuk dilakukan. Seiring dengan proses tersebut maka muncul beragam mujtahid (pelaku ijtihad) dengan berbagai produk yang dihasilkan. Dari sini pula kemudian lahir manhaj dalam aliran fikih.

Paling tidak, sejarah mencatat bahwa manhaj maupun aliran fikih tersebut terbagi menjadi dua, yaitu aliran Syafi'i-Mutakallimin dan aliran Hanafiyah-Fuqaha. Dalam beberapa literatur terdapat penambahan satu manhaj dalam fikih selain dua di atas yaitu aliran Muta'akhirin. Manhaj pertama yaitu aliran Syafi'i-Mutakallimin dapat pula disebut dengan aliran jumhur ulama karena dianut oleh mayoritas ulama yang terdiri dari kalangan ulama malikiyyah, syafi'iyah dan hanabillah. Aliran ini juga disebut dengan Syafi'iyah karena imam Syafi'i menjadi tokoh pertama yang menyusun *ushul fiqih* dengan menggunakan sistem ini. Sedangkan, penyebutan mutakallimin dikarenakan dalam metode pembahasannya didasarkan pada nazari, falsafah, dan

mantiq serta tidak terikat pada mazhab tertentu serta mereka-mereka yang banyak memakai metode ini berasal dari ulama mutakallimin (para ahli ilmu kalam) seperti Imam Al-Juwaeni, Al- Qadhi Abdul Jabbar dan Imam Al- Ghazali (Umar, Rahman, Daradjat, & Hasan, 1985).

Manhaj fikih yang kedua, yaitu aliran Hanafiyah-Fuqaha. Dinamai demikian karena aliran ini membangun pondasi (*ushul*) fikihnya banyak dipengaruhi oleh masalah *furu'*/cabang dalam mazhab mereka (Haroen, 1995). Pendalaman terhadap masalah *furu'* sangat ditekankan dalam aliran *fuqaha* mengingat dengannya-lah pondasi fikih mereka dapat terbangun dengan baik. Model berpikir demikian diintrodusir oleh Imam Abu Hanifah –yang dengannya aliran ini kemudian banyak dianut oleh ulama-ulama mazhab Hanafiyah. Cara yang digunakan oleh aliran ini dengan menggunakan *istiqra'* (induksi) terhadap pendapat–pendapat imam sebelumnya dan mengumpulkan pengertian makna dan batasan–batasan yang mereka gunakan (Shidiq, 2011).

D. Manhaj Pemikiran Tasawuf

Tasawuf, dalam tradisi Islam merupakan kajian yang memfokuskan perhatiannya pada dimensi esoterik, yang berarti pensucian/pembersihan aspek ruhiyah manusia sehingga menimbulkan akhlak mulia (Ulya, 2015). Dimensi tasawuf ini berbeda dengan dimensi manhaj pemikiran lain seperti yang telah dijelaskan di atas. Dalam dimensi pemikiran tasawuf, aspek kesucian diri manusia diberikan fokus berlebih/utama, sehingga dalam praktiknya terjadi untaian mata rantai yang terdiri atas kondisi-kondisi (*ahwal*) dan *maqam-maqam*, yang satu dengan lainnya merupakan tahapan anak tangga. Individu yang menjalani lelaku tasawuf (menjadi sufi) harus memulai langkah dengan membersihkan

jiwanya, agar dapat menjadi orang yang berhak menerima *tajalli* (penampakan), hingga selalu meningkat dan sampai pada merasakan Allah (ada) di relung jiwanya dan dengannya kemudian menjadi dekat dengan-Nya. Dengan demikian, kajian-kajian tasawuf dalam Islam tidaklah terbentuk sekaligus, tetapi berkembang menembus perjalanan waktu melewati fase-fase tertentu secara bertahap (Miswar, 2017).

Dalam pemikiran tasawuf, terdapat dua fase perjalanan praktik tasawuf antara lain, pertama, tampil dalam bentuk ibadah dan zuhud. Di sini, seseorang (harus) meninggalkan dunia dan menuju kepada akhirat serta secara teguh berusaha melakukan hal-hal yang bisa menjadi taat dan dekat kepada Tuhan (Allah SWT). Fase ini berjalan secara gradual paling tidak dalam rentang 200 tahun yang dimulai dari kemunculan sufi-sufi generasi pertama seperti al-Hasan Basri (110 H/728 M) sebagai tokoh kaum sufi dari Basrah, Ibrahim bin Adham (159 H/776 M) sebagai tokoh sufi dari Balkh, dan Rabiah al-Adawiyyah sebagai tokoh kaum sufi wanita. Pada fase ini, para sufi beribadah dengan menempatkan diri pada lokasi yang terisolir dari (kerumunan) manusia. Darisini kemudian tasawuf menjadi nyaris tidak keluar dari bentuk tingkah laku dan kemampuan perilaku, yang ditujukan untuk menyucikan lahir dan (utamanya) batin. Di fase ini, titik tekan pemikiran tasawuf bukanlah pada pemikirannya namun lelaku tasawuf itu sendiri. Dengan demikian, pada fase ini tasawuf tidak berusaha untuk meletakkan dasar-dasar teoritis maupun penyebaran pemikiran. Kedua, kaum sufi mulai melakukan kajian pemikiran-teoritis. Untuk itu, pertama-tama kaum sufi berorientasi pada jiwa untuk disingkapkan berbagai rahasia, dan menjelaskan segala kondisi dan tingkatannya. Pada fase ini, pemikiran tasawuf berbicara mengenai keasyikan dan kerinduan, takut dan

harapan, cinta dan emosi, tiada dan ada, fana dan kekal, serta hal-hal terkait lain. Pembicaraan dalam taswuf diarahkan pada upaya mencari cinta Ilahi di mana saja ia dapat ditemukan. Pada akhirnya, pembicaraan ini secara teoretis mengarah pada proses pemecahan terhadap banyak masalah, mirip dengan kajian-kajian psikologis.

Secara historis, terdapat beberapa pendapat yang mengungkapkan latar belakang munculnya tasawuf dalam khazanah studi Islam. Namun demikian, jika dikaitkan dengan konsep "kesucian hati", maka dapat diambil pendapat yang menyatakan bahwa tasawuf muncul setelah zaman Nabi Muhammad saw, terutama pada latar ketika terjadi pertikaian antar umat Islam di zaman Khalifah Utsman bin Affan dan Ali bin Abi Thalib, yang disebabkan oleh faktor politik. Pertikaian yang terjadi antar umat Islam disebabkan oleh faktor politik dan perebutan kekuasaan juga terus berlangsung di masa khalifah-khalifah sesudah Utsman dan Ali. Dari peristiwa ini kemudian muncul masyarakat yang bereaksi terhadap hal tersebut yang berimplikasi kepada pemahaman yang menganggap bahwa politik dan kekuasaan merupakan wilayah yang kotor. Mereka melakukan berbagai gerakan *uzlah*, yaitu menarik diri dari hingar-bingar masalah duniawi. Lalu, munculah gerakan tasawuf yang saat itu dipelopori oleh Hasan Al-Bashri pada abad kedua Hijriyah (Badruzzaman, 2023).

Secara praktik, mazhab pemikiran tasawuf dapat dibagi menjadi tiga, yaitu pertama tasawuf Ahlaki. Mazhab tasawuf ini dalam landasannya berpijak pada Al-Qur'an dan hadis. Orientasi dari tasawuf Akhlaki adalah pembentukan akhlak yang mulia (*akhlak mahmudah*) dalam mencari hakikat kebenaran, mewujudkan manusia yang mengenal dan dekat kepada Allah (*ma'rifah*). Kedua, tasawuf Irfani. Selain tasawuf

akhlaki yang membahas moralitas yang terukur, seperti kejujuran, keikhlasan, dan perkataan yang benar, terdapat pula mazhab tasawuf, yaitu mazhab tasawuf irfani yang tingkatannya lebih tinggi lagi. Ini tidak hanya membahas soal keikhlasan dalam hubungan antar manusia, tetapi lebih jauh menetapkan bahwa apa yang manusia lakukan sesungguhnya tidak pernah dilakukan. Konsep seperti ini merupakan konsep ikhlas dalam strata tertinggi. Ketiga, tasawuf Falsafi. Tasawuf falsafi adalah tasawuf yang ajaran-ajarannya memadukan antara visi mistis dan visi rasional pengasasnya. Berbeda dengan tasawuf akhlaki, tasawuf falsafi menggunakan terminologi filosofis dalam pengungkapannya. Terminologi falsafi tersebut berasal dari bermacam macam ajaran filsafat yang telah memengaruhi para tokohnya.

Sebagai agama samawi, Islam memiliki pemikiran yang khas, berbeda dari agama-agama lain, baik sesama agama samawi, non-samawi, maupun pemikiran ideologi manusia. Hal ini dikarenakan Islam membangun kerangka pemikiran besarnya dengan berdasarkan pada wahyu Tuhan. Dalam praktiknya, meskipun Islam membangun kerangka pemikiran besarnya dengan wahyu utama, tidak meniscayakan adanya pemahaman yang sama terhadap wahyu tersebut. Darisinilah kemudian muncul berbagai mazhab pemikiran dalam Islam. Mazhab adalah istilah yang biasa digunakan dalam Islam untuk merujuk pada interpretasi dan praktik teologis atau hukum yang berbeda. Mazhab mencakup berbagai perspektif, pendekatan, dan metodologi yang diikuti oleh berbagai kelompok atau sarjana dalam komunitas Muslim.

Mazhab memberikan kerangka bagi umat Islam untuk menafsirkan dan menerapkan ajaran Islam dalam kehidupan sehari-hari, termasuk ibadah, urusan keluarga, transaksi

bisnis, dan interaksi sosial. Mazhab berfungsi sebagai panduan bagi umat Islam dalam memahami dan menerapkan ajaran Islam berdasarkan interpretasi ulama yang datang sebelum mereka. Dalam bermazhab kemudian, terdapat kemungkinan adanya beberapa perbedaan dalam pendapat atau interpretasi hukum. Mazhab umumnya memiliki kepercayaan dan prinsip dasar Islam yang sama. Mazhab juga menekankan pentingnya persatuan, saling menghormati, dan toleransi di antara umat Islam, meskipun mereka beragam dalam afiliasi mazhab.

Mazhab pemikiran Islam telah berkembang dari waktu ke waktu dan muncul di berbagai wilayah, budaya, dan konteks sejarah. Lahirnya beragam mazhab pemikiran ini – dalam bentuk lain dikenal pula dengan sekte, tak lepas dari situasi sosial-politik, di samping dinamika pemikiran dan pencarian spiritualitas. Berbagai perbedaan, terutama persamaan yang mungkin rentan menyulut konflik mestinya tak semata-mata dilihat dari kacamata teologis, tetapi juga sosiologis. Secara luas, mazhab pemikiran dalam Islam ini kemudian dapat dikategorikan menjadi empat jenis utama antara lain pertama, mazhab pemikiran kalam-teologis (seperti Khawarij, Murjiah, Syi'ah, dan sebagainya) yang menangani masalah keyakinan dan akidah. Kedua, mazhab pemikiran filsafat (berupa mazhab Iluminisme dan Paripatetik) yang menangani masalah keterpaduan antara akal dan wahyu. Ketiga, mazhab pemikiran fikih (seperti Syafi'i-Mutakallimin, Hanafiyah-Fuqaha, dan yang lainnya) yang menangani masalah yurisprudensi dan keputusan hukum, serta keempat mazhab pemikiran tasawuf (berupa mazhab Akhlaki, Irfani, serta Falsafi) yang menangani masalah pensucian aspek ruhiyah manusia.

Setiap mazhab pemikiran ini tentunya memiliki prinsip, metodologi, dan sumber penafsirannya sendiri, meski semuanya memiliki basis landasan yang sama yaitu Al-Qur'an dan As-Sunnah. Dengan demikian, tiap-tiap individu muslim diberikan kerangka untuk memahami dan menerapkan ajaran Islam, dengan bebas untuk menafsirkan dan mengikuti Islam berdasarkan pemahaman dan hati nurani mereka sendiri. Menghormati keragaman dan toleransi terhadap mazhab pemikiran yang berbeda adalah nilai-nilai penting dalam tradisi Islam itu sendiri.

Metodologi Studi Islam Perspektif Semiotika

A. Semiotika sebagai Metode Penelitian

Kita seringkali resah dengan banyaknya kritik dari saintis terkait metodologi yang digunakan dalam agama maupun penelitian keagamaan. Banyak sisi metodologis yang disoal dan belum terjawab dengan baik, dan ini cenderung menimbulkan sikap inferior di kalangan sarjana muslim yang tidak mengerti khazanah intelektual Islam. Hal ini dibuktikan dengan kemunculan akademisi muslim yang ikut-ikutan mengkritisi paradigma maupun tradisi keilmuan muslim di masa lalu hingga sekarang. Padahal, sikap kritis yang seharus dilakukan oleh seorang muslim adalah mendalami persoalan sebelum mengkritisi. Apalagi, tradisi intelektual dalam Islam tidak selalu muncul karena pengaruh peradaban lainnya, melainkan dari wahyu al-Qur'an.

Uniknya, para sarjana muslim yang dianggap kritis setelah mempelajari dan mengamalkan tradisi intelektual di Barat justru disebut demikian setelah berkontribusi pada dekonstruksi Studi Islam itu sendiri; bahkan hingga pada tingkat mengkritisi wahyu yang telah mapan sebagai sumber

epistemologi. Ini seolah mengikuti tradisi keilmuan di Barat yang mempersoalkan sumber epistemologi mereka sendiri. Perkembangan metodologi di Barat cenderung mengkritisi secara dialektis maupun analitis. Salah satu aspek dari penolakan suatu paradigma terhadap paradigma lain, terjadi karena konsistensi metodologis yang digunakan oleh saintis itu sendiri. Kita bisa melihat, bahwa 'konsistensi metodologis' dapat kita samakan dengan tekstualisme. Perbedaan metodologis, turut berimplikasi pada perbedaan nilai yang dianut oleh saintisnya.

Salah satu perangkat penting dalam pengadaan metodologi, adalah penegasan asumsi tentang sejarah dan perkembangan suatu disiplin ilmu. Jika diterapkan pada ranah Studi Islam sebagai fakta historis, maka perlu diungkap secara tepat posisi wahyu sebagai basis pengembangan ilmu tersebut, serta bagaimana ulama muslim mempertahankan basis tersebut sembari mampu mengembangkan metodologi dalam mengkaji fenomena keagamaan yang terus berkembang.

Pola perkembangan Metodologi Studi Islam seringkali dilihat secara berbeda. Hal ini sejatinya dapat dilihat dari framework yang berkembang dalam Studi Islam orientalis. Dalam metodologi penelitian orientalis, beberapa fakta seperti 'kekuatan hafalan' dan 'integritas' para sahabat tidak dijadikan fakta penting dalam asumsi orientalis. Padahal, itu dibuktikan dengan adanya sanad ilmiah berbasis hafalan ulama yang tradisinya masih berjalan hingga sekarang. Fakta ini diganti dengan asumsi historisisme bahwa sumber ajaran Islam adalah kesepakatan komunitas yang dipimpin oleh nabi pada masa itu. Bahkan yang lebih ekstrim, orientalis seperti Goldziher dan Joseph Schat menganggap bahwa

hukum Islam adalah kreasi dari praktik keberagamaan di masa setelah khulafa rasyidin.

Jika dipetakan dari sisi filsafat ilmu, suatu ilmu pengetahuan senantiasa mengalami perubahan dan perkembangan. Sehingga, dalam filsafat ilmu dikenal beberapa istilah seperti 'shifting paradigm' (pergeseran paradigma), 'research programme' (program riset) yang secara popular dipercaya menggambarkan proses perubahan sosial yang turut mempengaruhi perkembangan ilmu pengetahuan, maupun sebaliknya; bahwa perkembangan ilmu mempengaruhi perkembangan sosial.

Kajian semiotika di Indonesia seringkali dapat dianggap stagnan. Karena, semiotika hanya digunakan sebagai alat untuk menjustifikasi fenomena empiris tertentu. Misalnya, banyak program studi Ilmu Komunikasi bahkan Ilmu Dakwah menggunakan berbagai perspektif semiotika seperti Saussure, Barthes, Baudrillard, dan lainnya dalam menganalisis fenomena keagamaan atau sosial budaya di Indonesia. Belum banyak terdapat kajian kritis yang mendalam tentang apa yang disebut 'semiotika' dan bagaimana sebenarnya signifikasi tersebut ada dalam bahasa Indonesia sebagai langue maupun parole.

Saat ini, fenomena tersebut terjadi di ranah Metodologi Studi Islam – sebagaimana terjadi dalam ranah Ilmu Komunikasi. Bahwa semiotika, hanya digunakan sebagai alat analisis dalam memetakan apa yang disebut sebagai tanda, petanda, maupun penanda. Padahal, dasar-dasar dalam semiotika memiliki ranah operasional metodologis yang dapat kita lacak prakteknya dalam karya para ulamā klasik.

Di awal Islam misalnya, pada masa turunnya wahyu kepada Rasulullah saw, beliau kemudian menjelaskan makna

ayat tersebut kepada para sahabat melalui hadits. Bahkan, nabi pun pernah mengutus sahabat dan meridhoinya untuk melakukan ijtihād. Di era tābiīn, khususnya pra formulasi madzhab Fiqh, ijtihād menjadi marak digunakan karena banyaknya interaksi Islam dengan peradaban lain serta budayanya. Ulamā madzhab Fiqh sendiri, dalam 'menafsirkan' ayat al-Qur'an dan hadits sebagai 'tanda' – *āyat* atau *sign* untuk disimpulkan menjadi suatu hukum maupun kaidah Fiqh, menghasilkan disiplin ilmu Uṣūl Fiqh, yang terintegrasi di dalamnya metodologi ijtihad dalam menyikapi fenomena baru di tingkat wacana keagamaan maupun praktek sosial.

Pembaacaan 'fenomena' atau 'wacana' atau katakanlah dalam tradisi Barat sebagai 'text' – dalam konteks hermeneutika maupun 'sign' – dalam konteks semiotika, dilakukan oleh para ulama pada masa lalu melalui skema ijtihād tersebut. Namun, pembacaan tersebut bukan sekedar mengandalkan teknik heuristic – mencari-cari dan menebak-nebak sebagaimana dalam tradisi hermeneutika, melainkan menekankan dialog antar sanad keilmuan. Mengingat dalam Uṣūl Fiqh terdapat kaidah fiqh amaliyah dan lughawiyah, maka kedua sarana tersebut diharmonisasikan dengan maqāṣid syarīah yang dihajatkan pada masa tersebut.

Dari fakta tersebut, saya katakan semiotika – sekurangnya saya sebut demikian, memiliki skema operasional metodologis sebagaimana juga terdapat dalam metodologi modern baik kuantitatif maupun kualitatif, baik penalaran deduktif maupun deduktif, atau pendekatan interpretif maupun objektif (empiristik – rasionalistik) – dan hal tersebut juga terdapat dalam nalar Fiqh dan Uṣūl Fiqh, yakni ijtihād.

Semiotika pun, memiliki unsur yang dapat dianalisa melalui 'Critical Discourse Analysis' yang berkembang menjadi 'Multimodal Discourse Analysis'. Analisis teks pun, sudah terjadi pada masa awal Islam, yakni melalui skema tafsīr dan ta'wīl. Sehingga, saya tegaskan sebagaimana pernyataan saya di atas, bahwa semiotika memiliki perangkat metodologis yang dapat digunakan sebagai alternatif Metodologi Studi Islam. Untuk lebih detail lagi, tentunya semiotika yang saya maksud – yang berdasarkan konsep ijtihād dalam Islam dengan skema mendekati Fiqh, Uṣūl Fiqh, Tafsīr, dan Ta'wīl, bukan sebagaimana semiotika barat yang berafiliasi dengan hermeneutika dan heuristika dalam mencari makna dari sebuah tanda atau fenomena serta wacana, melalikan mengandalkan sanad keilmuan yang telah mengakar dalam kajian keislaman para ulama.

Hingga saat ini pun, metodologi tersebut masih digunakan dalam bahts al-masāil maupun tarjīh dalam ormas Nahdhatul Ulama dan Muhammadiyah. Di dalamnya, tentu mengutip hasil ijtihād terdahulu sebagai basis untuk menetapkan ijtihād terbaru. Hal tersebut, sejatinya juga memenuhi syarat metodologis dalam memproduksi pengetahuan yang baru, dalam hal ini sebagai 'fatwa'.

Apa yang ingin saya tegaskan kembali, bahwa proses semiosis tersebut senantiasa dilakukan secara metodologis untuk menghasilkan produk ilmu berdimensi Islam. Sehingga, saya mengajukan tesis berupa istilah 'teosemiotik' untuk mengidentifikasikan semiotika berbasis 'teologi' Islam ini. Meski, istilah ini sejatinya ditemukan oleh ilmuwan non Muslim, yakni Michael L. Raposa. Namun rekonstruksi metodologisnya kita ganti dengan skema tradisi intelektual Islam sebagaimana yang kita tahu.

B. Teosemiotika: Re-Orientasi dalam Penelitian

Untuk membedakan dengan teosemiotika Barat, ciri mendasar dari teosemiotika Islam, adalah asumsi bahwa segala 'tanda' dalam hal ini dapat kita katakan sebagai 'objek ilmu' bukan hanya menunjuk pada 'dirinya sendiri' sebagaimana dalam tradisi dikotomi antara objek dan subjek maupun dialektika antara tesis dan antitesis di Barat. Bukan pula 'kesatuan' dalam artian pantheism dalam budaya animism dinamisme serta mistik Timur. Makna 'tanda' dalam Islam, memiliki hakikat yang tidak berubah, meski secara fenomenal memiliki hirarki temporalitas – 1) jika ia merupakan entitas fisik alami seperti hewan, tanaman, dan mineral – yang ditundukkan oleh Allah melalui 'taskhir', yakni sunnatullah; maka secara teologis ia menunjuk pada Penciptanya serta peran dan fungsinya bagi keseimbangan alam. 2) sedangkan jika ia merupakan entitas berupa manusia, maka ia tetap terikat dengan sunnatullah terkait kehidupan dalam arti perubahan dan perkembangan sebagaimana nomor 1, dengan pemberian kapasitas ruhani oleh Allah sebagai 'khalqan akhar' yang dicipta untuk dapat bertanggungjawab melalui jalan Islam, Iman, dan Ihsan. Selain itu, Allah juga menjadi 'objek' ilmu, namun sarana mengetahuinya bukan melalui rasio dan pancaindera, melainkan wahyu sebagai sumber epistemologinya. Dalam hal ini, Allah tidak 'mengalami' atau 'dikenai' hukum alam apapun karena Allah adalah 'syāri'.

Ciri di atas, adalah ciri 'objektif' dalam artian 'āyat' sebagai 'tanda' yang 'ma'lūm' – dalam istilah Ibn Arabī di Futūhāt. Sedangkan teosemiotika Islam sebagai disiplin yang mengandung perangkat metodologis, pada tingkat mengetahui dan memahami serta memaknai tanda jenis (1)

dan (2), dapat dilakukan melalui sarana rasio dan akal, karena dapat dipersepsi. Namun untuk tanda jenis kedua, harus dikaji lebih lanjut berdasarkan aspek perubahan sosial, serta faktor-faktor lain dari sisi komunikasi yang dapat mempengaruhi psikologinya.

Terkait teosemiotik yang saya tawarkan dalam tulisan ini sebagai sebuah pendekatan dalam Metodologi Studi Islam berdasakan teks dan konteks wawasan keagamaan, beberapa istilah kunci yang saya gunakan untuk dapat sepadan dengan tradisi semiotika Barat adalah *qaul, dalīl*, dan *āyat*. Tiga kata kunci tersebut saya pilih berdasarkan perkembangan ilmu pada era selanjutnya. *Qaul* merepresentasikan wacana (discourse) yang berkembang, sedangkan *dalīl* merepresentasikan produk hukum berupa fatwa – atau yang lebih mendasar lagi, yakni sumber epistemologi Islam berupa wahyu. Sedangkan āyat merepresentasikan fenomena yang terjadi. Kesemuanya dapat dianalisa secara kualitatif maupun kuantitatif – dengan tetap melibatkan konsep ijtihād sebagai sarana untuk mencapai maqāṣid dan maslaḥat yang dituju dalam Islam.

Tentunya, metodologi alternatif ini bukan menegasikan keberadaan alat-alat seperti statistika dan lainnya. Melainkan menggenapi perangkat tersebut untuk menjadi lebih dekat dengan hasil ijtihād yang berorientasi pada harmonisasi antara teks dan konteks dalam Islam yang menghasilkan nilai maqāṣid dan maslaḥat dalam Islam.

Teosemiotika ini berguna sebagai sistem berfikir, dalam hal ini ia dapat menjadi bagian dari kesadaran berfikir dan menegaskan bahwa pengetahuan yang ada, adalah terjadi melibatkan proses intuitif. Hal ini lazim terjadi saat manusia berinteraksi dengan simbol tertentu, apalagi agama dengan

berbagai wacana dan fenomenanya sebagai satu sistem kompleks dengan begitu banyak simbol yang saling terkoneksi, sehingga membawa kesadaran diri manusia kepada perubahan tertentu. Hal ini terjadi melalui proses manusia dalam memahami simbol, merenungkan maknanya, dalam hal ini saya katakan, bahwa meski secara lahiriyah kita berinteraksi dengan tanda dan symbol – anggap saja, ini amat terkait dengan penelitian jenis 'grounded theory' – namun kita yakin lebih dari itu, secara batin jiwa kita 'tiba' maupun 'sampai' pada makna dari tanda dan simbol tersebut melalui taufiq dari Allah. Hal ini relevan dengan ayat '*lā 'ilma lanā illā mā 'allamtanā*'.

Kesadaran yang dibangun dalam teosemiotik tentang tiga hal di atas, bukan sekedar melihatnya sebagai obyek dengan prospek dan nilai ekonomis maupun bertransformasi sebagai ideologi 'political economy' sebagaimana terjadi pada masa sekularisasi di barat, melainkan sebagai pengetahuan yang dapat dikaji untuk mencapai keyakinan yang benar maupun berdampak pada amal individu pribadi maupun sosial – hal ini nampak konvergen dengan paradigma 'partisipatoris' dan 'critical realist' di Barat belakangan ini. Dan tingkatan orientasi manusia, bukan terbatas pada kebutuhan fisik dan pengalaman puncak yang digagas oleh Maslow. Melainkan, kesadaran bahwa segala perbuatan kita yang tidak haram – dalam konteks ini adalah mencari ilmu yang benar melalui sarana metodologis yang tepat, dapat didedikasikan sebagai bagian dari ibadah. Karena ibadah adalah segala sesuatu yang dicintai oleh Allah. Bagian inilah yang ditekuni melalui jalan riyadhah para sufi, sehingga mengantarkannya kepada maqam kebahagiaan yang bukan sekedar materialistik, namun juga kesadaran bahwa dirinya dalam pengawasan (muraqabat).

Unsur kesadaran lainnya, adalah pada pengakuan diri tentang ilmu yang didapatkannya. Meski ilmu juga bisa didapat melalui aktivitas saintifik yang rasional dan empiris – sebagaimana dilakukan dalam tradisi di luar masyarakat Islam, namun dalam melihat sarana epistemologis seperti akal sebagai tanda kekuasaan Allah bahwa manusia adalah 'khalqan ākhar' daripada seluruh hewan dan tanaman, maka hal ini menumbuhkan kesadaran bahwa bagaimanapun juga, ayat al-Qur'an adalah suatu pentunjuk penting yang mengarahkan orientasi manusia menuju kebijaksanaan sebagai tujuan dari pencarian ilmu tersebut. Karena dengan kebijaksanaan tersebut, manusia memahami esensi dari turunnya wahyu dengan segala perangkat seperti sistem hukum, kemanusiaan dan lainnya.

Studi Kompratif atau Perbandingan dalam Islamic Studies

Salah satu metode yang umum digunakan dalam penelitian keilmuan terkait Islam adalah pendekatan komparatif, yang mengacu pada analisis perbandingan antara satu objek dengan objek lainnya. Pendekatan ini memberikan wawasan mendalam terhadap berbagai aspek dalam suatu studi. Komparatif diartikan sebagai suatu pendekatan yang melibatkan perbandingan, di mana setidaknya dua objek dianalisis dari berbagai sudut pandang, seperti kualitas, kuantitas, dan sifat lainnya. Analisis komparatif tidak hanya menyoroti perbedaan antara objek yang dibandingkan, tetapi juga dapat mengungkapkan persamaan atau kemiripan di antara keduanya. Untuk menjalankan pendekatan komparatif dengan baik, diperlukan alat ukur yang dapat diandalkan untuk mengukur kedua objek tersebut. Dengan demikian, pendekatan ini menjadi landasan penting dalam memahami berbagai aspek Islam.

Adanya kebutuhan akan studi komparatif muncul karena terdapat beberapa fakta kajian yang sulit dijelaskan dengan memadai. Selain itu, pendekatan komparatif dapat saling

melengkapi dengan metode lainnya, seperti pendekatan historis. Kombinasi antara pendekatan komparatif dan historis, misalnya, dapat diterapkan dalam menganalisis perbedaan dan persamaan antara mazhab-mazhab hukum, politik, dan teologi. Penggunaan pendekatan sejarah dalam konteks ini seringkali menjadi pola yang dominan dalam mengkaji perbandingan objek-objek dengan nuansa klasik. Tidak hanya itu, pendekatan komparatif juga dapat dikaitkan dengan pendekatan sosiologis untuk mencapai pemahaman yang lebih holistik. Pada kajian perbandingan dengan dimensi sosial, penggabungan pendekatan komparatif dengan sosiologis menjadi esensial. Penelitian yang mengadopsi pendekatan komparatif dengan pendekatan sosiologis akan menghasilkan analisis perbandingan yang bersifat universal, terfokus pada masyarakat atau aspek sosial, bukan hanya pada tingkat individu. Dengan demikian, pendekatan komparatif dapat diterapkan secara luas, termasuk dalam pendekatan studi sastra Islam, baik yang bersifat klasik maupun modern.

Untuk memahami sejauh mana kontribusi pendekatan komparatif dalam studi Islam, penting untuk menggali pengertian dan pemahaman komparatif secara lebih mendalam. Bab ini akan membahas penggunaan dan penerapan pendekatan komparatif dalam studi agama secara umum dan khususnya dalam konteks studi Islam. Dengan mengidentifikasi masalah dan prospek, serta mengevaluasi signifikansi dan kontribusinya, dapat dipahami betapa pentingnya pendekatan komparatif dalam menguraikan kompleksitas studi Islam.

A. Esensi Perbandingan dalam Kajian Islam

Istilah perbandingan (*Comparative*) sering digunakan dalam berbagai konteks kehidupan, termasuk dalam berbagai domain studi. Pendekatan komparatif didefinisikan sebagai suatu proses analisis perbandingan, di mana minimal dua

objek dianalisis untuk memahami kesamaan, perbedaan, serta aspek-aspek yang dapat diidentifikasi, baik persamaan maupun perbedaannya (Sihombing, 2005). Aswarni menyatakan bahwa studi komparatif memberikan pemahaman yang mendalam, mengungkap kom-pleksitas baik persamaan maupun perbedaan dalam suatu objek, ide, kritik terhadap individu, atau kelompok (Syaripudin *et al.*, 2013). Melalui pendekatan ini, kita dapat mendalami pemahaman terkait kesamaan atau perbedaan dari berbagai sudut pandang yang beragam.

Asal-usul istilah komparatif (*comparative*: Eng) dapat dilacak hingga akar katanya dalam bahasa Latin, yakni *comparāre* setara makna dengan *comparātus* yang berarti membandingkan. Kata sifat *comparative* masuk ke dalam bahasa Inggris Pertengahan Akhir sebagai bentuk kata sifat yang menunjukkan perbandingan. (Vocabulary.com, 2023). Dalam lingkup linguistik umum, perbandingan merujuk pada konstruksi sintaktis yang digunakan untuk menyatakan perbandingan kualitas atau tingkat antara dua entitas atau kelompok entitas, dan dapat mencakup lebih dari dua entitas (Treis, 2018). Perbandingan ini dapat mengambil berbagai bentuk, tergantung pada tujuan komunikatifnya, seperti perbandingan ketidaksetaraan, perbandingan kesetaraan, atau bahkan perbandingan simultan yang melibatkan tiga atau lebih entitas.

Dalam ranah kosakata Arab, istilah yang setara dengan komparatif dikenal sebagai *Muqaranah* yang berasal dari pola مقارنة – يقارن - قارن yang berarti mengumpulkan, membandingkan, dan mengimpun (Ma'luf, 1986). Istilah ini berasal dari *Qarana Asy-Syai' bi Asy-Sya'i*, yang artinya membandingkan sesuatu dengan sesuatu yang lain. Ini merujuk pada usaha untuk mengumpulkan dan

membandingkan elemen atau konsep satu dengan yang lain. Secara linguistik, *muqaranah* juga dapat diartikan sebagai pemahaman yang menyeluruh atau pemahaman mendalam suatu hal, sesuai dengan pandangan beberapa ulama *tahqiq* (Iman, 2016).

Studi perbandingan dalam konteks studi Islam memiliki objek kajian yang sangat beragam dan menarik. Metode ini dapat diterapkan untuk membandingkan berbagai aspek, mulai dari interpretasi hukum Islam (*fiqh*) yang diusulkan oleh para ahli *fiqh* (*fuqaha*) dari berbagai mazhab, hingga pemahaman terhadap konsep teologis atau sosial dalam Islam. Istilah dalam lingkungan *fiqh* disebut fiqh *muqaran*.

Fiqh dalam konteks ini merupakan proses pengumpulan pendapat para imam beserta dalil-dalilnya, yang selanjutnya dibandingkan satu sama lain. Setelah itu, dilakukan diskusi ilmiah untuk menentukan pendapat mana yang memiliki dasar dalil paling kuat dan sejalan dengan kaidah-kaidah syari'at. Pendapat inilah yang kemudian dianggap sebagai pendapat arjah, yang memiliki kualitas unggul di antara opsi-opsi lainnya (Imam, 1988). Menurut catatan Hasbi Ash-Shiddieqi, praktik membandingkan pendapat ulama telah berlangsung sejak abad keempat Hijriah. Namun, pada masa itu, kegiatan perbandingan cenderung dilakukan untuk membela atau mematahkan dalil-dalil yang digunakan oleh pihak lawan, bukan sebagai upaya untuk menyajikan pendapat berdasarkan dalil yang lebih kuat dan konsisten (Ash-shiddieqy, 1993).

Kelahiran madzhab-madzhab hukum menandakan terbentuknya pandangan dan karakteristik yang unik, mengakibatkan timbulnya perbedaan pendapat dan keragaman produk hukum. Imam-imam madzhab seperti

Abu Hanifah, Imam Malik, Imam Syafi'i, Ahmad bin Hanbal, dan sebagainya, masing-masing menghadirkan kerangka metodologi, teori, serta kaidah-kaidah ijtihadi sebagai dasar dalam menetapkan hukum (Sirry, 1995).

Setiap madzhab mengemukakan penekanan tertentu dalam metode ijtihad mereka, menciptakan nuansa khas dalam pendekatan terhadap sumber-sumber hukum (Hakim, Mubarok and others, 2017). Abu Hanifah, misalnya, dikenal dengan pendekatannya yang lebih rasional dan memberikan penekanan pada *ra'yu* (pendapat pribadi) (Effendi, 2010). Sementara itu, Imam Malik menitikberatkan pada praktik dan norma yang berkembang di Madinah, menciptakan madzhab Maliki yang khas. Imam Syafi'i membawa elemen-elemen dari Madinah, Mesir, Irak, dan Hijaz ke dalam metodologi ijtihadnya, menciptakan pendekatan yang lebih menyeluruh. Ahmad bin Hanbal, sebagai pendiri madzhab Hanbali, menegaskan keterikatan kuat pada teks-teks sahih hadis, menciptakan madzhab yang cenderung konservatif dalam hal penetapan hukum. Keragaman interpretasi dan pendekatan ini membawa dampak pada fleksibilitas dan ketatnya suatu madzhab dalam menetapkan hukum. Meskipun terdapat perbedaan, kesemua madzhab ini tetap menjadi sumber penting untuk pemahaman Islam, mencerminkan kekayaan warisan intelektual dan hukum dalam tradisi Islam.

Berikut beberapa manfaat adanya perbandingan dalam studi perbandingan adalah sebagai berikut:

1. Pemahaman yang mendalam terhadap detail studi atau permasalahan yang dibandingkan memberikan kontribusi positif dalam meningkatkan kemampuan

peneliti untuk menjelaskan fenomena dan menemukan solusi yang tepat.

2. Membantu dalam pemahaman dengan cara memecah setiap masalah menjadi bagian-bagian, seperti penyebab, alat, dan hasil, sehingga memudahkan pengidentifikasiannya.
3. Memungkinkan penarikan kesimpulan terkait hubungan antara fenomena dan masalah melalui kajian perbandingan.
4. Melakukan pemeriksaan secara menyeluruh terhadap konteks sampel, memahami segala aspek, fitur, dan pengecualian yang dimilikinya.
5. Menyediakan alternatif bagi metode eksperimental dalam ilmu terapan, memberikan fleksibilitas dan keterlibatan yang lebih besar.
6. Memberikan penjelasan yang komprehensif mengenai fitur dan kekurangan setiap fenomena, peristiwa, atau kebiasaan sosial, serta memahami alasan di balik masing-masingnya.

Dalam studi Islam, pendekatan perbandingan membawa manfaat yang substansial. Dengan mengaplikasikan metode perbandingan, kita dapat menyelidiki perbandingan pandangan para fuqaha, memeriksa studi-studi keagamaan, atau mengevaluasi isu-isu hukum Islam secara lebih mendalam. Tujuannya adalah untuk mengidentifikasi persamaan dan perbedaan yang mungkin muncul di antara mereka. Dengan fondasi perbandingan ini, metode tersebut dapat mengungkapkan relasi yang kompleks antara berbagai mazhab dan memberikan pemahaman yang lebih mendalam terkait hubungan antar-pandangan yang beragam dalam konteks Islam (Https://master-theses.com/, 2021).

B. Pendekatan Komparatif dalam Kajian Islam: Suatu Perspektif Perbandingan

Penelitian Islam, atau Islamic Studies, mencakup usaha sistematis dan terencana untuk menjelajahi berbagai aspek yang terkait dengan agama Islam. Hal ini mencakup pemahaman mendalam tentang ajaran, sejarah, dan praktik-praktik Islam yang diterapkan dalam kehidupan sehari-hari sepanjang sejarahnya. Kegiatan ini tidak hanya terbatas pada umat Islam saja, melainkan juga melibatkan individu di luar komunitas Muslim. Dalam lingkup umat Islam, penelitian Islam bertujuan untuk memahami dan mengurai ajaran Islam agar dapat diterapkan dengan benar. Studi ini diharapkan memberikan panduan dan landasan bagi umat Islam agar tetap kokoh dalam keyakinan mereka di era kehidupan modern saat ini.

Pendekatan komparatif dalam studi Islam menjadi metode efektif untuk memahami ajaran Islam, mengeksplorasi persamaan dan perbedaan dalam pandangan ijtihad/ulama tentang hukum-hukum Islam. Pendekatan ini dapat diterapkan pada tiga tingkat objek kajian ke-Islaman, seperti studi Alquran, pemikiran Islam, dan praktik keislaman dalam masyarakat.

Tingkat signifikansi studi komparatif semakin meningkat karena adanya fakta-fakta kajian yang belum dapat dijelaskan secara memadai. Pendekatan komparatif dapat digabungkan dengan metode lain, seperti pendekatan historis, untuk melengkapi analisis. Pendekatan ini bergabung dengan pendekatan sejarah untuk menjelaskan perbedaan dan persamaan antar mazhab dalam konteks hukum, politik, dan teologi. Selain itu, pendekatan komparatif dapat dikombinasikan dengan pendekatan sosiologis untuk memeriksa aspek-

aspek sosial atau mendapatkan fakta-fakta perbandingan sosial. Dalam kajian yang menekankan aspek sosial, kombinasi pendekatan komparatif dan sosiologis dapat menghasilkan analisis perbandingan yang lebih luas dan bersifat universal, fokus pada pemahaman masyarakat atau aspek sosial daripada individu.

Penerapan pendekatan komparatif juga dapat diterapkan dalam studi sastra Islam, baik yang bersifat klasik maupun modern. Perbandingan antara sastra Persia sebelum dan sesudah Islam, sastra Persia dan Arab, serta analisis sastra religius dan sosial merupakan beberapa contoh kajian sastra yang memanfaatkan pendekatan komparatif. Selain itu, pendekatan komparatif memberikan kontribusi signifikan dalam bidang-bidang kajian Islam, seperti hukum, pendidikan, dan politik. Penggunaan metode perbandingan dalam kajian hukum memberikan pemahaman yang mendalam tentang hukum Islam. Begitu juga dalam kajian pendidikan dan politik, pendekatan komparatif memungkinkan perbandingan yang lebih baik untuk memahami perbedaan dan persamaan dalam praktik-praktik tersebut.

Meskipun demikian, ada tantangan dan pro dan kontra dalam penggunaan metode komparatif. Metode ini memiliki keunggulan dalam memberikan informasi yang berguna dan mendalam, tetapi juga memiliki kelemahan seperti ketidakmampuan untuk mengontrol variabel bebas. Terlepas dari itu, penggunaan pendekatan komparatif dalam studi Islam memberikan variasi pendekatan kajian, menghasilkan pemahaman yang lebih beragam, dan memperkaya pengetahuan dalam berbagai bidang studi Islam (Slamet, 2016).Pendekatan komparatif memainkan peran vital dalam menganalisis politik masyarakat muslim, menyajikan alternatif pembacaan terhadap perspektif umum yang sering

mengartikan fundamentalisme Islam sebagai keikhlasan yang mendasari esensi budaya peradaban Islam. Dalam konteks studi Islam, pendekatan komparatif menjadi suatu kebutuhan yang esensial, membuka peluang untuk memperoleh pemahaman mendalam tentang Islam sebagai agama dan evolusinya hingga saat ini. Proses ini diharapkan dapat menghasilkan pengetahuan ilmiah terbaru di kalangan ilmiah muslim.

Sejarah Islam melahirkan berbagai partai teologi, seperti As'ariyah, Maturudiyah, Mu'tazilah, dan Syi'ah, yang masing-masing mencerminkan beragam ajaran Islam sesuai dengan pandangan dan corak pemikiran penganutnya (Zuhri, 2022). Keberagaman ini tidak hanya membawa harmoni dari perbedaan, tetapi juga seringkali menimbulkan konflik. Oleh karena itu, aktivitas komparasi terhadap partai teologi ini menjadi tradisi para ilmuwan Muslim. Sebagai contoh, beberapa tokoh dan karya klasik seperti *Bada'i as-Sana'i* oleh Imam Alauddin Abi Bakar, *Bidaya al-Mujtahid wa Nihayah al-Muqtashid* oleh Ibnu Rusydi, dan *Al-Mughni* karya Ibnu Qudamah merupakan contoh nyata penerapan pendekatan komparatif dalam kajian Islam.

Dengan demikian, pendekatan komparatif terus digunakan dalam berbagai karya klasik dan kontemporer untuk menggambarkan perbedaan dalam objek kajian, memahami pengaruh perbedaan tersebut, dan menyajikan analisis keunggulan dan kelemahan dari objek kajian tersebut. Pendekatan ini membuka ruang untuk pemahaman yang lebih luas dan mendalam dalam studi Islam, memperkaya diskusi dan pandangan keilmuan terkait agama Islam dan realitas sosialnya (Slamet, 2016).

C. Penerapan Pendekatan Komparatif dalam Warisan Kepengetahuan Ilmiah Muslim

Penerapan pendekatan komparatif dalam warisan pengetahuan ilmiah Muslim memiliki dampak signifikan dalam memahami dan menghargai kontribusi yang telah diberikan oleh ilmuwan Muslim selama berabad-abad. Warisan ini mencakup berbagai disiplin ilmu, mulai dari sains dan matematika hingga kedokteran, filsafat, dan sastra. Pendekatan komparatif memberikan landasan bagi penelitian yang mendalam terhadap perbedaan dan persamaan antara kontribusi ilmiah Muslim dengan pemikiran dan penemuan di dunia Barat serta masyarakat lainnya (Mu'ammar and Hasan, 2017).

Salah satu aspek penting dari warisan ilmiah Muslim adalah masa Kejayaan Islam atau Zaman Keemasan Islam, yang berlangsung pada kurun waktu abad ke-8 hingga ke-14 Masehi (Huzain, 2018). Selama periode ini, ilmuwan Muslim membuat terobosan besar di berbagai bidang pengetahuan. Misalnya, ilmuwan seperti Ibn al-Haytham, yang dikenal sebagai Alhazen di Barat, memberikan kontribusi signifikan dalam bidang optika dan ilmu falak. Penerapan metode ilmiah, eksperimen, dan observasi sistematis menjadi ciri khas dari karya-karya mereka.

Pendekatan komparatif memungkinkan kita untuk memahami bagaimana pemikiran ilmiah Muslim berbeda dan sejalan dengan perkembangan ilmiah di dunia Barat pada masa yang hampir bersamaan. Sementara ilmuwan Muslim mengembangkan konsep-konsep seperti metode ilmiah dan eksperimen, ilmuwan Barat juga melakukan langkah serupa. Penelitian yang membandingkan pandangan dan metodologi antara ilmuwan Muslim dan Barat membantu menggambar-

kan keberagaman warisan ilmiah dan memahami cara berpikir masing-masing.

Dalam bidang matematika, Al-Khwarizmi diakui sebagai bapak aljabar dan memberikan sumbangan penting dalam pengembangan sistem angka yang digunakan secara luas hari ini (Gunadi and Shoelhi, 2002). Pemahaman lebih lanjut tentang bagaimana konsep aljabar dan sistem angka ini memengaruhi perkembangan matematika di Barat dapat ditemukan melalui pendekatan komparatif. Penelitian ini memberikan pemahaman yang lebih baik tentang transfer pengetahuan antar budaya dan perkembangan matematika sebagai disiplin ilmiah.

Pendekatan komparatif juga memainkan peran penting dalam memahami warisan ilmiah di bidang kedokteran. Karya Ibnu Sina, atau Avicenna, dalam Kitab *al-Qanun fi al-Tibb* (Buku Hukum dalam Kedokteran) menjadi rujukan utama di seluruh Eropa dan Timur Tengah selama berabad-abad. Studi perbandingan ini membantu menyoroti peran ilmuwan Muslim dalam pengembangan konsep-konsep kedokteran dan pengobatan.

Dalam konteks filsafat, karya-karya ilmuan Muslim seperti Ibn Rushd (Averroes) memainkan peran penting dalam menggali filsafat Yunani klasik, terutama karya Aristoteles. Pemahaman mendalam terhadap pandangan filsafat Muslim dan perbandingannya dengan pemikiran Barat telah menghasilkan pemahaman yang lebih kaya tentang evolusi pemikiran filsafat global (Hamid, 2011).

Penerapan pendekatan komparatif juga relevan dalam studi sastra ilmiah Muslim. Pentingnya pendekatan komparatif dalam studi sastra ilmiah Muslim adalah untuk menghubungkan kontribusi sastra Islam dengan tradisi sastra global. Misalnya, membandingkan karya-karya sastra Ibn

Hazm dengan sastra cinta dari tradisi Barat dapat membantu mengidentifikasi persamaan tema universal, seperti cinta dan penderitaan, yang merajut warisan sastra global.

Dalam bidang agama, penerapan pendekatan komparatif dalam memahami warisan pengetahuan ilmiah Muslim menggambarkan kontribusi signifikan yang telah dibuat oleh sarjana Islam. Konsep dan pandangan keagamaan dari para ilmuwan Muslim menjadi bagian integral dari perbandingan antarbudaya dan pemahaman mendalam terhadap sistem kepercayaan.

Salah satu aspek penting dalam penerapan pendekatan komparatif adalah pemahaman tentang perbedaan dan persamaan antara pemikiran keagamaan Islam dan tradisi keagamaan lainnya (Muhtarom, 2015). Ilmuwan Muslim, seperti al-Ghazali, Ibn Taymiyyah, dan Rumi, memiliki pandangan unik tentang spiritualitas, mistisisme, dan hukum Islam. Pembandingan ini memungkinkan kita untuk melihat bagaimana nilai-nilai agama Islam berinteraksi dengan konsep-konsep dari agama-agama lain, memperkaya diskusi antarbudaya dan menggambarkan keragaman pemikiran keagamaan.

Dalam bidang hukum Islam (*fiqh*), pendekatan komparatif juga memiliki peran yang signifikan. Perbandingan antara berbagai mazhab hukum Islam, seperti Hanafi, Maliki, Shafi'i, dan Hanbali, memberikan pemahaman yang lebih baik tentang keragaman interpretasi dan aplikasi hukum Islam. Selain itu, perbandingan ini dapat dilakukan dengan hukum-hukum agama lainnya untuk melihat konvergensi atau perbedaan dalam pandangan hukum antaragama.

Pendekatan komparatif dalam studi agama juga relevan dalam memahami peran perempuan dalam konteks

keagamaan. Perbandingan antara pandangan Islam tentang perempuan dengan tradisi agama lainnya dan perbandingan antara interpretasi klasik dan modern dapat memberikan gambaran yang lebih komprehensif tentang bagaimana agama membentuk pandangan terhadap gender.

Selain itu, pendekatan komparatif dapat diterapkan dalam memahami peran agama dalam masyarakat dan politik. Pembandingan antara konsep negara dalam Islam dengan konsep negara dalam agama lain dan pemahaman terhadap hubungan antara kekuasaan politik dan otoritas agama dapat membuka wawasan baru tentang dinamika agama dan politik. Meskipun tantangan dapat muncul dalam membandingkan konsep-konsep keagamaan yang sangat kompleks, penerapan pendekatan komparatif memberikan landasan untuk mendekati dan memahami kerangka pemikiran keagamaan dengan lebih cermat. Studi ini memainkan peran kunci dalam menghargai kekayaan warisan pengetahuan ilmiah Muslim di bidang agama dan membuka ruang untuk dialog antarbudaya yang saling memperkaya. Dengan terus mengembangkan penelitian komparatif dalam bidang agama, kita dapat memperluas pandangan dan meningkatkan pemahaman kita tentang pluralitas agama dalam masyarakat global.

D. Tantangan dan Peluang Pendekatan Komparatif dalam Kajian Islam

Pendekatan komparatif dalam kajian Islam telah membawa tantangan dan peluang yang signifikan bagi ilmuwan dan peneliti. Dalam mengeksplorasi kekayaan intelektual Muslim dan memahami agama Islam, pendekatan ini menjadi landasan metodologis yang kompleks. Artikel ini

akan menguraikan tantangan dan peluang yang muncul dalam penerapan pendekatan komparatif dalam kajian Islam.

1. Tantangan
    a. Konteks Kultural dan Historis:

        Salah satu tantangan utama adalah memahami konteks kultural dan historis yang melingkupi pemahaman agama Islam. Islam sebagai agama yang tersebar luas menghadapi variasi dalam praktik keagamaan dan interpretasi ajaran. Pendekatan komparatif harus mempertimbangkan keragaman ini tanpa menggeneralisasi atau mengabaikan konteks spesifik.

    b. Bahasa dan Terjemahan:

        Bahasa Arab sebagai bahasa utama Alquran dan sumber-sumber Islam menjadi hambatan utama. Terjemahan tidak selalu mampu menggambarkan kedalaman makna asli, sehingga pembanding perlu memiliki pemahaman mendalam terhadap bahasa Arab untuk menghindari kesalahan interpretasi.

    c. Ketidaknetralan Pembanding:

        Kesulitan mempertahankan ketidaknetralan pembanding juga merupakan tantangan. Pembanding sering kali membawa pemahaman, keyakinan, atau perspektif tertentu yang dapat memengaruhi hasil penelitian. Ini memerlukan kesadaran dan upaya untuk tetap objektif dan adil dalam melakukan perbandingan.

    d. Pengukuran Variabel:

        Menentukan variabel yang akan diukur dalam perbandingan dapat menjadi kompleks. Misalnya, bagaimana mengukur tingkat ortodoksi keagamaan, atau membandingkan pengamalan ajaran Islam dalam

masyarakat yang berbeda, dapat menimbulkan kesulitan metodologis.

2. Peluang
   a. Pemahaman yang Lebih Mendalam:

      Pendekatan komparatif memberikan peluang untuk pemahaman yang lebih mendalam tentang ajaran Islam. Dengan membandingkan interpretasi dan praktik di berbagai konteks, pemahaman tentang esensi agama dapat diperkaya dan diperdalam.

   b. Dialog Antarbudaya:

      Salah satu peluang terbesar adalah meningkatkan dialog antarbudaya. Pendekatan komparatif memungkinkan pertukaran ide dan pandangan antara masyarakat Muslim dan non-Muslim, membuka jalan untuk pemahaman yang lebih baik dan mengurangi stereotip yang mungkin ada.

   c. Relevansi dalam Konteks Modern:

      Dalam menghadapi realitas kontemporer, pendekatan komparatif memungkinkan pemahaman yang lebih baik tentang relevansi ajaran Islam dalam masyarakat modern. Hal ini termasuk pemahaman tentang bagaimana nilai-nilai Islam dapat berkontribusi pada pembangunan sosial, politik, dan ekonomi.

   d. Pemahaman Terhadap Keragaman Mazhab:

      Dalam bidang hukum Islam, pendekatan komparatif memberikan peluang untuk memahami keragaman mazhab dengan lebih baik. Melalui perbandingan antar-mazhab, ilmuwan dapat mengidentifikasi persamaan dan perbedaan dalam pandangan hukum Islam.

   e. Kontribusi pada Pengembangan Ilmu:

      Penerapan pendekatan komparatif memberikan kontribusi pada pengembangan ilmu keislaman. Melalui

penelitian komparatif, ilmuwan dapat mengidentifikasi tren, pola, dan dinamika yang mungkin tidak terlihat jika hanya menggunakan satu pendekatan.

f. Pengembangan Metodologi:

Pendekatan komparatif dapat menjadi pangkal untuk pengembangan metodologi baru dalam kajian Islam. Ini termasuk pengembangan alat ukur yang lebih baik, pendekatan analisis yang inovatif, dan penerapan teknologi dalam penelitian.

Melalui pemahaman tantangan dan pemanfaatan peluang tersebut, penerapan pendekatan komparatif dalam kajian Islam dapat menjadi landasan yang kuat untuk merespons dinamika dan kompleksitas dunia Islam. Kesadaran terhadap ketidaknetralan dan pemahaman mendalam tentang konteks menjadi kunci untuk memastikan bahwa penelitian komparatif menghasilkan wawasan yang bernilai dalam pemahaman agama Islam

Dinamika Persoalan Kontemporer dalam Islam

Istilah kontermporer di gunakan untuk era di tahun terkahir yang saat ini sedang berjalan. Era ini merupakan kelanjutan dari era modern yang mana merujuk pada perkembangan sains di Eropa. Era baru ini diikuti dengan revolusi industri di bidang ekonomi dan revolusi Perancis di bidang politik. Karena itu sebenarnya istilah modernisme mencerminkan perkembangan yang terjadi di Eropa sebagai titik balik dari abad kegelapan Eropa, namun kemudian gerakan modernisasi dan paham modernisme juga menyebar ke dunia Islam. Namun dunia Islam malah mengalami kemunduran yang berangsur-angsur.

Kondisi keterpurukan dunia Islam muncul saat dunia Barat mengalami perkembangan dan mengakibatkan krisis kepercayaan diri sebagian umat Islam. Hal ini menjadikan dunia Barat sebagai tiruan di hidup mereka. Terlihat dari trend makanan, berpakaian, mengelola pesta, berprilaku dan lainnya. Berikut penulis paparkan beberapa faktor dari dinamika persoalan Islam kontemporer.

Betapa dinamika persoalan Islam kontemporer cukup banyak jika dicermati secara jeli dan teliti. Tetapi secara umum dan

mendasar ada beberapa hal yang akan penulis ungkapkan untuk mewakili dari berbagai problem yang mengkontaminasi dewasa ini yang antara lain meliputi :

1. **Invasi Pemikiran (*Gazwul Fikri*)**

Yang dimaksud dengan Ghazwul Fikri adalah usaha suatu bangsa untuk menguasai pemikiran bangsa lain (kaum yang diinvasi), lalu menjadikan mereka (kaum yang diinvasi) sebagai pengikut setia terhadap setiap pemikiran, idealisme, *way of life*, metode pendidikan, kebudayaan, bahasa, etika, serta norma-norma kehidupan yang ditawarkan kaum penginvasi.[1] Invasi pemikiran jelas-jelas bermaksud merusak tatanan masyarakat Islam, mengganti norma dan budaya Islam dengan Barat dan menjauhkan umat Islam dengan agamanya sendiri. Garis besar langkah kerja meraka adalah; (1) Merusak Islam dari segi aqidah, ibadah, norma dan akhlak; (2) Memecah dan memilah kaum Muslimin di muka bumi dengan sukuisme dan nasionalisme sempit; (3) Menjelek-jelekkan gambaran Islam; (4) Memperdayakan bangsa Muslim dengan menggambarkan bahwa segala kemajuan kebudayaan dan peradaban dicapai dengan memisahkan bahkan menghancurkan Islam dari masyarakat.[2]

Yang terkait dengan ghazwul fikri ini antara lain adalah Zionisme, Orientalis dan kristenisasi. Ketiga hal ini sebenarnya berbeda dan belum tentu saling terkait satu sama lain. Zionisme[3] merupakan gerakan politik dari sebuah etnis Yahudi ekstrim, yang bertujuan mendirikan negara bagi bangsa Yahudi di Palestina, sebagi batu loncatan untuk meraih apa yang mereka cita-citakan, yaitu menguasai dunia dan menciptkan pemerintahan Yahudi Raya. Pencetus gerakan ini adalah Theodore Hertzel, seorang wartawan

Austria keturunan Yahudi. Langkah untuk mendirikan Negara Yahudi telah dilakukan 2 kali dengan mengirim utusan ke Sultan Abdul Hamid II, sultan Islam di Turki Utsmani untuk meminta wilayah Palestina. Namun ditolak mentah-mentah. Kemudian sejak itu orang Yahudi bekerja keras untuk merongrong Kesultanan Turki dan menghapuskan khilafah Islamiyah dari muka Bumi. Gerakan ini sangat giat menyebarkan fitnah kepada umat Islam, merusak kesucian akidah Islamiah, memunculkan keraguan dan penyerangan melalui media-media yang sangat banyak mereka kuasai.

Orientalisme adalah kajian yang dilakukan oleh orang-orang Barat terhadap negara-negara timur (khususnya Islam) mengenai budaya, sejarah, agama, sosial, ekonomi, politik dan segala hal yang terkait dengannya[4]. Gerakan ini muncul sejak keberhasilan pasukan Islam mengasai Dunia Barat, ketika saat itu Barat masih tenggelam dalam jaman kegelapan. Mereka ingin mempelajari sebab-sebab kemenangan Islam, seluk beluk Islam dan permasalahan yang ada didalamnya. Motivasi mereka adalah motivasi imperialisme, menjauhkan umat dari Islam, juga motivasi ekonomi. Yang bertujuan untuk menciptakan keraguan kepada Islam serta membangkitkan Nasionalisme dan etnisme.

Kristenisasi secara bahasa adalah upaya untuk mengkristenkan orang lain dan menyebarkan ajaran kristen keberbagai negara. Namun tujuan mereka sebenarnya bukan cuma menjadikan orang masuk agama kristen, tapi malah yang utama adalah mengeluarkan orang Islam dari keIslamannya.[5]

2. Sekulerisme

Pemisahan dengan sangat dikotomis antara ilmu-ilmu agama dan ilmu-ilmu non-agama memang merupakan bagian dari upaya untuk menghilangkan peran agama dalam masyarakat dan memunculkan keraguan akan kebenaran agama. Sekulerisme menjadi sesuatu yang dianggap baik oleh Barat karena secara historis ia terlahir dari perlawanan atas kejumudan pemikiran gereja diabad pertengahan.

Pemahaman seperti ini masih banyak berada dalam kepala umat Islam. M. Natsir mengungkapkan penentangan-nya kepada orang yang pro sekuler yang menganggap bahwa Kemajuan Turki karena mereka memisahkan agama dari kehidupan.

Kemal Pasha dan pengikutnya sekali-kali bukan mendapat kemenangan sesudah mereka melemparkan hukum-hukum Agama, melainkan sebaliknya, mereka lemparkan hukum-hukum agama sesudah kemenangan dan kekuatan ada ditangan mereka.[6]

Sekulerisme berdampak cukup serius kepada umat Islam, selain hilangnya kepahaman akan *syumuliataul Islam* juga menjadikan agama hanya sebatas ritual-ritual semata. Agama yang merupakan sumber terbesar dari energi serta aspirasi dan merupakan pemandu menuju kehidupan yang bermakna diatas bumi ini menjadi begitu berubah. Agama hanyalah urusan akhirat. Dan yang menyebar justru kemudian hal-hal yang menyangkut dengan mistik, takhayul, dll. Demikian Ali Syariati mengungkap dampak negatif dari sekulerisasi ini[7].

Mereka menganggap bahwa agama memainkan peranan negatif dalam masyarakat karena mendorong rakyat untuk mengabaikan kehidupan aktual dan material mereka. Unsur-

unsur tersembunyi dan reaksioner sejalan dengan tangan-tangan asing yang tak terlihat memanfaatkan kesimpulan yang keliru ini dan menggunakan kekerasan untuk melawan rakyat dan orang-orang yang tercerahkan.

3. Kapitalisme, materialisme, dan metode ilmiah-positifisme

Hal-hal diatas muncul dan menjadi masalah besar bagi umat Islam sebagai salah satu produk ghazwul fikri. Berawal dari temuan metode ilmiah dan pengembangan iptek yang bersumberkan pada paradigma material kemudian berlanjut dengan kapitalisme, yang merasuki sistem pembangunan dan ekonomi umat Islam. Hal ini tidak menyebabkan kecuali semakin terpuruknya umat Islam secara ekonomi dan politik. Maka yang terjadi sekarang adalah imperialisme epistemologi oleh Barat kepada umat Islam. Keterbelakangan pada banyak hal menyebabkan umat Islam terpaksa mengikuti pola ini sadar atau tidak untuk tetap bisa bertahan hidup.

Rayuan mereka pada pembesar kaum Muslimin adalah dengan memberikan pinjaman/hutang dan sebagai imbalannya mereka memperoleh hak investasi ekonomi dan memasok negara Muslim dengan harta dan proyek ekonomi melalui perusahaan dan kemudian mengendalikan prilaku ekonomi seperti yang mereka kehendaki. Dan setelah itu mereka leluasa mengubah aturan-aturan seperti pendidikan, hukum, pemerintahan sampai pada peradaban[8].

Bahkan kemudian mereka memasukkan unsur-unsur merusak seperti WTS, tempat-tempat hiburan, film, diskotik, sinetron, acara miss universe dan lain sebagainya. Yang kemudian ditiru justru oleh umat Islam sendiri.

Manusia yang sering menggambarkan dirinya sebagai orang-orang modern yang kini mendominasi peradaban dunia, adalah jenis manusia yang mengabdikan diri dan hidupnya untuk materi atau materialime, sebuah bentuk paganisme yang juga telah ada sejak dahulu. Karena itu aspek-aspek peradaban yang dibangun, seperti hukum, politik, ekonomi, etika dan bahkan kesadaran sosial pun bercorak materialisme. Karena itu semua produk peradaban yang ada senantiasa memperbudak dan menindas.[9]

4. Perpecahan Umat Islam

Dijadikannya negara Muslim menjadi banyak dan kecil-kecil menjadikan umat Islam selalu dalam keadaan berpecah belah. Sehingga negara Muslim lebih banyak disibukkan dengan perebutan batas negara dan munculnya paham sukuisme dan nasionalisme sempit.

Diungkapkan Fathi Yakan[10]:

Sampai saat ini semua peranan bangsa Arab dan Islam hanya berada di pinggiran. Hampir tidak diperhitungkan dalam menghadapi percaturan tatanan Dunia Baru. Perpecahan bangsa Arab dan Islam, tidak adanya proyek Arab atau islam yang berskala internasional, menjadikan semua proyek Arab dan Islam hanya bersifat lokal dan sektarian. ... permasalahan palestina, selalu tunduk pada kebijaksanaan politik nasional dan kepentingannya sehingga tidak memiliki dimensi Arab, apalagi dimensi Islam.

Beberapa hal terpenting dan pokok sebab-sebab perpecahan diantaranya: [11]

a. Tipu daya dan konspirasi musuh-musuh Islam

baik yang menampakkan kekufurannya seperti yahudi dan salibis ataupun yang menampakkan keislaman dengan tujuan melemahkan kekuatan dan menumbuhkan perselisih-an diantara kaum muslimin. Mereka melakukan gerakan rahasia dan bawah tanah untuk menyebarkan kebatilan dan makar busuk mereka. Sebagian mereka mendapatkan kedudukan dan tempat yang memudahkan mereka berbuat demikian. Sebagai contoh Ibnu al-Muqaffa' al-Majusi, al-Baramikah (keluarga al-Barmaki) termasuk yang memiliki kisah dan peran besar ketika masa-masa hilangnya kesadaran Islam. Yang lebih besar lagi adalah Perdana mentri Ibnu al-'Alqami dan al-Naashir al-Thusi yang keduanya memiliki peran besar masukkan bangsa Tartar menghancur-kan peradaban Islam diwilayah timur. Demikian juga yang berbentuk negara seperti dua negara syi'ah yaitu Daulah Fathimiyah dan Isma'iliyah , Daulah al-Thuluniyah dan al-Hamadaaniyah serta lainnya. Mereka ini memiliki pengaruh besar dalam menghancurkan kesatuan umat dan menjadikan kekhilafahan islamiyah menjadi negara-negara kecil seperti sekarang ini.

Hal ini telah diisyaratkan Rasulullah *Shallallahu'alaihi Wasallam* dalam sabda beliau:

"Dari Tsauban beliau berkata, telah bersabda Rasulullah *Shallallahu'alaihi Wasallam* :"*nyaris sudah para umat-umat (selain Islam) berkumpul (bersekongkol) menghadapi kalian sebagaimana berkumpulnya orang-orang yang makan menghadapi bejana makanannya" lalu bertanya seseorang:'apakah kami pada saat itu sedikit?" beliau menjawab :"tidak, bahkan kalian pada saat itu banyak, akan tetapi kalian itu buih seperti buih banjir, dan Allah akan menghilangkan dari diri musuh-musuh kalian rasa takut*

terhadap kalian dan menimpakan kedalam hati-hati kalian wahn (kelemahan),", lalu bertanya lagi :'wahai rasulullah apa wahn (kelemahan) itu?", kata beliau :"cinta dunia dan takut mati"".[Shohih lighairihi (shohih lantaran ada yang lain yang menguatkannya (pen)) dikeluarkan oleh Abu Daud (4297) dari jalan periwayatan ibnu Jabir, ia berkata telah menceritakan kepadaku Abu Abdussalam darinya (Tsauban) secara marfu']

b. Kebodohan terhadap agama

karena keselamatan ada pada ilmu dan kebinasaan ada pada kebodohan. Kebodohan disini bermakna ketidak tahuan terhadap aqidah dan syari'at, bodoh terhadap sunnah, ushul, kaedah dan manhajnya, bukan hanya sekedar tidak memiliki pengetahuan saja; sebab seorang terkadang cukup memiliki hal-hal yang menjaga dirinya dan menjaga agama dengannya lalu menjadi alim dengan agamanya walaupun belum menjadi pakar dalam ilmu. Sebaliknya terkadang ada orang yang mengetahui banyak pengetahuan dan dipenuhi dengan informasi dan maklumat, namun tidak mengetahui ushul dan kaedah dasar agama. Hingga ia tidak mengetahui ushul aqidah dan hukum-hukum iftiraaq serta hukum-hukum bergaul dengan orang lain, ini musibah besar. Memang kebodohan adalah satu musibah dan menjadi sebab pokok perpecahan. Allah berfirman: "*Katakanlah:"Adakah sama orang-orang yang mengetahui dengan orang-orang yang tidak mengetahui*" (QS. 39:9) Sufyan al-Tsauri menyatakan:

"*Sungguh seorang alim lebih ditakuti syaitan dari seribu ahli ibadah*".

Sedangkan Abu al-'Aliyah menyatakan:

"Belajarlah islam, apabila kalian telah mempelajarinya maka jangan membencinya" (Diriwayatkan Al Ajurri dalam kitab *Asy Syari'ah*, 1/31)

c. **Ketidak beresan dalam manhaj menerima ilmu agama (*talaqqi*)**

Kita dalam menerima ajaran agama harus mengikuti manhaj yang sudah ada sejak zaman Rasulullah dan para salaf umat ini hingga sekarang. Manhaj tersebut mencakup ilmu, amal, mengambil petunjuk dan teladan, suluk prilaku dan pergaulan. Hal ini dilakukan dengan lebih memperhatikan kaedah-kaedah syari'at dan ushul-ushul umum daripada sekedar perhatian pada masalah praktis dan kuantitas jumlah nash.

1) Hal ini dapat diwujudkan dengan mengambil ajaran Islam dari generasi teladan dan ulama-ulama besar yang kredibel. Ilmu tersebut diambil dengan bertahap baik jenis dan ukurannya sesuai dengan kemampuan dan kesiapan yang ada. Ilmu yang dapat menjadikan seseorang menjadi ahli dalam agamanya yaitu ilmu yang didasarkan kepada al-Qur`an, Sunnah dan atsar yang shohih dari para ulama umat. Diantara fenomena kesalahan dalam talaqqi adalah: Mengambil ilmu bukan dari ahlinya.

   Seperti diisyaratkan Rasulullah dalam sabdanya:

   "*Sesungguhnya Allah tidak mencabut ilmu sekali cabut yang ia cabut dari hambaNya, namun mencabut ilmu dengan memawafatkan para ulama hingga bila tidak sisa seorang alimpun maka manusia menganggkat para tokoh yangbodoh lalu mereka ditanya dan berfatwa tanpa ilmu. Lalu mereka sesat dan menyesatkan*" (HR Al-Bukhori)

2) Tidak merujuk kepada para ulama sama sekali

3) Meremehkan dan merendahkan para ulama

4) Menganggap ittiba' kepada ulama besar umat ini sebagai taklid.

d. Kezhaliman dan kedengkian diantara umat sehingga mereka saling bunuh dan berpecah belah

Sebagaimana difirmankan Allah: "*Sesungguhnya agama (yang diridhai) di sisi Allah hanyalah Islam. Tiada berselisih orang-orang yang telah diberi Al-Kitab kecuali sesudah datang pengetahuan kepada mereka, karena kedengkian (yang ada) di antara mereka. Barangsiapa yang kafir terhadap ayat-ayat Allah sesungguhnya Allah sangat cepat hisab-Nya"*. (QS. Al Imran: 19)

Demikianlah ambisi ingin menjadi orang nomor satu dan saling aniaya menjadi salah satu sebab perpecahan. Oleh karena itu Nabi memperingatkan kita dalam sabda beliau:

"*Jangan kalian kembali setelahku menjadi kafir, sebagian kalian membunuh sebagian lainnya*" (HR al-Bukhari)

Itulah yang menjadikan musuh-musuh Islam berhasil mengalahkan kaum muslimin, sebagaimana dijelaskan Rasulullah *Shallallahu'alaihi Wasallam*:

"*Sesungguhnya Allah Ta'ala telah menyatukan untukku dunia, lalu aku melihat timur dan baratnya dan sesungguhnya umatku akan sampai kekuasaannya seluas yang disatukan Allah untukku dan aku diberi dua harta simpanan yaitu emas dan perak lalu aku memohon kepada Robb-ku untuk umatku agar dia tidak menghancurkannya*

dengan kelaparan yang menyeluruh, dan menguasakan atas mereka musuh-musuhnya dari selain mereka sendiri lalu menghancurkan seluruh jama'ah mereka, dan Robb-ku berkata:" wahai Muhammad, sesungguhnya aku jika telah memutuskan satu qadho' maka tidak dapat ditolak, dan aku telah memberikan kepadamu untuk umatmu bahwa aku tidak akan menghancurkan mereka dengan kelaparan yang menyeluruh dan tidak akan menguasakan atas mereka musuh-musuh dari selain mereka yang menghancurkan seluruh jamaahnya walaupun mereka telah berkumpul dari segala penjuru – -atau mengatakan: orang yang ada diantara penjuru dunia-sampai sebagian mereka membunuh dan menjadikan rampasan perang sebagian yang lainnya"[HSR Muslim (2889)].

e. **Kebid'ahan dalam agama.**

f. **Sikap ekstrim dalam agama**. Hal ini dilarang Allah dalam firmanNya:

"*Wahai Ahli Kitab, janganlah kamu melampaui batas dalam agamamu, dan janganlah kamu mengatakan terhadap Allah kecuali yang benar..*" (QS. 4:171)

Rasulullah *Shallallahu'alaihi Wasallam* pun melarangnya dalam sabda beliau:

"*Wahai sekalian manusia, hati-hatilah dari sikaf berlebihan dalam agama, karena orang sebelum kalian binasa karena sikap berlebihan dalam agama"* (HR Ibnu Majah dan Ahmad)

Hal itu karena agama ini dibangun diatas pengamalan hukum-hukum syari'at dengan memperhatikan kemudahan, meringankan kesulitan dan mengambil keringanan pada tempatnya serta prasangka baik kepada manusia dan kasih sayang kepada mereka. Tidak keluar dari hal-hal ini kecuali

dengan mashlahat yang kuat dalam pandangan ulama. Rasulullah *Shallallahu'alaihi Wasallam* bersabda:

"*Agama itu mudah, tidaklah seorang itu ekstrim dalam agama kecuali akan kalah, maka luruslah, dekatilah (kesempurnaan), berilah kabar gembira dan gunakanlah waktu pagi dan sore dan sedikit dari tengah malam*".

g. Meniru dan mengekor kepada umat-umat terdahulu

sebagaimana dijelaskan Rasulullah dalam sabda beliau: *"Akan datang kepada umatku apa yang telah menimpa bani Isro'il sama persis hingga bila ada dari mereka orang yang menzinahi ibunya terang-terangan pasti akan ada pada umatku yang berbuat demikian. Sungguh bani Isro'il telah berpecah belah dalam tujuh puluh satu kelompok dan umat ini akan pecah menjadi tujuh puluh tiga kelompok seluruhnya di neraka kecuali satu. Mereka bertanya: Siapakah ia wahai Rasulullah!? Beliau menjawab: Yang mengikuti ajaranku dan sahabat-sahabatku"* (HR al-Tirmidzi). Imam al-Aajuri menyatakan: "Seorang alim yang berakal yang membuka lembaran keadaan umat ini tentu mengetahui bahwa kebanyakan umat ini dan keumumannya berjalan urusan mereka sesuai jalan-jalannya ahli kitab (Yahudi dan Nashrani)" (*Al-Syari'ah* hal. 20).

Diantaranya adalah terpengaruhnya kaum muslimin dengan pemikiran-pemikiran Barat sebagaimana yang telah dijelaskan. Hal ini diawali dengan diterjemahkannya ilmu-ilmu umat lain seperti Yunani dan India yang didasarkan pada tsaqafah paganisme. Terjemahan ini dimulai diakhir masa kekhilafahan bani Umayyah pada tahun dua ratusan hijriyah ketika Kholid bin Yazid bin Mu'awiyah sangat menggemari ilmu-ilmu dan filsafat orang terdahulu, kemudian tambah menjadi-jadi pada masa kekhilafahan

Ma'mun dengan mengutus delegasi kepada para raja di negara-negara lain untuk mengambil manuskrip ilmu-ilmu pengetahuan tersebut berikut kitab-kitab filsafat hingga merusak aqidah muslimin.

5. Fanatisme Mazhab

Bahkan hingga sekarangpun umat Islam masih sering terjebak dengan pembahasan permasalah Mazhab yang notabene adalah permasalahan *furu'* (cabang). Yang lebih sering perbedaan ini menimbulkan perpecahan, walau banyak yang mengikuti mazhab dengan *taklid* bukan '*ala bashira*. Pada kajian-kajian keislaman kemudian juga lebih membahas permasalahan perbedaan mazhab dan seringnya mengarah pada menjelekkan mazhab yang lain. Seolah surga hanya untuk mazhabnya sendiri. Perdebatan qunut dan tidak qunut justru kadang lebih sering dilakukan meski sudah tahu bahwa itu tidak akan selesai kecuali dengan menimbulkan 'luka', apalagi permasalahan presiden wanita. Hal ini kemudian menjadikan umat Islam tidak mau bekerja sama untuk menegakkan Islam. Justru lebih senang bergaul dengan orang sekuler atau non Islam. Ini jelas tidak menguntungkan Islam. Padahal perbedaan semacam ini adalah sebuah keniscayaan. Yang harus dilakukan justru adalah berhimpun bukan berpecah-belah.

6. Tingkat Intelektualitas

Keterpurukan ekonomi biasanya memang dibersamai dengan kurangnya intelektual. Kepengarangan ilmiah dari negara-negara Muslim tidak ada yang mencapai 0.3% dari seluruh karya ilmiah dunia. Bahkan jika digabungkan pun

jumlahnya juga tidak mencapai 0.5%. dari seluruh dunia yang menghasilkan 352.000 karya ilmiah, negara-negara Muslim hanya 3.300, sedangkan Israel 6.100 buah.[12]

Yang sangat terkait dengan itu adalah pendidikan. Tingkat pendidikan dunia Islam masih sangat memprihatinkan. Sistem pendidikan dinegara Muslim selama ini adalah sistem yang mengadopsi Barat yang penuh dengan sekulerisme dan menimbulkan keraguan pada umat Islam tentang ajaran agamanya. Disekolah justru para pemuda Islam diasingkan dengan ajaran Islam. Kepala mereka diisi dengan pemikiran-pemikiran Barat. Pemuda Islam tidak diajarkan bagaimana sejarah masa lampau dan kejayaan agamanya. Malah diberikan keraguan terhadap kesempurnaan Islam melalui kebohongan-kebohongan dan membelokan sejarah. Bangsa Barat medirikan institut-institut kebudayaan mereka. Hal ini bertujuan melepaskan pemuda Muslim dari warisan budaya Islam dan mengagungkan apa saja yang berbau Barat. Meremehkan agama dan minder dengan identitas keIslamannya. Mereka yakin bahwa semua yang datang dari Barat adalah sesuatu yang baik dan ideal.[13]

7. Salah persepsi terhadap Ajaran Islam

Dampak lain dari keberhasilan sekulerisasi dan keminderan dengan identitas Islam adalah merosotnya pemahaman Muslim terhadap konsep Islam sendiri. Kesempurnaan (*syamil mutakammil*) Islam tidak dikenal lagi. Sehingga terjadi kerancuan dan kekaburan makna dan persepsi terhadap ajaran Islam. Tentang Jihad seolah-olah diartikan sebagai perperangan. Seolah Islam disebarkan dan berkembang dengan semboyan 'Quran ditangan kiri dan pedang ditangan kanan'. Yang ternyata justru menakutkan

bagi kaum Muslimin sendiri. Begitu juga dengan konsep dakwah yang seolah berarti seseorang yang hanya dengan ceramah kesana kemari saja. Selain itu dakwah seolah otoritasnya ustadz, kyai dan mubaligh saja. Begitu pula kesalahan persepsi tentang penghargaan terhadap kaum wanita, tentang kenegaraan, tentang ilmu pengetahuan juga tentang muamalah seperti jual beli dan riba, hukum waris.

8. Kurangnya komitmen melaksanakan ajaran Islam

"Integritas kultur Islam dan kesatuan *way of life* Islam terpecah-pecah di dalam diri mereka, di dalam pemikiran dan aksi mereka, di dalam rumah dan keluarga mereka.". Jauhnya umat Islam dari kehidupan Islami menyebabkan ajaran-ajaran Islam menjadi sesuatu yang aneh justru bagi kaum Muslimin sendiri.

Adapun komitmen yang harus ada dan tertanam di dalam diri setiap individu, jika menginginkan kualitas ke-Islamannya baik, diantaranya :

a. Mengimani/Meyakini Islam

Setiap individu harus mengimani/meyakini, bahwa hanya agama Islamlah satu-satunya Dien yang benar dan diridoi Allah SWT. Hal ini sesuai firman Allah dalam Surat Ali Imran ayat 19 sebagai berikut :

Artinya : *Sesungguhnya Agama yang diridoi Allah hanyalah Agama Islam.*

Begitu pula pada Surat Ali Imran ayat 85-nya :

Artinya : *Barangsiapa yang mencari Agama selain Agama Islam, maka sekali-kali tidaklah akan diterima Agama itu oleh*

Allah dan dia di Akhiratpun termasuk orang-orang yang merugi.

b. Mempelajari Islam

Seseorang yang mnginginkan kualitas ke-Islamannya baik, idealnya memang tidak ada kata lain, yaitu mempelajari Agama Islam dengan sungguh-sungguh dan sedalam-dalamnya. Bahkan bila bicara soal belajar,ada nasihat dari Allah SWT.

Bagi setiap orang di dalam mempelajari agama Islam, yaitu : "**Jangan ikut-ikutan**" alias "**taqlid buta**", tapi "**harus berdasarkan ilmu Allah**".

Hal ini sesuai firmanNya Surat Al Isra ayat 36 sebagai berikut :

Artinya : *Dan "**janganlah kamu mengikuti apa yang kamu tidak mempunyai pengetahuan tentangnya**". Sesungguhnya pendengaran, penglihatan dan hati semuanya itu akan diminta pertanggungjawabannya.*

Sementara itu, Rasulullah *shallallahu alaihi wassalam* juga mewajibkan kepada umat musilm untuk belajar dan berpesan kepada seluruh umat Islam agar mempelajari Din Islam dengan tidak melihat batasan usia.

Saking wajibnya mempelajari Agama Islam, Allah swt memerintahkan kepada setiap individu untuk mencari tahu (menanyakan) kepada orang-orang yang berilmu.Hal ini sebagaimana firmanNya dalam Surat Al Anbiya ayat 7 yang berbunyi :

Artinya : *Kami tidak mengutus rasul-rasul sebelum kamu (Muhammad), melainkan beberapa orang laki-laki yang kami beri wahyu kepada mereka, maka tanyakanlah olehmu*

kepada orang-orang yang berilmu, jika kamu tidak mengetahui.

c. Mengamalkan ilmu yang kita punya. Ilmu yang kita punyai harus bermanfaat bagi diri sendiri dan orang lain. Nabi *shallallaahu 'alaihi wa sallam* bersabda,

"Sampaikanlah dariku walau hanya satu ayat" **(HR. Bukhari)**

Dalam Islam, ilmu memiliki aksiologis yang sangat agung. Karena dengan ilmu-lah semuanya berawal dalam meniti jalan suci ini. Selain itu, ilmu juga dapat mengangkat derajat bagi siapa saja yang memilikinya. Begitulah nikmatnya islam sehingga segala tingkah laku kita diatur oleh Islam. Sampai pada ilmu pun Islam mengaturnya, mulai dari kewajiban menuntut ilmu, mengamalkan ilmu dan ancaman bagi orang yang tidak mengamlakan ilmu. hal tersebut harus kita pelajari secara mendetail sehingga kita tidak termasuk orang yang salah dalam memahami ilmu.

Ilmu yang telah kita peroleh membutuhkan lahan agar ilmu tersebut dapat menjadi penolong bagi kita yaitu dengan cara mengamalkannya, baik dengan mengajarkannya maupun yang lainnya. Ilmu tersebut berpotensi menjadi boomerang bagi kita jika kita tidak mengamalkan ilmu tersebut, diriwayatkan dari Abu Musa Al-Asy'ary bahwa Rasulullah bersabda: *"Al-Qur'an adalah hujjah untukmu dan juga dapat menghujatmu"*. Ini adalah bagian dari hadits yang panjang. Mungkin kita bisa mengatakan dengan kalimat ini: " *jangan biarkan satu orang pun tersesat karena ilmu yang kita peroleh tidak diamalkan*"

d. Berdakwah lah demi Agama Islam. Dalam bahasa (Arab: دعوة, *da'wah*; "ajakan") adalah kegiatan yang bersifat menyeru, mengajak dan memanggil orang untuk

beriman dan taat kepada Allah sesuai dengan garis aqidah, syari'at dan akhlak Islam. Kata dakwah merupakan *masdar* (kata benda) dari kata kerja *da'a yad'u* yang berarti panggilan, seruan atau ajakan.

Kata dakwah sering dirangkaikan dengan kata *"Ilmu"* dan kata *"Islam",* sehingga menjadi "Ilmu dakwah" dan Dakwah Islam" atau *ad-dakwah al-Islamiyah*.

Allah subhanahu wa ta'ala berfirman:

"Serulah (manusia) kepada jalan Tuhan-mu dengan hikmah dan pelajaran yang baik dan bantahlah mereka dengan cara yang baik. Sesungguhnya Tuhanmu Dialah yang lebih mengetahui tentang siapa yang tersesat dari jalan-Nya dan Dialah yang lebih mengetahui orang-orang yang mendapat petunjuk." (Q.S. An-Nahl [16]:125)

e. Sabar merupakan kata yang sering kali diucapkan oleh lisan. Orang yang memiliki sifat sabar akan memperoleh ketenangan, ketentraman dan kelapangan hati. Sabar memang bukanlah suatu perkara mudah yang bisa diterapkan dalam kehidupan sehari-hari, namun tidak pula mustahil seseorang memiliki sifat penyabar.

Islam memandang sifat sabar ini sebagai salah sifat terpuji yang harus dimiliki oleh orang-orang yang beriman kepada Allah SWT. Orang yang tidak sabar tidak bisa dikatakan sebagai orang yang beriman.

DAFTAR PUSTAKA

Astutik, Anita Puji, Metodologi Studi Islam dan Kajian Islam Kontemporer Perspektif Insider/Outsider, (Sidoarjo, UMSIDA Press, 2018), h. 4, 21.

Azwar, Welhendri & Muliono, Filsafat Ilmu, (Jakarta: KENCANA, 2019), h. 60

Ahmad, S.F. (2018) "KEADILAN DALAM PERSPEKTIF ISLAM," 1(2), pp. 115–143.

Ahmad Taufik (2019) "AGAMA DALAM KEHIDUPAN INDIVIDU Ahmad Taufik STAI Bumi Silampari Lubuklinggau," *Agama*, 1(1), p. 67.

Asti, I. (2017) "Strategi Pengembangan Moral dan Nilai Agama Untuk Anak Usia Dini," *Jurnal Pendidikan Anak*, 3(1), pp. 51–64.

Adnan, M., & Uyuni, B. (2021). Maqashid Sharia in Millennial Da'wah. *SALAM: Jurnal Sosial dan Budaya Syar-i*, *8*(5), 1483-1498.

Ath-Thabari, A. J. (2009). Tafsir Ath-Thabari. *Juz XIX & XX, Mesir: Dar Al-Qalam, Tt*.

Ash-shiddieqy, H. (1993) *Pengantar Ilmu Fiqih*. 8th edn. Jakarta: Bulan Bintang.

'Azami, M. M. (1977). *Studies in Hadith Methodologi and Literature*. Indianapolis: American Trust Publications.

Abu Ishaq Al-Syatibi. (n.d.). *Al-Muwafaqat fi Ushul Asy-Syari'ah* (Juz I). Cairo: Darul Kitab Al Imiyah Bairut.

Adinugraha, H. H., & Mashudi, M. (2018). Al-Maslahah Al-Mursalah dalam Penentuan Hukum Islam. *Jurnal Ilmiah Ekonomi Islam*, *4*(01), 63. https://doi.org/10.29040/jiei.v4i1.140

Agus Salim Syukran, A. S. S. (2019). Fungsi Al-Qur'an bagi Manusia. *Al-I'jaz : Jurnal Studi Al-Qur'an, Falsafah Dan Keislaman*, *1*(2), 90–108. https://doi.org/10.53563/ai.v1i2.21

Al-Thahan, M. (n.d.). *Taysir Mushthalah al-Hadis*. Beirut: Dar al-Tsaqafah al-Islamiyah.

Amir Syarifuddin. (2009). *Ushul Fiqh* (Jilid 1). Jakarta: Kencana.

Ali Syari'ati, Membangun Masa Depan Islam. Mizan, Bandung, 1989

Abdul Rahman H Habanakah, Metode Merusak Akhlak dari Barat, GIP 1995

Ariyadi. (2017). Metodologi Istinbath Hukum Prof. Dr. Wahbah az Zuhaili. *Jurnal Hadratul Madaniyah*, *4*(I), 32–39.

Al-ʿAskarī, Abū Hilāl al-Ḥasan ibn ʿAbdallāh b. Sahl al-, and Abu Hayyan al-Tawhidy. *Al-Hawamil Wa Asy-Syamail*. Cairo: al-Hay`at al-Mashriyah al-'Ammah li al-Kutub, 2009.

Al-Attas, Syed Muhammad Naquib. *Islam and Secularism*. Kuala Lumpur: ISTAC, 1989.

———. "Islam and The Philosophy of Science." In *Prolegomena to The Metaphysics of Islam: An Exposition of the Fundamental Elements of the Worldview of Islam*, 385. Kuala Lumpur: International Institute of Islamic Thought and Civilization (ISTAC), 1995.

Al-Shāṭibī, Abū Isḥāq Ibrāhīm ibn Mūsā. *Al-Muwafaqat Fi Ushul al-Ahkam*. Beirut: Dâr al-Fikr, 2004.

Baudrillard, Jean. *For a Critique of the Political Economy of the Sign*. Verso Books, 2019.

Berger, Peter L. *The Desecularization of the World: Resurgent Religion and World Politics*. Wm. B. Eerdmans Publishing, 1999.

Buana, Cahya. "Nature Symbols and Symbolism in Sufic Poems of Ibn Arabi." *Karsa: Jurnal Sosial Dan Budaya Keislaman* 25, no. 2 (2017): 434–56.

Badran Abu al-'Ainaini. (n.d.). *Ushul Fiqh al-Islamiy*. Mesir: Mu'assasah Syabab al-Iskandariyah.

Bafadhol, I. (2017) "Tujuan Hidup Dalam Perspektif Al-Qur'an," *Al - Tadabbur: Jurnal Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir*, 2(03), pp. 25–40. Available at: https://doi.org/10.30868/at.v2i03.193.

Badruzzaman, Y. I. (2023). *Tasawuf dalam Dimensi Zaman: Definisi, Doktrin, Sejarah & Dinamika Keumatan.* Tasikmalaya: CV. Pustaka Turats Press.

Cook, Abu Bakr Sirajuddin. "Soteriological Semiotics within the Qur'an." *Darulfunun Ilahiyat* 31, no. 2 (2020): 419–33.

Corbin, Juliet, and Nicholas L Holt. "Grounded Theory." *Research Methods in the Social Sciences*, 2005, 49–55.

Corrington, Robert S. *A Semiotic Theory of Theology and Philosophy*. Cambridge: Cambridge University Press, 2009.

Casram (2016) "Membangun Sikap Toleransi Beragama," (March).

Danermark, Berth, Mats Ekström, and Jan Ch Karlsson. *Explaining Society: Critical Realism in the Social Sciences*. Routledge, 2019.

Danesi, Marcel. "Signs, Forms, and Models: Thomas A. Sebeok's Enduring Legacy for Semiotics." *Chinese Semiotic Studies* 17, no. 4 (2021): 473–93.

———. *The Quest for Meaning: A Guide to Semiotic Theory and Practice*, Second Edition. University of Toronto Press, 2020

Dean, Mitchell. "What Is Economic Theology? A New Governmental-Political Paradigm?" *Theory, Culture & Society* 36, no. 3 (2019): 3–26.

Deely, John. *Basics of Semiotics. Advances in Semiotics*. Indiana: Indiana University Press, 1990.

Denzin, Norman K. *Interpretive Interactionism*. Vol. 16. Sage, 2001.

Denzin, Norman K, and Yvonna S Lincoln. *The Sage Handbook of Qualitative Research*. sage, 2011.

Dewi, R. (2013). UNIVERSALISME ISLAM DAN KOSMOPOLITISME PERADABAN. *NURANI , 13* (1), 49 - 68.

Dakir, D., & Fauzi, A. (2019). Epistemologi pendidikan islam rahmatan lil'alamin di era revolusi industry 4.0; sebuah kajian paradigmatik. *Edureligi: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, *3*(2), 92-100.

Darmawati, H. (2011). Darmawati H. Istihsan dan Pembaruan Alam. *Al-Fikr*, *15*(1), 164.

Duski Ibrahim. (2013). *Metode Penetapan Hukum Islam: Membongkar Konsep al-I stiqra' al - Ma'nawi Asy-Syatibi*. Jogjakarta: Ar-Ruzz Media.

Djakfar, M. (2010). *Teologi Ekonomi Membumikan Titah Langit di Ranah Bisnis.* Malang: UIN Maulana Malik Ibrahim Malang.

Effendi, D. (2010) *Pembaruan tanpa membongkar tradisi: wacana keagamaan di kalangan generasi muda NU masa kepemimpinan Gus Dur*. Penerbit Buku Kompas.

Eco, Umberto. *A Theory of Semiotics*. Vol. 217. Indiana University Press, 1979.

———. "Social Life as a Sign System." *In Fashion Theory*, 143–47. Routledge, 2017.

Fahrurrozi, Eko Agus Cahyono, Darsini, (2019), Pengetahuan, Jurnal Keperawatan, Vol. 12 (1), h. 95-107

Fitri, M. and Na'imah, N. (2020) "Faktor Yang Mempengaruhi Perkembangan Moral Pada Anak Usia Dini," *Al-Athfaal: Jurnal Ilmiah Pendidikan Anak Usia Dini*, 3(1), pp. 1–15. Available at: https://doi.org/10.24042/ajipaud.v3i1.6500.

Gadamer, Hans-Georg. *Truth and Method*. A&C Black, 2013.

Goldziher, Ignaz. *Introduction to Islamic Theology and Law*. Princeton University Press, 1981.

Gazalba, Sidi. 1973. *Modernisasi dalam Persoalan : Bagaimana Sikap Islam.* Jakarta: Bulan Bintang.

Gunadi, R. A. and Shoelhi, M. (2002) *Dari Penakluk Jerusalem Hingga Angka Nol*. Penerbit Republika.

Gulen, M. F. (2014). *Islam Rahmatan Lil'alamin*. Republika Penerbit.

Hakim, A. A., Mubarok, J. and others (2017) *Metodologi studi islam*. Rosda.

Hamid, R. (2011) 'Pengaruh Falsafat Ibn Rusyd di Barat'.

Https://master-theses.com/ (2021) *Ma Fawaid Al-Manhaj Al-Muqaran*. Available at: https://master-theses.com/ مافوائد المنهج المقارن.

Huzain, M. (2018) 'Pengaruh Peradaban Islam Terhadap Dunia Barat', *Tasamuh: Jurnal Studi Islam*, 10(2), pp. 355–377.

Hasan al Banna menulis artikel khusus "Tirani Materialisme di Negara-negara Muslim". Dalam rangkaian buku Hasan Al Banna, Risalah Pergerakan, Intermedia, Solo, 1998

Haroen, N. (1995). *Ushul Fiqh.* Jakarta: Logos.

Hamdani Khairul Fikri. (2015). Fungsi Hadist terhadap Al-Qur'an, *12*(2), 178–188.

Hasan, M. A. (2000). *Studi Islam.* Jakarta: Rajagrafindo Persada.

Hariwijaya M. 2006. *Islam Kejawen*. Yogyakarta : Gelombang Pasang.

Hitti, Philip K. 1973. *History of The Arabs Islam*. London: Macmillan an Co. Ltd.

Hamid, A., & Uyuni, B. (2023). Human Needs for Dakwah (The Existence of KODI as the Capital's Da'wah Organization). *TSAQAFAH*, *19*(1), 1-26.

Hefni, H. (2017). Makna dan Aktualisasi Dakwah Islam Rahmatan lil 'Alamin di Indonesia. *Ilmu Dakwah: Academic Journal for Homiletic Studies*, *11*(1), 1-20.

Hanafi, H. (2020) "Surga Dan Neraka Dalam Persepsi Al-Ghazali," *Ushuluna: Jurnal Ilmu Ushuluddin*, 3(1), pp. 37–66. Available at: https://doi.org/10.15408/ushuluna.v3i1.15188.

Hardiono, H. (2020) "Sumber Etika Dalam Islam," *Jurnal Al-Aqidah*, 12(2), pp. 26–36. Available at: https://doi.org/10.15548/ja.v12i2.2270.

Irawan, D. (2019) "MENCIPTAKAN HARMONI DENGAN DIALOG ANTAR UMAT AGAMA," XV(2), pp. 123–140.

Ilyas, H. H. (2018). *Fikih Akbar: Prinsip-Prinsip Teologis Islam Rahmatan Lil 'Alamin*. Pustaka Alvabet.

Ismail, A. I., & Uyuni, B. (2020). The new perspective of interfaith dialogue as da'wah approach in global era. *Journal of Xidian University*, *14*(3), 1540-1552.

Idris, Saifullah, Fuad Ramly, Dimensi Filsafat Ilmu dalam Diskursus Integrasi Ilmu, (Yogyakarta, Darussalam Publishing, 2016), h. 61

Ismail, Faisal. 2021. *Islam Dinamika Dialogis Keilmuan, Kebudayaan dan Kemanusiaan*. Yogyakarta : IRCiSoD.

Isma'il Raji al Faruqi, Islamisasi Pengetahuan, Pustaka, Bandung, 1995

Imam, A. A. (1988) *Minhaj At-Thalib Fi Al-Muqaranah Baina Al-Madzahib*. Kuwait: Al-Waei Al-Islami.

Iman, A. S. A. (2016) *Pengantar Studi Perbandingan Madzhab*. Edited by A. Zirzis. Jakarta: Pustaka Al-Kautsar. Available at: https://books.google.co.id/books?id=GwDeDwAAQBAJ.

Khasri, M.R.K. (2021) "Strukturasi Identitas Umat Beragama Dalam Perspektif Anthony Giddens," *Jurnal Sosiologi Agama*, 15(1), p. 129. Available at: https://doi.org/10.14421/jsa.2021.151-08.

Kopycki, William J. "*Isnad in Arabic Literary Works*," 1996.

Krauss, Steven Eric. "Research Paradigms and Meaning Making: A Primer." *The Qualitative Report* 10, no. 4 (2005): 758–70.

Kress, Gunther. *Multimodality: A Social Semiotic Approach to Contemporary Communication*. New York: Routledge, Taylor & Francis Group, 2010.

Kress, Gunther, and Jeff Bezemer. "Multimodal Discourse Analysis." *In The Routledge Handbook of Discourse Analysis*, 139–55. Routledge, 2023.

Kementerian Agama. (2023a). Al-Qur'an Kemenag. Retrieved from https://quran.kemenag.go.id/quran/per-ayat/surah/2?from=185&to=185

Kementerian Agama. (2023b). Al-Qur'an Kemenag. Retrieved from https://quran.kemenag.go.id/quran/per-ayat/surah/5?from=3&to=3

Kementerian Agama. (2023c). Al-Qur'an Kemenag. Retrieved from https://quran.kemenag.go.id/quran/per-ayat/surah/8?from=66&to=66

Kull, Kalevi, and Ekaterina Velmezova. "What Is the Main Challenge for Contemporary Semiotics?" *Sign Systems Studies* 42, no. 4 (2014): 530–48.

Koentjaraningrat. 1976. *Kebudayaan Mentalitet dan Pembangunan*. Jakarta : Gramedia.

Labib, M. (2005). *Para Filosof: Sebelum dan Sesudah Mulla Shadra.* Jakarta: Al-Huda.

Lombard, Maurice. 1975. *The Golden Age of Islam*. Amsterdam : North Holland Publishing Company.

Lafont, Cristina. *The Linguistic Turn in Hermeneutic Philosophy*. MIT Press, 1999.

Larsen, David Charles. "Signs, Omens, and Semiological Regimes in Early Islamic Texts." *In A Californian Hymn to Homer*,

edited by Timothy Pepper, 1–48. Center for Hellenic Studies, 2010.

Ma'luf, L. (1986) *Kamus al-Munjid, Beirut: Al-Maktabah Al-Katuliqiyah*. Beirut: Al-Maktabah Al-Katuliqiyah.

Mu'ammar, M. A. and Hasan, A. W. (2017) *Studi Islam Kontemporer Perspektif Insider Outsider*. IRCiSoD.

Muhtarom, A. (2015) 'TITIK TEMU SUNNI--SYIAH: Studi Pendekatan Komparatif dalam Pemahaman Islam Mazhab Sunni Syiah', *SAINTIFIKA ISLAMICA: Jurnal Kajian Keislaman*, 2(02), pp. 61–72.

Majalah al-Buhuts al-Islamiyah Edisi 46 hal 343-351)

M Natsir, Capita Selecta, Bulan Bintang, Jakarta, 1973.

Mas'udi. (2013). Menyingkap Hubungan Agama Dan Filsafat: Merenda kesesatan Filsafat al-ghazali, Merespons keterhubungan Filsafat dan agama ibnu Rusyd. *Jurnal Penelitian , 7* (2), 301-322.

Muttaqin, A. (1978) "DALAM ERA GLOBALISASI," pp. 41–59.

Miswar. (2017). MAQAMAT (TAHAPAN YANG HARUS DITEMPUH DALAM PROSES BERTASAWUF). *Jurnal ANSIRU PAI , 1* (2), 8-19.

Ma'arif, Syamsul, Revitalisasi Pendidikan Islam, (Yogyakarta: Graha Ilmu, 2007)., h. 18.

M. Hasby As Shiddiqi. (1994). *Sejarah dan Pengantar Ilmu Hadis*. Semarang: Thoha Putra.

Muh.Zuhri. (2003). *Hadis Nabi Telaah Historis dan Metodologis*. Yogyakarta: Tiara Wacana Yogya.

Muhammad Yasir, A. J. (2016). *Studi Al-Quran. Journal of Chemical Information and Modeling* (Vol. 53).

Muslimin, E. (2019). Qiyas Sebagai Sumber Hukum Islam. *Mamba'ul 'Ulum*, *15*(2), 77–87. https://doi.org/10.54090/mu.25

Mujamil, Qomar, Epistemologi Pendidikan Islam Dari Metode Rasional Hingga Metode Kritik (Jakarta: Erlangga, 2005)., h. 43.

Mandzur, I. (1999). Lisanul Arab, vol. *VI h*.

Mas'ud, A. (2021). *Paradigma Islam Rahmatan Lil Alamin*. IRCiSoD.

Niam, Z. W. (2019). Konsep Islam Wasathiyah Sebagai Wujud Islam Rahmatan lil 'alamin: Peran Nu dan Muhammadiyah dalam Mewujudkan Islam Damai di Indonesia. *Palita: Journal of Social Religion Research*, *4*(2), 91-106.

Nata Abuddin, Studi Islam Komprehensif, (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2011), h. 9.

Nawawi Ahmad Pengantar Studi Islam - Perspektif Metodologi, (Yogyakarta, Azza Grafika, 2015), h. 115-117.

Notowidagdo, Rohiman. 1996. *Ilmu Budaya Dasar Berdasarkan Al Qur'an dan Hadits*. Jakarta : PT Raja Grafindo Persada.

Nata, A. (2004). *Metodologi Studi Islam.* Jakarta: PT. Rajagrafindo Persada.

Nabil bin Abdurrahman al Muhaisy, Virus Fikrah: Melemahkan Ketahanan Ummat", WALA Press, Jakarta, 1994.

Nasr, Seyyed Hossein. *Knowledge and the Sacred: Revisioning Academic Accountability*. Suny Press, 1989.

———. *The Need For a Sacred Science*. London: Routledge, 1995

Prayogi, A. (2023). Social Change in Conflict Theory: A Descriptive Study. *ARRUS Journal of Social Sciences and Humanities*, *3*(1), 37-42.

Prayogi, A. (2023). The Theologicalism and Fiqhism in Islam A Descriptive Study. *Al-Ittihad: Jurnal Pemikiran dan Hukum Islam*, *9*(1), 9-18.

Prayogi, A., Faradhillah, N., & Riandita, L. (2023, August). Pendekatan Teoritis dan Praksis dalam Paradigma Etis Terhadap Islamisasi Pemikiran Ilmu Pengetahuan Profetik Kuntowijoyo: Suatu Telaah. In *PROSIDING SEMINAR NASIONAL KEGURUAN DAN PENDIDIKAN (SNKP)* (Vol. 1, No. 1, pp. 34-39).

Panjaitan, H. (2014) "PENTINGNYA MENGHARGAI ORANG LAIN," 5(45), pp. 88–96.

Prayogi, A., & Prasetya, D. (2023). Humans as Cultured, Ethical, and Aesthetic Beings: A Conceptual Study. *Alif Lam: Journal of Islamic Studies and Humanities*, *3*(2), 14-22.

Põder, Thomas-Andreas. "Introducing New Directions in Semiotic Methodologies for the Study of Religion." In *Sign, Method and the Sacred*, 1–26. De Gruyter, 2021.

Raposa, Michael L. *Theosemiotic: Religion, Reading, and the Gift of Meaning*. Fordham University

Reza, Dila, Hakikat Manusia – "Pengetahuan, Ilmu Pengetahuan, Filsafat dan Agama", Jurnal Tawadhu', Vol. 5 (2), 2021, h. 143-159

Rijal ,Muhammad Fadli, (2021), Hubungan Filsafat dengan Ilmu Pengetahuandan Relevansinya di Era Revolusi Industri 4.0 (Society 5.0), Jurnal Filsafat, Vol. 31 (1), h. 131-161

Rozali, H.M, Metodologi Studi Islam dalam Perspektives Multydisiplin Keilmuan, (Depok, PT Rajawali Buana Pusaka, 2020), h. 3-9.

Rasyid, M. M. (2016). Islam Rahmatan Lil Alamin Perspektif KH. Hasyim Muzadi. *Epistemé: Jurnal Pengembangan Ilmu Keislaman*, *11*(1), 93-116.

Rofiah, K. (2018). Ulumul Hadis dan Cabang-Cabangnya. *Studi Ilmu Hadis*, 11–14.

Safe'i, Z. (1997). Ijma Sebagai Sumber Hukum Islam (Kajian Tentang Kehujjahan Ijma Dan Pengingkarannya). *Al-Qalam*, *67*(13), 28–36.

Satria Effendi M. Zein. (2017). *Ushul Fiqh*. Jakarta: Kencana.

Syaripudin Ahmad, & Kasim M. (2020). Konsep dasar ijmak sebagai sumber hukum islam. *Bustanul Fuqaha : Jurnal Bidang Hukum Islam*, *1*(1), 28–43.

S, Hidayatullah, S, (2006), Relasi Filsafat dan Agama (Perspektif Islam), Jurnal Filsafat, Vol. 40 (2), h. 128–148.

S, Makhmudah, (2018), Hakikat Ilmu Pengetahuan dalam Perspektif Modern dan Islam, Jurnal Al-Murabbi, Vol. 4 (2), h. 202–217.

S, Wilujeng, W, (2014), Ilmu dalam Perspektif Filsafat (Suatu Upaya Mengembalikan Ilmu pada Hakikatnya), Jurnal Humanika, Vol. 2 (2), h. 93–102.

Sahrodi, Jamali, Metodologi Studi Islam – Menelusuri Jejak Historis Kajian Islam Ala Sarjana Orientalis, Jogjakarta, CV. Pangger, 2008, h.

Syafak, Hammis, dkk, Pengantar Studi Islam, (Surabaya, Nuwailah Ahsana, 2021), h. 6.

Schleiermacher, Friedrich. *On Religion: Speeches to Its Cultured Despisers*. Translated by John Oman. Kediri: Kegan Paul, 1893.

Suharsono et al, Pola Transformasi Islam: Refleksi atas Sistematika Nuzulnya Wahyu, Inisiasi Press, 1999

Sihombing, B. dan B. A. (2005) *Metode Studi Islam*. Bandung: Citapustaka Media.

Sirry, M. A. (1995) *Sejarah Fiqh Islam, Surabaya: Risalah Gusti*. Edited by R. Gusti. Surabaya.

Slamet, A. (2016) *Buku Ajar Metodologi Studi Islam:(Kajian Metode Dalam Ilmu Keislaman)*. Deepublish.

Shidiq, S. (2011). *Ushul Fikih.* Jakarta: Kencana.

Soebani, B. A. (2009). *Filsafat Ilmu.* Bandung: Pustaka Setia.

Soelaiman, D. A. (2019). *FILSAFAT ILMU PENGETAHUAN: Perspektif Barat dan Islam.* Banda Aceh: Bandar Publishing.

Sugono, Dendy. 2003. *Kamus Bahasa Indonesia*. Jakarta : Gramedia Pustaka Utama.

Syukur, Amin. 2010. *Pengantar Studi Islam*. Semarang : Pustaka Nuun.

Syaripudin, U. *et al.* (2013) 'Studi komparatif penerapan Metode Hierarchical, K-Means dan Self Organizing Maps (SOM) clustering pada basis data', *vol. VII*, (1), pp. 132–149.

Treis, Y. (2018) 'Comparative constructions: An introduction', *Linguistic Discovery*, 16(1), pp. i--xxvi.

Tamrin, Abu, Relasi Ilmu, (2019), Filsafat dan Agama Dalam Dimensi Filsafat Ilmu, Jurnal Salam Vol. 6 No. 1, h. 73-74

Tasbih. (2010). Kedudukan dan Fungsi Hadis sebagai Sumber

Hukum Islam, *14*, 331–341.

Tsalis Muttaqin. (2014). Pemikiran Imam Syafi'I Tentang Alqur'an, Tafsir Dan Ta'Wîl. *Al-A'raf : Jurnal Pemikiran Islam Dan Filsafat*, *11*(2), 103. https://doi.org/10.22515/ajpif.v11i2.1194

Umar Hubeis dan A. Yazid. (1985). *Fiqh al-Lughah al-'Arabiyah,* (Jilid II). Surabaya: Pustaka Progresif.

Uyuni, B., & Muhibudin, M. (2020). COMMUNITY DEVELOPMENT: The Medina Community as the Ideal Prototype of Community Development. *Spektra: Jurnal ilmu-ilmu sosial*, *2*(1), 10-31.

Uyuni, B. (2020, September). The Medina Society as the Ideal Prototype for Community Development. In *Proceeding International Da'wah Conference* (Vol. 1, No. 1, pp. 80-104).

Ulya. (2015). TASAWUF DAN TAREKAT: Komparasi dan Relasi. *ESOTERIK: Jurnal Akhlak dan Tasawuf , 1* (1), 147-165.

Umar, M., Rahman, A. A., Daradjat, Z., & Hasan, M. A. (1985). *Ushul Fikih I.* Jakarta: Departemen Agama.

Vocabulary.com (2023) *Comparative*, *Vocabulary.com Dictionary*. Available at: https://www.vocabulary.com/dictionary/comparative (Accessed: 4 December 2023).

Wijaya, A. (2011). Hermeneutika al-Qur'an: Memburu Pesan Manusiawi dalam al-Qur'an. *Ulumuna: Jurnal Studi Keislaman , XV* (2), 205-228.

Yustiono dkk. 1993. *Islam dan Kebudayaan Indonesia : Dulu, Kini dan Esok*. Jakarta : Yayasan Festival Istiqlal.

Yasid, A. (2004). *Islam Akomodatif Rekonstruksi Pemahan Islam Sebagai Agama Universal.* Yogyakarta: LKiS.

Zuhri, A. M. (2022) *Teologi Islam Klasik Dan Kontemporer*. Nawa Litera Publishing.

Zuhri, H. Studi Islam - Sebuah Pengantar, (Yogyakarta, FA PRESS, 2016), h. 115-117.

TENTANG PENULIS

Dr. Sutrisno, S.Ag., M.Pd.I

Lahir di Serbangan 21 Juli 1972. Penulis merupakan Dosen Fakultas Tarbiyah Institut Agama Islam Dasar Al Uluum Asahan sejak 2009. Selain pendidikan formal yang telah ditempuhnya, penulis juga aktif mengikuti pelatihan untuk meningkatkan kinerja dosen, khussunya di bidang pengajaran, penelitian, dan pengabdian. Penulis juga aktif melakukan penelitianyang diterbitkan di berbagai jurnal terakreditasi dan terindek, dan juga aktif di berbagai kegiatan organisasi kemasyarakatan.

HP/WA: 081362262125, email: maseltris@gmail.com

Mappasessu, S.H., M.H,

Buku ini adalah buku kedua setelah buku pertama berjudul: Penyelesaian Sengketa Hukum atas Tanah.

Aktifitas sehari-hari penulis sebagai Konsutan Hukum Keluarga, ADVOKAT/Pengacara yang sekaligus menjabat sebagai Koordinator Lembaga Bantuan Hukum (LBH) Ikatan Wartawan Online (IWO) Soppeng, selain bergelut dalam dunia berpraktik dibidang Ilmu Hukum, penulis juga aktif sebagai akademisi, Dosen aktif di Institut Agama Islam DDI Polewali Mandar, serta sebagai Tutor Onine (Tuton) di Universitas

Terbuka. Sejak tahun 2023 ini penulis sementara menempuh kuliah S3 (Program Doktor) di Universitas Islam Negeri Alauddin – Makassar.

Badrah Uyuni

Lahir di Jakarta, 6 September 1983. Saat ini adalah dosen beberapa mata kuliah terkait Ilmu Dakwah, dan syariat Islam di Fakultas Agama Islam, Universitas Islam As-Syafiiyah. Pendidikan S1 nya ditempuh di IIUI Pakistan Fakultas Sharia and Law (2001-2005), dan S2 nya di UIN Syarif Hidayatullah program Interdisciplinary Islamic Studies (2005-2008), dan S3 Ilmu Dakwah di Fakultas Agama Islam Universitas Islam As-Syafiiyah (2019-2022). Selain mengajar dan mengabdi di UIA, Badrah juga mengajar di beberapa institusi seperti Mahad Aly Zawiyah Jakarta, LBIQ, dan beberapa Majelis Taklim di Jakarta. Aktif dan menjadi pengurus inti di beberapa organisasi islam seperti PW RMI NU DKI, PW Muslimat NU DKI, HMT Jakarta Timur, dan beberapa organisasi lainnya. Selain mengajar dan berorganisasi, kegiatan rutin yang dilakukannya adalah mengurus yayasan keluarga, menjadi editor Jurnal Al-Risalah dan beberapa jurnal lainnya dan telah menulis beberapa buku dan artikel baik skala nasional maupun internasional.

Muhammad Adam HR

Seorang Penulis dan Dosen Prodi Hukum Perdata Islam pada Fakultas Syariah dan Hukum Institut Agama Islam DDI Polewali Mandar. Lahir di Kelurahan Pelitakan, 11 Februari 1984 Sulawesi Barat.

Pada tahun 2003, penulis mengenyam pendidikan strata satu (S1) di Fakultas Syariah UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta. Setelah menyelesaikan pendidikan pada program studi Akhwalus Syakhsiyyah, penulis melanjutkan studi strata dua (S2) pada Universitas Hasanuddin Makassar dengan mengambil konsentrasi Hukum Perdata. Pada tahun 2017 penulis menempuh pendidikan strata tiga (S3) pada Program Doktor Ilmu Hukum Universitas Sebelas Maret (UNS) Surakarta.

Penulis merupakan dosen tersertifikasi pada Institut Agama Islam DDI Polewali Mandar Sulawesi Barat, dengan kepakaran di bidang Hukum Perdata Islam dan Ekonomi Syariah. Untuk menunjang profesi penulis sebagai akademisi, maka selain pengalaman mengajar pada beberapa Perguruan Tinggi (STISIP BIGES Polewali Mandar, Universitas Sulawesi Barat, UAD Yogyakarta, STAIN Majene, dan Universitas Terbuka), penulis juga aktif melakukan penelitian di bidang ilmu hukum sebagai bentuk pengembangan diri, dan dalam rangka mewujudkan nilai-nilai Tri Dharma Perguruan Tinggi.

Dengan terlibat sebagai penulis dalam buku ini "Pengantar Studi Islam", penulis berharap dapat berkontribusi dalam pengembangan keilmuan di bidang hukum Islam, serta memberi manfaat bagi kemajuan intelektual bangsa Indonesia secara umum dan civitas akademik secara khusus.

Email Penulis: muhammadadamhr@gmail.com

Iqlima Zahari

Lahir di Kediri, 13 November 1985. Jenjang Pendidikan S1 prodi Pendidkan Islam di tempuh di Universitas Islam Negeri Malang (UIN Malang), Sekarang UIN Maliki Malang. Lulus tahun 2008.

Pendidikan S2 Pendidikan Islam lulus tahun 2011 di IAIN Sunan Ampel Surabaya. Saat ini menjabat sebagai dosen di Universitas Dian Nuswantoro Kampus Kota Kediri. Beberapa Penelitian dan artikel yang pernah di publikasikan *Pembelajaran Tahfizh Al Qur'an Pesantren Nurul Huda Mergosono Malang* (Ta'allum Jurnal Pendidikan Islam, 2017), *Manfaat Majelis Ta'lim Jammassan di Masyarakat Ngadiluwih Kediri* (Educenter Jurnal Ilimah Pendidikan, 2022), *Upaya Penerapan Karakteristik Jiwa Pancasila pada Mahasiswa STMIK Kadiri* (Jurnal Kewarganegaraan Universitas PGRI Yogyakarta, 2022), *Implementasi Pendidikan Karakter melalui Kegiatan Keagamaan dan Pembiasaan Di MAN 5 Kediri,* (Prosiding Seminar Nasional Universitas Sarjana Wiyata Taman Siswa Yogyakarta, 2022), *The Sunan Kudus Ngadiluwih Mosque Dakwah Model in The Development of Islamic Culture,* (JRPP, Universitas Pahlawan Tuanku Tambusai, 2023), *Penerapan Manajemen Mutu dalam Meningkatkan Kualitas Hasil Pendidikan di MTsN 2 Kota Kediri* (penerima hibah Penelitian Dosen pemula DRPM Kemenristekdikti tahun anggaran, 2017). Dan buku-buku yang pernah di terbitkan antara lain : Seni Merancang Pembelajaran yang Menyenangkan (2023), Metode Penelitian Sosial (2023), Buku Ajar Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan (2023). Dosen yang masih aktif, dan terus belajar ini membuka komunikasi dan silaturrahmi kepada pembaca lewat email iqlimazahari@gmail.com atau via mobile / WA : 08563923535.

Arditya Prayogi

Perpustakaan UIN K.H. Abdurrahman Wahid Pekalongan

Penulis lahir di Palembang pada tanggal 18 September 1987. Penulis adalah tenaga teknis pada Perpustakaan UIN KH Abdurrahman Wahid Pekalongan. Penulis menempuh pendidikan tinggi di bidang Ilmu Sejarah di salah satu PTN di Bandung. Penulis menekuni bidang tulis menulis sebagai bagian dari salah satu profesi yang ditekuni. Penulis dapat dihubungi lewat surel arditya.prayogi@uingusdur.ac.id

Muhammad Taqiyuddin, S.H.I., M.Ag,

Lahir di kab. Gunung Kidul, Yogyakarta, 21 Juli 1990. Jenjang Pendidikan S1 ditempuh di Institut Studi Islam Darussalam (ISID) Gontor, Ponorogo, lulus tahun 2014. Pendidikan S2 didapat di almamater yang sama, lulus tahun 2019. Saat ini sedang menempuh S-3 bidang Aqidah dan Filsafat Islam Universitas Darussalam Gontor. Saat ini menjabat sebagai kepala bagian Rumah Jurnal UNIDA Gontor dan Unit Penjaminan Mutu pada Direktorat Islamisasi. Riwayat karya ilmiah lainnya dapat diakses melalui laman akademik seperti Google Scholar, ResearchGate, ORCID, Scopus, dan lainnya. Email korespondensi: taqiyuddin@unida.gontor.ac.id. HP: 089615686322

Mohammad Ridwan

Lahir di Tasikmalaya pada 01 Agustus 1993, adalah seorang dosen dan pengajar di pondok pesantren Riyadul 'Ulum Wadda'wah Condong Tasikmalaya. Profesionalisme dan dedikasinya terutama terlihat melalui perannya sebagai dosen di Sekolah Tinggi Ilmu Agama Islam Riyadul 'Ulum Tasikmalaya (STIABI). Selain mengajar, juga aktif dalam berbagai organisasi keagamaan serta

menulis jurnal dan buku di bidang kependidikanan dan keislaman. Motonya, "Hidup sekali hiduplah yang berarti," mencerminkan semangatnya dalam menjalani kehidupan dengan makna dan dampak positif bagi lingkungan sekitarnya.

Dr. Arizqi Ihsan Pratama, S.Pd., M.Pd., C.Ed (Lahir 2 Juni 1992) adalah seorang penulis, dosen, dan cendekiawan muslim asal Indonesia. saat ini menjabat sebagai Ketua Sekolah Tinggi Agama Islam Darunnajah Bogor (2021-2025) setelah sebelumnya menjabat sebagai Ketua Program Studi Manajemen Pendidikan Islam (2017-2021). Pendidikannya dimulai pada tahun 1997 di TK Al-Qur'an Tunas Karya kemudian tahun 1999 hingga 2004 melanjutkan ke SDN Cigudeg 05 dan siangnya belajar di Madrasah Diniyah Nurul Amal. Setelah tamat pendidikan dasar dilanjutkan nyantri di Pondok Pesantren Darunnajah Cipining selama enam tahun. Setelah itu melanjutkan kembali nyantri di Pondok Pesantren Ulil Albab sambil menempuh kuliah S1, S2, dan S3 nya dalam bidang Pendidikan Islam di Universitas Ibn Khaldun Bogor. Pada tahun 2017 mendapatkan Beasiswa Pendidikan Kader Ulama (PKU) Majelis Ulama Indonesia Kabupaten Bogor dan menjadi Lulusan Terbaik (*Cumlaude).*

Selama kuliah, penulis aktif di berbagai organisasi kemahasiswaan, diantaranya Lembaga Dakwah Kampus (LDK) Al-Intisyar, Asisten Kajian Islam (ASKI), Dewan Perwakilan Mahasiswa FKIP UIKA, Kesatuan Aksi Mahasiswa Muslim Indonesia (KAMMI), Badan Eksekutif Mahasiswa (BEM) Universitas Ibn Khaldun Bogor, dan Unit Kegiatan Mahasiswa (UKM) PRAMUKA.

Diluar Kampus penulis aktif menjadi Relawan Daarut Tauhiid Peduli Cabang Bogor (2013-sekarang), Ketua Majelis Sinergi Kalam Ikatan Cendikiawan Muslim Se-Indonesia Orsat Cigudeg (2018-2022), ketua Ikatan Keluarga Besar Alumni Magister Pendidikan Agama Islam Sekolah Pascasarjana UIKA Bogor empat periode (2018-2024), Pengurus ICMI Kecamatan Leuwisadeng (2022-2027), Pengurus MIU Kecamatan Leuwisadeng (2021-2026), dan Pengurus Besar Al-Jam'iyatul Washliyah bidang Pendidikan (2021-2026).

Semasa kuliah penulis pernah meraih juara 3 lomba "Kultum" yang diadakan oleh Lembaga Da'wah Kampus Al-Intisyar tahun 2010. Tahun 2012 mendapatkan juara 1 lomba menulis Cerita Pendek dengan judul *"Estafet Da'wah"* dalam acara Al-Intisyar Cup dan tahun 2014 kembali menjadi juara 1 lomba menulis Cerita Pendek dengan judul *"Musim Kesedihan"*. Tahun 2017 mendapat penghargaan sebagai *The Best Reflection's Writer* yang diberikan oleh Lembaga Pengkajian Keagamaan dan Pemberdayaan Ummat (LPKPU) MUI Kabupaten Bogor. Tahun 2019 menjadi pemakalah terbaik dalam acara *The International Conference On Education and Social Science (ICEDS).* Kemudian tahun 2020 menjadi Juara 1 Lomba Menulis Cerita Mini dan Lomba menulis Narasi Cakrawala Sastra Indonesia, di tahun yang sama kembali mendapat Juara 1 Lomba Menulis Artikel Nasional dalam Acara *Indonesian Millenial Competition.*

Penulis cukup aktif dalam kegiatan literasi dengan menulis buku, artikel dan menjadi editor dan reviwer buku maupun jurnal. Beberapa artikelnya telah ter *publish* di koran, Jurnal dan prosiding bereputasi di tingkat nasional maupun internasional. Tahun 2019 mendirikan komunitas penulis darunnajah (KOPDAR) kemudian tahun 2021 mendirikan Penerbit Pustaka Darunnajah. Instagram: @arizqiihsanpratama2.

القرآن والسنة
ZAWIYAH JAKARTA • BETAWI CORNER

UNIVERSITAS ISLAM AS-SYAFI'IYAH
Tempat Berpadunya Ilmu & Agama
GOOD TO GREAT

PENGANTAR STUDI ISLAM

Studi Islam dimaksudkan sebagai upaya memahami dengan menganalisis secara mendalam hal-hal yang berkaitan dengan agama Islam, pokok-pokok ajaran Islam, sejarah Islam, maupun realitas pelaksanaannya dalam kehidupan melalui beberapa metode dan pendekatan yang secara operasional-konseptual dapat memberikan pandangan tentang Islam.

Dengan kehangatan kata dan wawasan mendalam, "Pengantar Studi Islam" bukan hanya sebuah buku, melainkan kawan yang mengantarkan pembaca pada perjalanan berharga menuju pemahaman yang lebih mendalam tentang Islam. Dalam setiap bab, pembaca diajak menyelami masalah mengenai ruang lingkup dan epistimologi studi Islam, manusia dan bagaimana dogmatiknya dalam beragama, asas-asas dan karakteristik Islam yang rahmatan lil'alamin, al-Qur'an dan hadis sebagai sumber hukum dalam Islam, hubungan Islam dan budaya, manhaj atau aliran-aliran yang ada dalam studi Islam, semiotika sebagai sebuah metode penelitian dalam studi Islam, studi komparatif dalam studi Islam, dan menelusuri relevansi ajaran Islam dalam memecahkan tantangan-tantangan kontemporer.

Buku ini menawarkan kekayaan informasi yang sangat berharga, sehingga dapat dijadikan referensi utama bagi para mahasiswa yang tengah mengejar ilmu. Dengan kontennya yang mendalam dan relevan, buku ini bukan hanya sekadar sumber pengetahuan, tetapi juga panduan yang membimbing dalam pemahaman konsep-konsep kritis. Keberagaman topik yang disajikan membuatnya menjadi penunjang yang tak ternilai dalam perjalanan akademis mahasiswa, membantu mereka menjelajahi dan mendalami bidang studi mereka dengan lebih baik.

ISBN 978-623-88884-0-5

9 786238 888405

PT Penerbit Penamuda Media
Godean, Yogyakarta
085700592256
@penamuda_media
penamuda.com

View publication stats